Based on Greece Mythologhy

A Romance Erotic Novel by

Irma Handayani

Penerbit SaLiNel Publisher

Slave

Irma Handayani

Irma Handayani

14x20 cm, vi + 204 Halaman;

Cetakan Pertama : Februari 2021

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Kesha Art

Desain Sampul : Kesha Art

Diterbitkan melalui:

SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunianya kami dapat menyelesaikan Novel ini dengan baik. Mulai dari alur cerita, proses editing, cover hingga menjadi sebuah buku Novel.

Novel bergenre Romansa Sejarah ini sangat menarik dan mudah untuk dipahami, di dalamnya menceritakan tentang sejarah kota Yunani serta drama romansa pada era romawi kuno.

Mudah-mudahan dengan adanya Novel ini, pembaca dapat mempelajari dan mengambil hikmah dalam sebuah kehidupan bersosialisasi. Dan semoga, pembaca tertarik dengan Novel ini.

Samarinda, 7 Februari 2021

Irma Handayani

Irma Handayani

Daftar Isi
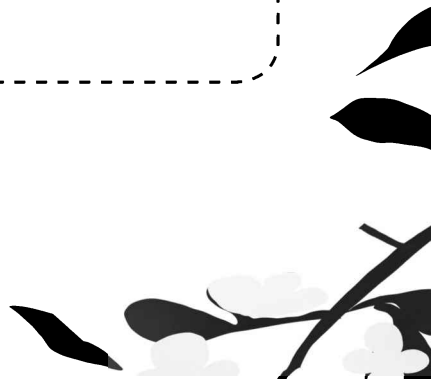
Prolog

Pada periode klasik Yunani Kuno...

Beberapa prajurit pria pergi ke medan peperangan ketika para raja tengah gencar memperebutkan lahan kekuasaan dan pemperluas wilayah, tanpa menghiraukan prajurit yang nantinya akan kembali pulang atau tidak. Dari beberapa prajurit tersebut, adalah suami dari istri dan ayah dari anak-anak yang setia menunggu mereka pulang seusai peperangan.

Jika wajah mereka tak muncul kembali, maka beberapa hari kemudian keluarga mereka akan menerima jasad yang tertusuk pedang atau berdarah, bahkan lebih buruk. Para istri akan menjadi janda dan anak-anak akan menjadi yatim tanpa kasih sayang Ayah mereka. Pemakaman seorang prajurit biasa tidaklah seperti bangsawan.

Mayat mereka akan ditumpuk dengan mayat prajurit lain dan dibakar secara bersamaan, tidak ada nyanyian Dewi, tidak ada upacara pemakaman, hanya tersisa abu yang belum dapat dipastikan itu adalah abu dari keluarga mereka. Hanya keyakinan, yang membuat mereka percaya itu adalah abu dari orang terkasih dan disemaikan di laut Yunani. Diiringi tangisan pilu sang istri dan jeritan anak-anak. Kisah kekejaman perang pun tak berhenti sampai disitu.

Peperangan hanya meninggalkan kisah sedih bagi wanita biasa dan bahagia bagi para bangsawan jika mereka menang. Jika kalah dari pertempuran, peperangan yang menumpahkan darah akan terus berlanjut tanpa henti, bahkan raja akan terus
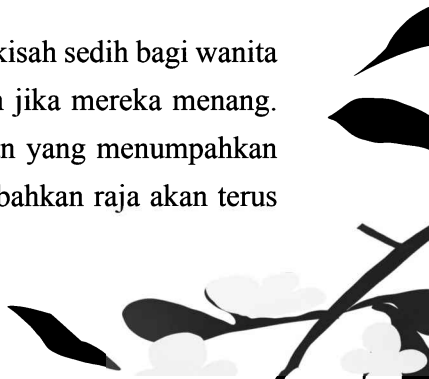
mengirim ratusan maupun ribuan pasukan yang rela mati di medan perang.

Haus akan martabat dan kekuasaan.

Beranggapan bahwa Dewa Perang berada dipihak masing-masing padahal mereka hanya menumpahkan darah dan membuat Sang Dewa menjadi murka. Ketika Apollo menyinari sebuah kerajaan, penyusup memasuki kerajaan tersebut dan membakar habis sebuah kerajaan yang berdiri makmur dengan penghasilan bumi yang melimpah.

Jeritan kesakitan dan tangisan pilu melantun indah melihat tempat tinggal hancur terbakar, disaat yang bersamaan sebuah pasukan dari kubu lawan memasuki kerajaan makmur itu. Menghabisi para pria dengan pedang runcing mereka, penjagaan yang lengah membuat kota itu tumbang seketika. Siang yang penuh pembantaian, darah dan kepala berhamburan di atas tanah. Tangis anak kecil di tengah pembantaian, mencari Ibunya yang telah hilang, ketika sang Ayah telah mati dimedan pertempuran. Kini ia harus rela kehilangan Ibunya yang pergi entah kemana. Prajurit bertubuh besar membawa pedang tajam dan perisai di tangan kirinya.

Anak kecil tersebut hanya bisa terduduk di atas tanah sambil menutup kepalanya, menunggu kematian kah? Bocah itu sendiri tak mengerti artinya kematian. Ia hanya menghindari tubrukan dari tubuh besar prajurit yang berlalu lalang dan membunuh pria dewasa dengan ganas. Bocah itu masih sangat

kecil, tapi dia selalu bertanya-tanya.

Kenapa hanya para pria yang di bunuh?

Kemana semua wanita terutama Ibunya?

Pembantaian tak berhenti....

Siang berganti malam, namun jeritan itu masih menghiasi sebuah kerajaan yang telah tumbang dan kalah strategi oleh lawan. Mayat-mayat berhamburan itu dibakar, memastikan bahwa mereka tidak akan bangun kembali dan membalas dendam.

Bocah kecil itu sudah berhenti menangis, menangisi sang Ibu yang tak kunjung mencarinya. Dengan kedua mata kepalanya, ia melihat seseorang yang sudah sekarat, dibakar hidup-hidup oleh seorang prajurit. Ia takut, melihat pria yang dibakar itu menjulurkan lengan seolah ia meminta pertolongan dan akhirnya menjerit sakit saat api mulai mengelupas kulit dan dagingnya.

Bocah itu hanya diam. Air matanya sudah hampir habis menangisi kejadian yang aneh baginya ini. Hari sudah sangat gelap, matahari berganti menjadi bulan yang hanya sedikit menerangi malam pembantaian ini. Tak lama beberapa wanita dipaksa keluar entah dari mana, mengikuti perkataan prajurit berwajah sangar dan memegang sebilah pedang. Duduk bersimpuh di atas tanah sesuai arahan, kedua mata bocah kecil itu berkaca-kaca. Melihat sang Ibu, ternyata menjadi salah satu dari tawanan yang semuanya adalah wanita, dari kejauhan,
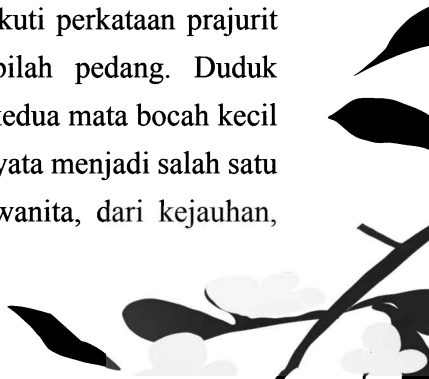
Ibunya melihatnya juga. Tersenyum kepadanya seolah berkata untuk tetap di tempatnya terduduk saat ini.

Satu persatu wanita dipanggil dan ketika giliran Ibunya tiba, ia hampir berdiri namun Ibunya memberikan sebuah isyarat dari kejauhan padanya untuk tidak bergerak. Ia mendengarkan dari kejauhan, ucapan prajurit itu sangat jelas di telinganya.

"Menjadi budak atau mati?"

Itu adalah sebuah pertanyaan dan Ibunya memilih mati.

Saat itulah air mata Ibunya menetes ke tanah sambil menatapnya dengan pandangan nanar.

Tak lama, sebilah pedang berhasil menembus dada Ibunya. Sontak ia menjerit, namun ia tutupi mulutnya dengan kedua tangannya. Tubuh Ibunya tumbang, begitupun dengan air matanya saat mayat Ibunya disingkirkan begitu saja dari sana. Kenapa Ibunya dibunuh? Ia sama sekali tidak paham dengan hal itu.

Menjadi Budak atau Mati?

Bocah itu belum mengerti apapun.

Budak?

Ia sama sekali tidak mengerti pengertian Budak. Kenapa Ibunya dibunuh hanya karena menolak menjadi Budak? Kenapa Ibunya lebih memilih mati dari pada menjadi seorang Budak? Apakah pekerjaan Budak itu sangat hina dan begitu rendah serta mengerikan? Tapi ia melihat ada sebagian wanita yang memilih

untuk menjadi budak dan tidak dibunuh oleh para prajurit itu. Dan hal itu membuat para prajurit tertawa dan memperebutkan wanita tersebut.

Menjijikan...

“Linda... Semuanya akan baik-baik saja.” Seketika ia mengingat perkataan Ibunya saat kepergian Ayahnya.

Ibunya berkata semuanya akan baik-baik saja. Namun, Linda masih memikirkan sesuatu....

Apa yang di sebut dengan Budak? Apakah seburuk itu sehingga Ibunya lebih memilih mati? Sedari lahir, Linda tidak pernah mengerti tentang apa yang dinamakan Budak. Tempat kelahirannnya adalah kota yang makmur dan bahagia, sebelum raja mereka berganti dan memiliki ambisi tinggi untuk memperluas wilayah. Linda kecil sama sekali tidak paham.

Tentang sistem perbudakan di era Yunani Kuno, jauh dari kota kelahirannya. Terciptalah sebuah peradaban, di mana wanita hanyalah makhluk rendah yang akan bekerja sesuai perintah dan arahan laki-laki. Diperjualbelikan hanya untuk kesenangan dan tontonan semata. Wanita, bukanlah sebuah keindahan seperti seni perang yang diagung-agungkan semua pria.

Sehingga mereka lebih cocok dijadikan seorang budak yang sangat rendah. Linda yang masih syok dengan kematian Ibunya, tak sadar jika seorang prajurit tengah mendatangi dirinya. Begitu menyadari keberadaan Linda yang tak jauh
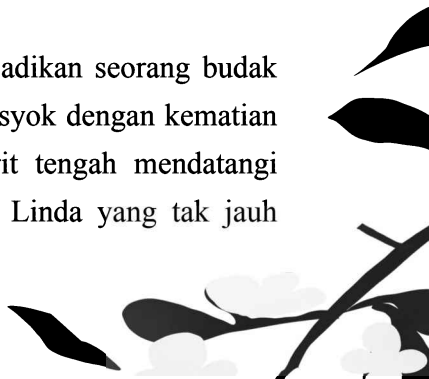
dari lokasi pembantaian itu. Wajah Linda dihantam keras dengan benda tumpul dan berhasil membuat kesadarannya menghilang. Tanpa sadar ia dibawa ke sebuah tempat yang paling mengerikan di muka bumi. Dimana perbudakan wanita dimulai, penyimpangan seksual yang aneh dan tempat terendah bagi wanita. Pembantaian terkeji dan menjunjung tinggi sebuah karya seni dan peperangan.

Sebuah tempat di mana mimpi buruk Linda dimulai...

Chapter 1

Slave

Bukan hanya darah dan keringat...

Ketakutan ribuan pria berotot kekar megangi perisai dan pedang mereka, sebagian gemetar memegang tombak berdiri di garis paling depan sebagai pertahanan. Atau lebih tepatnya, sebagai golongan manusia yang akan pertama mati. Ketika komandan berteriak untuk membuat posisi bertahan, prajurit yang takut akan kematian akan bertegar di garis pertahanannya.

Menunggu pasukan dari lawan yang menyerang. Arcadia adalah tempat di mana para pria belajar menjadi seorang gladiator. Petarung yang tak mengenal kekalahan meski darah mereka terus mengalir membasahi tanah, bobot tubuh yang besar menandakan kekuatan mereka yang juga tak tertandingi. Jumlah mereka memang tidak sebanyak pasukan Sparta.

Tapi tidak ada yang meragukan kekuatan bangsa Arcadia. Saat bangsa Arcadia mulai memasuki garis pertahanan Sparta, pemanah jitu terlebih dulu melukai prajurit Sparta. Tidak membuat mereka mati, tapi membuat sebagian dari mereka yang menyerang paling depan sedikit lengah dan hal itu berhasil membuat para penombak membunuh mereka dengan ujung tombak yang runcing.

Pertahanan di garis depan menjadi lautan darah, manusia terhempas ke sana kemari dan sebagian lagi memegang kokoh perisai besar yang di gunakan untuk mempertahankan sebuah pasukan. Arcadia sangat bersemangat menyerang bahkan penyerang paling depan menerjunkan dirinya di antara tombak
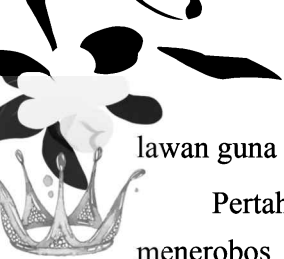
lawan guna melumpuhkan pertahanan perisai Sparta.

Pertahanan Sparta hanya sebentar, prajurit Arcadia menerobos seluruh perisai dan membantai seluruh pasukan pertahanan dalam hitungan detik. Teriakan semangat prajurit beriringan dengan jeritan kematian, Sparta mungkin memiliki ribuan prajurit yang siap mati demi memperebutkan kekuasan. Tapi Arcadia, adalah kota lahirnya sebuah seni tarung yang di sebut gladiator dan jelas sekali jika prajurit yang ada di sana memiliki bobot tubuh yang sangat besar.

Komandan Sparta yang melihat pasukan di garis depan terbantai akhirnya mengarahkan penyerangan, di iringi oleh regu pemanah yang terus bergantian memanah prajurit Arcadia. Meskipun beberapa panah tak berpengaruh bagi prajurit Arcadia, dan hal itu membuat komandan Sparta geram.

Eros... Komandan Sparta dengan wajah rupawan dan tubuh sempurna layaknya prajurit Yunani lainnya. Mengarahkan kuda yang ia kendarai mengarah langsung ke medan pertempuran, kesatria andalan kerajaan Sparta yang berani dan selalu membawa pulang kemenangan itu adalah salah satu prajurit kesayangan Raja. Ketika pertempuran usai Eros selalu membawa kepala-kepala bangsawan dari kubu lawan jika mereka ikut andil dalam pertempuran.

Memberikannya kepada sang Raja dan membuktikan betapa loyalnya seorang prajurit muda yang namanya telah melambung pesat hanya dalam beberapa pertempuran, Eros
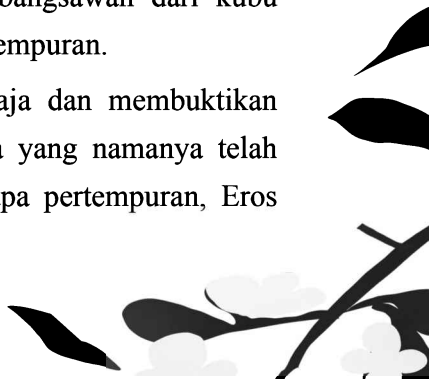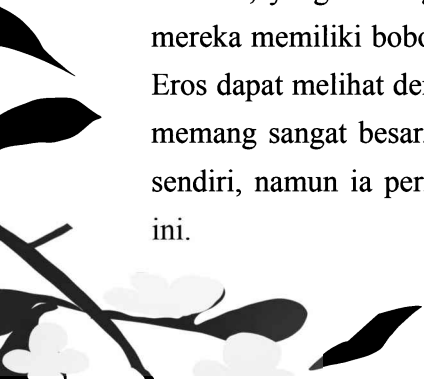
memulai peperangan ketika ia masih sangat muda. Ia sangat menggilai seni bela diri bertarung dan pedang serta perisai. Wajahnya begitu rupawan seolah ia adalah keturunan Dewa Yunani, rambut ikal panjang yang sering ia ikat menambah kesan maskulin betapa Eros sangat gagah perkasa. Otot yang menyembul menandakan ia selalu bekerja dengan keras di bawah terik matahari, pandangannya tajam ke arah para prajurit Arcadia. Memikirkan sebuah siasat saat menyerang mereka yang bobot tubuhnya lebih besar dari Eros.

Meskipun semua kehebatan yang di miliki pria itu, sama seperti yang di miliki setiap Dewa yang ada di Yunani, terdapat sifat haus darah akan kemenangan dalam peperangan. Dari wajah tampannya, Eros hanya memikirkan kemenangan yang akan ia bawa pulang dan membuat namanya di agung-agungkan di dalam kerajaan.

Eros mengayuhkan sebuah baja ke arah wajah prajurit Arcadia, prajurit terbesar yang telah menghabisi para prajurit Eros di baris depan. Membuat tubuh besar prajurit Arcadia itu tumbang seketika ke atas tanah, Eros lalu segera turun dari kudanya. Ia sama sekali belum pernah melawan bangsa Arcadia, yang ia dengar dari hanya sebuah desas-desus jika mereka memiliki bobot tubuh yang besar. Dan ternyata benar, Eros dapat melihat dengan kedua matanya sendiri jika mereka memang sangat besar. Bahkan dua kali lebih besar dari Eros sendiri, namun ia pernah sekali mengalahkan prajurit seperti ini.

Eros mengeluarkan pedangnya, meski tanpa perisai ia tetap menyerang prajurit Arcadia di tengah medan pertempuran. Eros di rundung oleh hantaman, terjatuh ke atas tanah dengan darah keluar dari sudut bibirnya. Eros mengambil sebuah perisai yang berserakan guna melindunginya, dari hantaman besi yang di ayunkan oleh prajurit Arcadia tersebut. Nafasnya memburu dan keringat makin membuat wajahnya dan tubuhnya basah.

Eros lelah dengan serangan brutal tersebut. Tak lama ia menyayat paha prajurit Arcadia, membuatnya kesakitan dan Eros tak menyayangkan kesempatan itu. Sebilah pedang milik Eros di lesatkan tepat di jantung prajurit Arcadia. Tak hanya itu, Eros menarik pedangnya lalu menggorok lehernya. Hingga prajurit itu akhirnya tumbang dengan tubuh telungkup tepat di depan Eros berdiri.

Prajurit Arcadia yang paling besar dan telah menghabisi prajuritnya kini telah tumbang. Eros kembali menunggangi kudanya dan kembali memimpin pasukan. Siang berdarah itu berlangsung hanya sebentar, Arcadia kekurangan prajurit dan sudah di pastikan Sparta memenagkan pertempuran. Prajurit Sparta bersorak, ia menyisakan seorang prajurit untuk menyampaikan pesan kepada kerajaan Arcadia jika tanah itu sudah menjadi milik Sparta.

Eros dan pasukannya kembali ke perkemahan di pesisir pantai, melewati Lord Darrius yang tak lain adalah seorang pangeran dari kerajaan yang di tinggali oleh Eros.
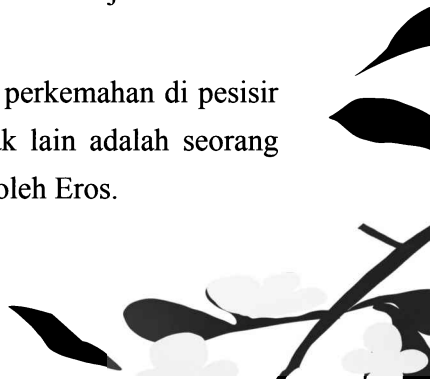
“Kerja bagus Eros! Mengapa tidak dari awal kau berdiri di tepat garis depan?” ujar Darrius saat Eros mulai mendekat melewatinya.

“Mengapa bukan seorang pangeran yang bertarung? Sehingga prajurit mereka dapat melihat bahwa bangsawan tidak hanya duduk di singgasana mereka,” balas Eros lalu melewati Lord Darrius dan pengawalnya begitu saja.

Darrius hanya tersenyum menanggapi hal tersebut. Sebenarnya Darrius sama seperti Eros, seorang prajurit yang tak kenal takut dan haus akan kemenangan. Tapi semua prajurit lebih menyukai Eros dengan sifat rendah hati yang dimiliki pria itu sehingga Eros memimpin pasukannya sendiri. Hanya perbedaan nasib yang dimiliki Eros dan Darrius. Darrius yang terlahir dari seorang Ratu dan Raja, dan Eros yang hanya seorang prajurit biasa yang selalu melayani Sang Raja kapanpun.

Darrius tumbuh dan belajar seni bertarung sama seperti Eros, tidak ada yang berbeda dalam urusan peperangan. Namun Eros tidur di sebuah gua dan tikar seorang prajurit, tapi Darrius tidur di sebuah ranjang dengan alas lembut dan selimut yang terbuat dari satin yang nyaman. Ditemani wanita penghibur yang ada di sekitar kerajaan, meskipun sama halnya dengan Eros yang kapan saja bisa tidur dengan budak yang ia mau. Tapi, Eros lebih memilih menunggu seseorang.

Ia memegangi sebuah intan ketika telah tiba di pinggiran pantai, bentuk dan warna yang indah. Benda tersebut dapat

ia bawa pulang atas kemenangan yang ia raih. Sparta adalah tempat di mana seluruh rakyatnya begitu makmur, wilayah yang luas dan hasil bumi melimpah. Namun siapa sangka, kota yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi tersebut sangat menggilai perperangan guna memeperluas wilayah dan kekuasaan. Mengabaikan kedudukan wanita yang harusnya di lindungi.

Disebuah kota yang masih dalam wilayah kekuasaan Sparta, wanita memiliki dua kedudukan. Menjadi seorang budak, atau seorang permaisuri dan tentu saja permaisuri di sini adalah seorang Putri atau Ratu, tapi bukan Ratu seperti pada umumnya. Wanita yang menjadi Ratu di sebuah kerajaan ini hanyalah sebagai boneka, yang dikendalikan oleh para suami dan Raja mereka.

Ratu hanyalah satu, tapi selir seorang raja bisa lebih dari satu karena kaum wanita sangat banyak keberadaannya dari pada kaum laki-laki yang sibuk dalam berperang. Jadi, mayoritas pekerjaan wanita yang ada di sana adalah sebagai wanita penghibur. Perbedaan seorang ratu, selir dan budak hanyalah dari nilai kasta, tapi pada dasarnya adalah sama, wanita hanyalah boneka dan alat pemuas nafsu semata.

Bagi kaum pria, wanita tidak ada gunanya di medan perang. Jadi, ketika seseorang membuat cetusan untuk kaum wanita untuk di jadikan budak. Maka hal itu benar-benar terjadi, wanita yang dulunya di anggap tidak berguna bagi tatanan
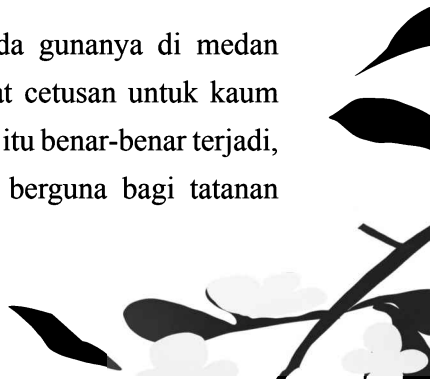
sosial di masyarakat, kini berubah menjadi penghibur karena kemolekan tubuh mereka tentunya.

Budak dari kalangan bawah setiap pagi membantu sang Ratu untuk di percantik, dari segi wajah dan penampilan serta gaya bahasa dan tubuh harus benar-benar sempurna. Terkadang Linda berpikir, lebih baik menjadi Budak sepertinya dari pada menjadi seorang Ratu, itu lebih buruk. Seperti saat ini, Linda membantu menyisir rambut Ratu sementara budak yang lain sibuk mengurus wajah dan pakaian Ratu. Sementara sang Raja terus berbicara tanpa henti kepada Ratu untuk mempercantik penampilannya. Sampai wanita cantik itu meneteskan air mata, karena ucapan sang Raja yang terbilang kasar dan sangat merendahkan. Namun begitu sadar Linda melihatnya, Ratu segera mengelap air matanya.

"Kau sungguh beruntung," ucap Ratu kepadanya, Linda sedikit terkejut. Pasalnya, semenjak kecil ia berada di Sparta, budak sepertinya di larang bicara oleh kalangan bangsawan. Linda bahkan sempat merasa canggung saat menata rambut Ratu.

"Aku hanya seorang budak, *My Lady*. Bagaimana aku bisa beruntung," balas Linda, dengan nada yang pelan. Tak ingin membuat Raja murka karena berbicara dengan permaisurinya, walaupun sesungguhnya Raja memiliki banyak selir dan Ratu adalah satu-satunya wanita yang dilambangkan menjadi pasangannya. Itu hanyalah sebuah simbol pernikahan.

Hanya kalimat itu yang bisa di ucapkan seorang Ratu kepada Linda, sebelum akhirnya wanita cantik dengan wajah khas Yunani itu pergi mengikuti perintah sang Raja. Linda tidak mengerti, baginya semua wanita di sini sama saja. Tidak ada kehidupan wanita di sini yang bahagia, dia adalah budak dan tentunya, jauh dari kata mewah seperti kehidupan Ratu yang tidur di ranjang empuk dan makanan enak.

Budak seperti Linda setiap malam harus menunggu para prajurit pulang untuk dipuaskan dan pada pagi hari dia sebagai dayang Sang Ratu. Jadi Linda berpikir, wanita di sini hanya sebagai alat. Linda usia dewasa sangat cantik, kecantikannya seperti Dewi Aphrodite yang melambangkan cinta, kecantikan dan seksualitas.

Wajah mungil yang memiliki rahang tirus dan hidung mancung, serta bibir mungil dan netra indah sebiru laut. Dipercantik dengan rambut pirang yang sedikit bergelombang di ujungnya, tubuhnya terbilang mungil dan kurus, khas wanita Yunani yang memiliki standar kecantikan tinggi. Karena di kota ini, jika wanita tidak cantik maka wanita tersebut tidak berguna dan sebagian besar akan di buang dari peradaban ini.

Saat malam hari Linda menunggu di sebuah gua dengan obor di genggamannya. Ia menelusuri gua seraya memegangi ujung dressnya agar tidak menyusahkan telapak kakinya untuk berjalan. Gua ini seperti sebuah labirin, hanya Linda yang sering berpergian kemari sedari kecil karena dia memang
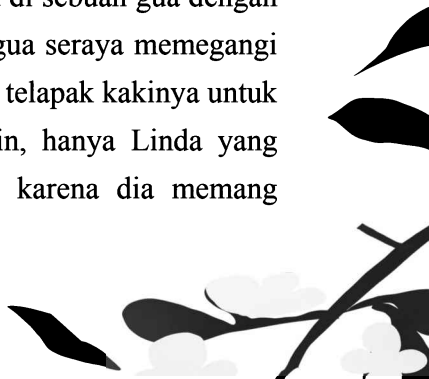
sangat menyukai kesendiriannya.

Saat di ujung lorong, Linda menaruh obornya di sisi gua dan keluar dari sana. Ia tersenyum lebar, berlarian ke arah tepi pantai dengan ombak deras dan di bawah sinar rembulan. Sepertinya Dewi Yunani memperlihatkan keindahannya malam ini. Linda memeluk tubuh seseorang... yang juga membalas pelukannya dan memberinya ciuman pertemuan setelah satu bulan lamanya berpisah.

Eros...

Kesatria Sparta yang gagah dan perkasa, selalu menjadi andalan Raja ketika perang berlangsung karena Eros akan selalu membawa kemenangan. Tapi tentu saja, seperti prajurit yang lain. Eros hanyalah pelayan Raja, yang selalu siap mati di medan pertempuran kapanpun.

“Aku merindukanmu,” ujar Eros, jemari Eros yang kasar membelai wajah mulus Linda. Mulai dari pelipis dan rahang mungilnya, mengecup leher Linda yang terbuka lebar membuat gadis itu menutup kedua matanya sambil merangkul pundak kekasihnya.

“Aku juga merindukanmu,” balas Linda, saat Eros menatap Linda dengan begitu intens sambil memeluk pinggul rampingnya.

Linda menyentuh rahang Eros, merasakan brewok yang mulai tumbuh di rahang tegas itu. Sebulan lamanya pria itu tak pernah bercukur, dan Linda sangat mengerti akan hal itu.

Eros selalu mementingkan peperangannya guna membuat Raja bangga padanya, mengabaikan hal-hal kecil termasuk brewok yang membuat tampilannya lebih maskulin.

“Aku membawakanmu sesuatu.” Eros mengambil sesuatu dari dalam sakunya.

Kedua mata Linda di buat berbinar dengan sebuah mutiara yang di kaitkan dengan tali hitam sehingga menyerupai kalung.

“Mutiara dari Arkadia adalah yang paling indah di muka bumi ini, aku yakin jika kau yang memakainya, maka akan menambah nilai kecantikan mutiara ini,” ujar Eros, pandangan pria itu sangat tajam namun terbesit sebuah kalimat yang puitis, Linda selalu menahan nafas jika berhadapan dengan pria itu. Semenjak kali pertama ia bertemu dengan Eros di kota ini.

“Terimakasih.” Wajah Linda merona, bahkan di kegelapan yang hanya di terangi oleh cahaya rembulan. Selama ini, mereka bertemu dengan bersembunyi seperti ini. Karena Raja tidak memperbolehkan para budak dan prajuritnya berhubungan selain hanya untuk memuaskan hasrat, tapi kali pertama Linda memadu kasih dengan Eros. Timbul rasa ketertarikan pada pria itu, di mana ketika semua prajurit akan bersikap kasar dan merendahkan para budak. Eros malah memperlihatkan sisi kelembutannya terhadap Linda.

Sehingga membuat Linda terbuai dan merasa menjadi wanita yang spesial bagi pria, karena tentu saja seorang budak
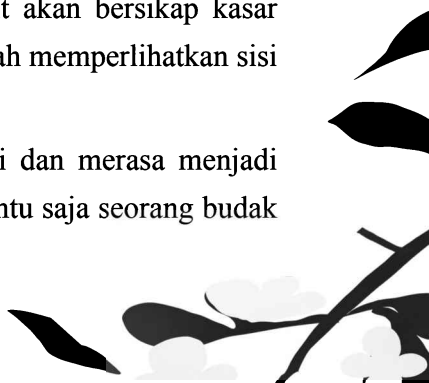
tidak pernah merasakan hal seperti itu di sini. Eros, pria bertubuh kekar dan prajurit perang yang kuat. Wajah khas Yunani yang tampan dan sudah pasti di gemari kaum hawa. Namun tubuh besar dan lengan kasarnya sama sekali tidak melambangkan sisi kelembutan dari Eros.

Linda menutup kedua matanya, bersandar di bahu tegap Eros saat lengan besar pria itu merangkul tubuh mungilnya. Semilir angin menerpa rambut Linda, Eros dapat menghirup aroma wangi yang menguar dari rambut gadis itu. Beralaskan tikar, kedua sepasang anak manusia itu beradu kasih di bawah sinar rembulan, membiarkan kulit telanjang mereka di terpa angin dingin.

Bersama Eros, setidaknya Linda merasakan menjadi wanita yang di hargai oleh lelaki. Tidak hanya dalam berhubungan seks, Eros adalah pria yang gentle dan tahu bagaimana memanjakan wanita. Ketika semua prajurit pulang dari peperangan dan menikmati sentuhan para budak di dalam gua, Eros lebih memilih mendatangi kekasihnya meskipun dalam kegelapan.

“Jika ada yang tahu, mereka akan memenggal kepalaku,” ucap Linda tiba-tiba, memecah keheningan dan kenyamanan dengan kalimat yang sedikit mengganggu kebersamaan mereka. Semua orang di kota ini tahu, bahwa hubungan antara seorang pria dan budak adalah terlarang. Budak di izinkan menikah ketika sudah tidak layak untuk di jadikan pemuas nafsu.

Eros dan Linda mempertahankan hubungan mereka secara diam-diam, membuat labirin mereka sendiri di balik gelapnya gua. Tanpa ada seorangpun yang tahu, tanpa ada siapapun yang membuntuti mereka. Ini semua telah terjadi bertahun-tahun lamanya, saat Eros dan Linda masih remaja. Dan kala itu, Eros selalu menolong Linda ketika gadis itu siap dijadikan budak oleh Raja.

"Mereka juga akan memenggal kepalaku," balas Eros, Linda tersenyum. Mengecup jemari berurat Eros yang bermain di wajah mulusnya.

"Kau sangat loyal pada Raja," tukas Linda, Eros pun tak menyangkal hal itu. Linda berbeda darinya, karena Eros lahir di kota ini sementara Linda tidak. Jadi, segala kengerian seksual dan peperangan sudah menjadi makanan sehari-hari bagi Eros. Sementara Linda, gadis itu masih sangat kecil sewaktu ia di bawa kemari secara paksa oleh kesatria perang. Di siksa, di cambuk, bahkan gadis sekecil itu sudah di ajarkan bagaimana caranya menjadi pelayan kerajaan.

Bagi Eros, perang adalah hidupnya. Menaklukan lawan dan membawa pulang kepala Raja-Raja yang berhasil ia taklukan prajuritnya, membawa kepala itu kepada Rajanya sendiri agar membuktikan dirinya adalah prajurit yang setia kepada kerajaan. Semua pria di Yunani seperti itu, mengagung-agungkan peperangan dan mengabaikan sesuatu yang lebih penting dari itu semua, Cinta...
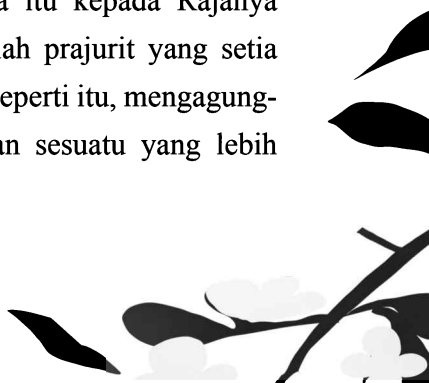
Eros mungkin tidak menyadari hal sekecil itu, tapi kelak, ia akan menyadari bahwa Linda akan mengajarinya arti cinta yang sesungguhnya.

“Jika kita menemukan kota seperti kota kelahiranku dulu, mungkin kita bisa hidup bahagia selamanya,” tukas Linda, perkataan gadis itu seperti khayalan bagi Eros, tapi bagi Linda, itu adalah sebuah cita-cita.

Eros yang terlalu memikirkan peperangan dan Linda yang berandai-andai memiliki sebuah keluarga bahagia bersama pria itu. Terkadang manusia, memiliki dua sisi berbeda. Sisi yang pertama hanya memikirkan duniawi, dan sisi yang lainnya memikirkan hidup tenang. Itu seperti dua kubu yang tidak bisa saling bertemu atau berlawanan.

“Aku memiliki sebuah mimpi bisa berdiri di samping sang Raja, menjadi kesatria perangnya atau menjadi penasehatnya” kata Eros, wajahnya menatap langit malam yang terang bertabur bintang. Seolah membayangkan sesuatu yang selalu ia impikan sejak kecil. Sementara Linda, hanya bisa menahan rasa sesak di dadanya. Pikirnya, Eros tidak egois, pria itu hanya memiliki sebuah cita-cita besar sama seperti dirinya.

Linda beranjak bangun dari tubuh Eros yang nyaman, berbalik lalu berhadapan dengan pria itu. Deru nafas panas Eros berada tepat di wajah Linda, ingin sekali Linda mengecup bibir itu sekali lagi dan tak melepaskannya hingga kapanpun.

“Aku akan mendukung apapun keputusanmu,” ujar
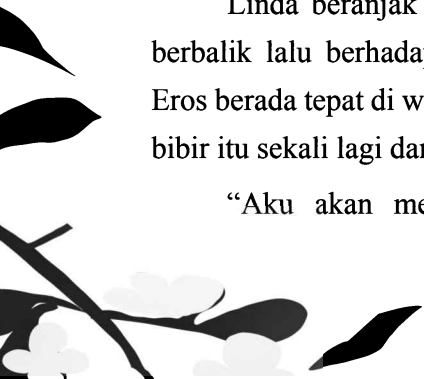
Linda, lalu mengecup bibir Eros dan di balas oleh pria itu. Kecupan ringan berubah menjadi ciuman panas dan liar di malam yang dingin. Mengabaikan angin dingin yang bertiup kencang seiring kencangnya ombak pantai, meski hawa dingin menerpa, tak mampu mendinginkan suhu tubuh yang panas akan gairah tersebut.

Tanpa sadar ada seseorang yang mengawasi di balik rimbunnya hutan di atas gunung.

Linda kembali ke dalam istana, malam ini adalah perayaan kepulangan pangeran Darrius dari medan pertempuran. Putra satu-satunya dari Raja dan Ratu yang pertama itu baru saja memenangkan pertempuran pertamanya. Darrius, wajahnya tampan tapi tidak dengan ambisinya.

Darrius lebih berambisi dalam peperangan dari sang Raja, dan lebih gila dala urusan seksual. Itu sebabnya Linda lebih memilih menghilang saat Darrius berada di dalam istana. Pria itu bisa menghancurkan bahkan membunuh para budak saat melakukan hubungan intim. Pesta besar di mulai malam ini, para penari yang juga seorang budak di tampilkan guna menghibur para bangsawan.

Minunan anggur dan makanan hasil bumi yang melimpah di sajikan oleh para wanita budak yang juga siap melayani para bangsawan. Semua pelayan adalah wanita, karena semua wanita adalah budak, begitu sistem yang mereka miliki. Linda tidak begitu menyukai keramaian, hingga ia lebih memilih
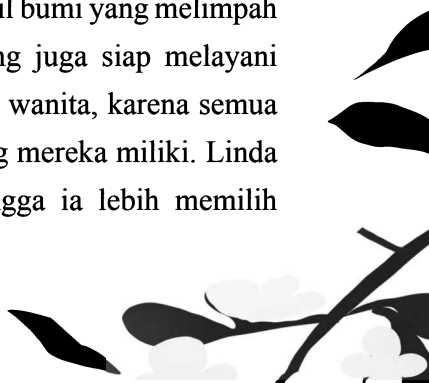
berada bersama budak-budak lain yang menyiapkan makanan di bagian belakang istana.

Ia memegangi ujung dressnya yang menyapu lantai, gaun itu tidak terpasang dengan benar. Karena buru-buru, Linda tidak begitu memperhatikan bagian gaunnya. Namun saat Linda hendak memasuki sebuah ruangan dapur istana, langkahnya terhenti ketika melihat seseorang yang muncul di balik pilar besar masih mengenakan jubah perangnya.

Linda menegak salivanya sendiri, ini bukan momen yang bagus pikirnya. Di sini sangat sepi, hanya ada Linda dan dia. Dalam hati Linda berharap tidak akan terjadi sesuatu hal yang buruk, pria itu berjalan ke arah Linda, dan benar dugaan gadis itu, ini bukan sesuatu yang bagus.

"Lord Darrius...," sapa Linda seramah mungkin sambil menunduk, meski kini wajahnya sedikit takut berhadapan dengan Darrius. Dari raut wajah dan tubuh besar pria itu, ada aura mengerikan yang seolah mampu membunuh siapapun termasuk seorang budak.

"Linda," kata Darrius, suaranya besar dengan intonasi nada yang berat dan menekan. Linda menahan dadanya yang berdetak lebih kencang dari biasanya. Darrius memegang dagu Linda, membuat Linda terdongak dan menatap langsung wajah Darrius.

"Malam ini aku ingin kau menemaniku," ujar Darrius, tubuh Linda semakin bergetar. Ia takut dan ngeri kepada Darrius

yang selalu menjadi omongan para budak, bahwa Darrius sangat kasar di atas ranjang.

"Maafkan aku, tapi aku sibuk di dapur. Kupikir budak lain dapat menggantikanku, *My Lord*," tukas Linda, mencoba menolak sehalus mungkin.

"Shh... shh... aku tidak menerima penolakan Linda." Nada bicara pria itu terdengar sangat formal seperti bangsawan lainnya, tapi tidak dengan wajah itu. Meski tampan, Darrius sangat mengerikan, kengeriannyalah yang dapat membuat prajurit lawan kalah dan memohon ampunannya, begitupun dengan sang budak.

"Aarrgghhh...."

Linda menjerit pilu, saat beberapa cambukan mendarat di punggung mulusnya. Ia pikir, pangeran Darrius akan mengajak beberapa budak untuk bercinta, karena Darrius suka melakukan itu. Tapi sepertinya malam ini hanya dirinya yang menjadi pemuas nafsu Lord Darrius yang gemar menyiksa budak-budak di atas ranjangnya. Nafas Linda berderu, dadanya naik turun seiring keringatnya yang mulai bercucuran dan Darrius menyukai pemandangan yang ada di bawahnya, kedua tangan gadis itu terikat ke setiap sisi ranjang. Dengan tubuh telanjangnya yang mulus terekspos begitu saja, Darrius membuang cambuknya ke atas lantai. Linda dapat melihat ekspresi ngeri dari wajah Darrius yang telah puas menyiksa tubuhnya.
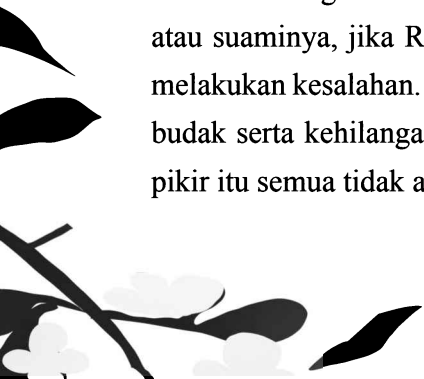
Kedua tangan Darrius meremas pinggul Linda dan sedikit menariknya, sehingga membuat ikatan di kedua pergelangan tangan Linda semakin membuat. Linda meringis, sedikit mengeluarkan desahan pilu. Namun desahan itu bagi Darrius adalah desahan kenikmatan, Darrius sama sekali tidak mengerti wanita, yang ia pikirkan hanyalah menyiksa wanita, dan ia pikir semua wanita terutama budak menyukai kekerasan dalam seks.

Tapi tidak bagi Linda, semenjak dirinya di ajarkan menjadi seorang budak, atau lebih tepatnya di paksa. Linda sama sekali tidak menyukai kekerasan berhubungan intim, mungkin ia menyukai kombinasi dalam berhubungan intim, tapi tentunya dengan orang yang ia cintai. Belakangan ini, Linda merasa Darrius selalu melirik ke arah Linda. Linda tidak mengerti apa maksudnya itu, tapi ia harap Darrius tidak memiliki ketertarikan terhadapnya. Meski beberapa budak menggilai Darrius karena sisi maskulin pria itu dan tentu saja karena tahta yang di milikinya. Menjadi permaisuri dari seorang pangeran adalah impian setiap budak demi status sosial yang lebih layak.

Tapi menurut Linda, menjadi seorang Ratu atau permaisuri adalah seperti sebuah neraka meski bergelimang harta. Seorang Ratu harus mengikuti setiap perkataan Raja atau suaminya, jika Raja sudah bosan, atau jika seorang Ratu melakukan kesalahan. Ratu akan di buang dan kembali menjadi budak serta kehilangan seluruh harta dan tahtanya, dan Linda pikir itu semua tidak ada bedanya.

Atau lebih buruk lagi, karena Linda pernah melihat dengan kedua matanya sendiri. Seorang Ratu yang berasal dari kalangan budak, berselingkuh dengan prajurit dan hal tersebut di ketahui oleh Raja. Raja menjadi murka dan menghukum mati Ratu tersebut dengan cara di gantung, di saksikan oleh seluruh rakyat di kota itu dan itu adalah hal yang paling mengerikan yang pernah Linda lihat. Itu adalah Ratu ke dua setelah Ibu Darrius, dan Linda sangat mengingat wanita itu dulunya adalah budak yang Linda kenal dengan baik.

Dari semua cerita yang pernah Linda dengar itulah, Linda lebih memilih menjadi seorang budak yang bebas meski ia tetap harus menyembunyikan hubungannya dengan Eros. Linda menatap langit-langit kamar, kamar ini sangat indah. Sangat luas dari tempat tidurnya di bagian belakang istana dan hanya di terangi cahaya obor. Di sini, bunga bertaburan dan wangi bunga mengharumkan kamar yang memiliki banyak lukisan Darrius.

Setelah sesi adegan percintaan Darrius yang ekstrim, meskipun Linda tidak dapat berkata itu adalah kegiatan bercinta. Linda hanya menutup tubuhnya dengan selimut satin yang sangat lembut di kulit mulusnya, berwarna maron dan sangat kontras di kulit putih Linda. Darrius tertidur di samping Linda dan memeluk perut rata Linda.

Linda semakin takut jika seperti ini, berharap semoga saja yang ia takutkan selama hidupnya tak akan terjadi. Ia
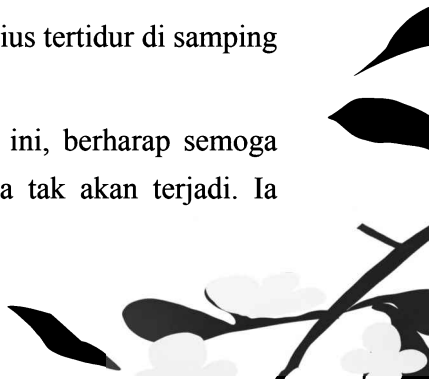
ingin bersama Eros selamanya, tapi pria itu selalu sibuk dengan peperangan dan begitulah semua pria di Yunani. Linda berusaha mengerti, namun ia takut akan Darrius. Seperti saat ini, biasanya. Setelah melakukan seks Darrius akan menyuruh semua budak keluar dari kamarnya, karena ia tidak suka tidur dengan para budak. Tapi kali ini, ia merangkul Linda dengan erat. Pria itu tidak dalam keadaan mabuk, karena Linda sangat mengetahui Darrius, pria itu tidak pernah mabuk dan selalu terlihat seperti pria yang tangguh, tak jauh berbeda dari Eros.

Linda sama sekali tidak terbuai dengan segala kemewahan yang ada di kamar Darrius, buah-buahan serta makanan mewah yang tertata rapi di meja. Belum lagi ukiran dan isi kamar yang menjunjung nilai seni tinggi dan kental dengan tema Dewa dan Dewi Yunani. Linda hanya ingin menjadi wanita sejati. Yang di perlakukan baik oleh suami dan anak-anaknya kelak, meski ia tahu itu hanya sebuah perandaian jika ia terus berada di kota ini.

Pagi sekali Linda bangun, Darrius tidak ada di sebelahnya. Ia melirik ke arah sebuah patung tempat biasa Darrius menaruh jubah kerajaannya, tapi jubah itu tidak ada. Menandakan bahwa pemiliknya telah pergi dari kamar.

Linda lalu buru-buru memakai kembali pakaiannya, sebelum Darrius datang dan kembali membuatnya takut. Tapi Linda tidak menemukan pakaiannya, seingatnya, semalam Darrius membuangnya ke atas lantai tepat di samping ranjang.

Tapi sekarang, ranjang telah bersih dan tidak ada apapun.

Linda menoleh ke kanan dan kiri, mencari pakaiannya yang tak kunjung ia lihat. Sementara ia hanya menutupi tubuhnya dengan selimut yang sangat licin di tubuhnya yang mulus.

“Linda,” ujar seseorang, yang tak lain adalah sahabat Linda. Seorang budak dan pelayan kerajaan sepertinya.

Celine, gadis itu membawakan Linda sebuah gaun lengkap dengan perhiasan. Celine berkata bahwa itu semua adalah pemberian dari Lord Darrius khusus untuknya.

“Aku bahkan tidak pantas mengenakan pakaian ini, ini seperti seragam bangsawan,” protes Linda, tapi Celine hanya menyampaikan pesan Darrius. Dan mereka berdua tahu kalau mereka menentang kemauan pria itu akan berujung cambukan atau hukuman dari algojo dan Linda juga tidak ingin mempersulit hidup sahabatnya sendiri.

Meskipun ia malu untuk mengenakan pakaian bangsawan itu karena statusnya yang hanya seorang budak. “Cepatlah pakai Linda! Kau pasti tidak akan percaya apa yang ada di luar,” tukas Celine, pagi ini Linda semakin di buat bingung.

“Eros mengikuti prostitusi, hari ini klien wanita berasal dari pusat Sparta,” ujar Celine, Linda menahan nafasnya.

“Kenapa dia mau? Aku pikir Eros sudah tidak lagi seperti itu,” balas Linda, suaranya bergetar menahan air matanya.

“Lord Darrius yang memberi perintah.” Seketika tubuh
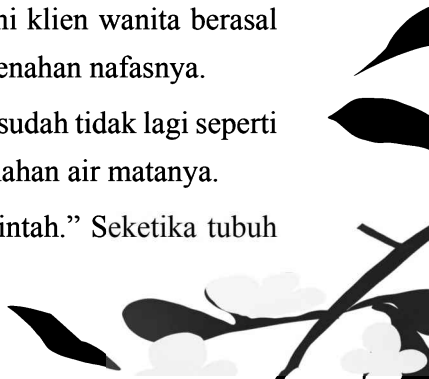
Linda lemas, tidak ada yang bisa membantah jika Darrius telah berkata demikian.

Sistem prostitusi di kota ini tidak hanya di tujukan untuk pria, namun wanitapun bisa membeli prajurit manapun yang ia mau. Tentu dengan harga yang tidak murah meski hanya sebentar, para prajurit dengan tubuh kekar dan tampan akan di pertontonkan layaknya pasar menjual sebuah dagangan. Si pembeli memilih dan terjadilah sistem penukaran kepuasan dan emas yang tidak sedikit.

Langkah kaki mungil berlari keluar dari istana, menuju pekarangan luas rerumputan yang rapi dan dihiasi patung Dewa Yunani serta air mancur yang diukir indah. Netra indah sebiru laut itu memandang sekitar pekarangan yang biasanya sepi dan hanya diisi oleh penjaga, namun seketika berubah menjadi ramai seperti pasar.

Terlihat seperti pasar pada umumnya, namun yang diperjual belikan bukanlah barang-barang ataupun buah-buahan, melainkan manusia. Berdiri layaknya patung siap dipilih untuk memuaskan hasrat mereka yang memiliki banyak emas dan harta untuk ditukarkan.

Kejadian seperti ini sudah tidak asing bagi Linda semenjak ia datang ke kota ini, tidak hanya wanita yang dijajakan, namun juga pria. Dan kebanyakan pembeli pria adalah golongan bangsawan wanita dari luar kota, yang memiliki harta berlimpah dan juga haus akan tubuh kekar para prajurit.

Linda berjalan kesana kemari, mencari seseorang yang dikatakan oleh temannya telah mengikuti penjualan pasar ini. Melewati setiap prajurit yang berdiri tegap dengan tubuh kekarnya, dan para bangsawan wanita yang kebanyakan sudah berumur itu memegangi lengan otot dan perut kekar mereka, memastikan otot-otot itu kuat dan dapat memuaskan mereka di atas ranjang.

Linda mengenakan jubah kerajaan pemberian Lord Darrius, membuatnya sedikit merasa aneh karena sebelumnya ia hanya memakai gaun biasa yang diperuntukan untuk budak kerajaan. Ditambah dengan aksesoris yang mempercantik tampilannya, Linda adalah gadis yang cantik, seluruh temannya selalu berkata jika Dewi Afrodit telah menitipkan sedikit kecantikan yang di milikinya kepada Linda.

Kedua iris mata sebiru laut, serta hidung mancung dan bibir tipis. Ditambah dengan garis wajah khas wanita Yunani, kecantikan Linda memang tidak tertandingi meski oleh Ratu dan selir kerajaan sekalipun. Dengan gaun dan jubah kerajaan berwarna biru terang itu, kecantikan Linda semakin terpancar.

Para bangsawan itu sampai melihat Linda dengan terheran, mungkin mereka bertanya-tanya, Linda berasal dari kalangan bangsawan kota mana? Karena mereka sama sekali tidak pernah melihat seorang Ratu secantik itu. Linda hanya menundukan pandangan, biasanya ditempat seperti ini ia hanya penyaji makanan dan minuman. Tapi sekarang, seolah ia berdiri
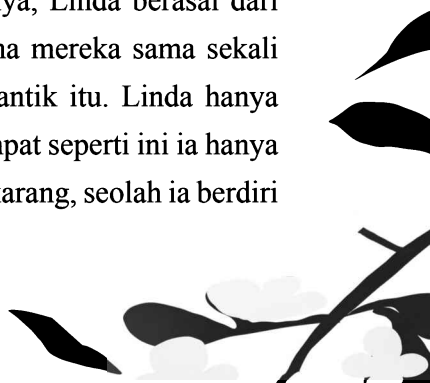
sejajar dengan para bangsawan lainnya yang ingin membeli seorang prajurit.

Ya, jika Linda memiliki banyak uang. Ia akan membeli Eros beserta hidup pria itu dan menjauh dari kota ini. Andai hidup semudah itu, cantik saja tidak cukup untuk bisa bertahan di negeri ini. Kembali ke prinsip awal, karena wanita hanyalah budak. Langkahnya akhirnya terhenti, ketika melihat Eros berdiri dengan dikerumuni janda bangsawan kota Sparta. Berdiri layaknya patung Dewa Yunani, dan di belakang pria itu terdapat patung Dewa Ares, Dewa Perang yang otot tubuh kekarnya sudah tidak di ragukan lagi.

Linda melihat terdapat kemiripan antara Eros dan patung Dewa Ares tersebut. Linda menegak salivanya sendiri, menyadari bahwa ia telah jatuh cinta dengan pria keturunan Dewa itu. Berdiri sama persis seperti patung Dewa Ares, seolah Eros adalah wujud nyata dari patung yang ada di belakangnya. Pandangan pria itu tajam, menyesuaikan alis matanya yang juga sangat sempurna. Benar-benar pahatan indah yang pernah Dewa ciptakan untuk Linda.

Setidaknya, begitulah harapan Linda... Berharap Eros dilahirkan oleh Dewa ke bumi ini hanya untuk Linda. Lengan besar Eros disentuh oleh wanita-wanita yang mengerubuninya, sebagian lagi menyentuh rahang kokoh yang terdapat sedikit brewok tipis. Wajah Linda sedikit merona, ia cemburu tentu saja, namun ia harus sadar diri, tinggal di kota ini, hal yang

seperti itu adalah hal yang lumrah terjadi.

Dan setiap orang harus rela berbagi miliknya dengan yang lain..

Sama seperti halnya Eros, berbagi kekasihnya dengan kesatria lain jika gadis itu dibutuhkan. Linda terlalu banyak memikirkan hal lain sekaligus mengagumi Eros disaat yang bersamaan. Sampai ia akhirnya sadar, bahwa Eros telah dibawa oleh seorang wanita paruh baya. Wanita itu bisa jadi adalah wanita paling kaya yang mengerubuni Eros, terlihat mereka sedang beradu argumen sambil memamerkan harta benda yang mereka kenakan. Kalung, gelang bahkan cincin dan anting, serta tak lupa bahan dari gaun yang mereka kenakan, pasti terbuat dari sutra yang membutuhkan proses yang lama.

Dada Linda terasa diremas, berbagi Eros dengan orang lain meskipun hanya sebentar dan itupun karena sistem barter, bukanlah hal yang bisa ia terima. Hatinya terasa perih melihat wanita bangsawan dengan emas berlimpah yang dikenakan itu, kini menggandeng lengan besar Eros, lengan hangat yang biasanya merangkul tubuh Linda dan Linda juga suka menggandeng lengan itu ketika berjalan di pinggiran pantai bersamanya.

“Linda?” panggilan seseorang tiba-tiba membawa Linda kembali ke dunia, ia menoleh dan mendapati Darrius di sampingnya. Mengenakan jubah kerajaan seperti biasa, yang membuatnya selalu tampan dan berwibawa, meskipun di
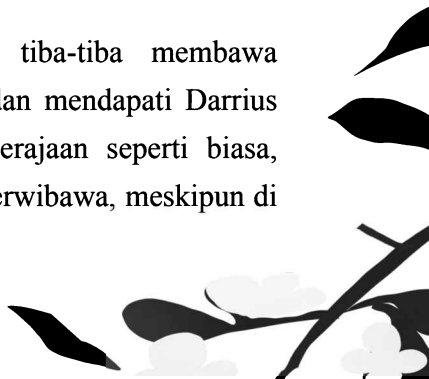
balik wajah dermawan sekaligus dingin itu tersimpan segala kengerian.

"Ahh, Lord Darrius." Linda sedikit membungkuk, sekilas mengusap air matanya yang ternyata sudah membasahi pipinya. Mengingat Eros makin membuat perih di hatinya. "Kemarilah Linda! Maaf aku meninggalkanmu tadi pagi, kau suka pemberianku?" tanya Darrius, pria itu jarang tersenyum. Namun semenjak semalam, Darrius seolah berusaha lembut kepada Linda. Dan itu membuat Linda terasa aneh, Darrius bahkan telah menjual Eros kepada bangsawan Yunani pagi ini.

"Uhm... apakah ini tidak terlalu berlebihan *My Lord*?" tanya Linda, tentu dengan nada pertanyaan yang ramah, ia tidak ingin di rajam oleh eksekutor karena berkata dengan nada kasar apalagi kepada Darrius. Darrius yang agung, begitulah rakyat menyebutnya.

"Oh, tentu saja tidak. Bahkan semua perhiasan itu tidak ada tandingannya dengan kecantikanmu," balas Darrius, menyentuh dagu Linda agar menatapnya. Kecantikan Linda benar-benar bagai Dewi Yunani, Darrius pasti akan sangat bangga memiliki istri secantik Linda. Dan tentunya Linda dapat menghasilkan anak-anak yang cantik juga untuknya kelak. Darrius menarik lengan Linda dengan lembut, kemudian menaruh jemari lentik Linda di lengannya.

Mereka berjalan mengelilingi pasar, Pasar Perdagangan Prajurit, begitu Darrius menyebutnya. Darrius menjelaskan

tatanan kerajaan beserta sistem perbudakan yang memisahkan antara prajurit dan budak wanita. Persamaan antara keduanya adalah mereka ditakdirkan untuk menjadi pelayan, melayani segala kebutuhan kerajaan dan memperjuangkan kehendak Raja. Sebab itulah, prajurit dan budak sejatinya adalah sama, Budak...

Darrius berjalan seiringan dengan Linda, mereka terlihat seperti sepasang Raja dan Ratu, sangat serasi. Meski serasi pada kenyataannya, Darrius dan Linda memiliki hati yang berbeda, Linda sangat baik sesuai dengan wajahnya yang cantik dan tutur katanya yang sopan. Tapi Darrius, di balik sifat kebangsawanannya yang berwibawa. Terdapat hati yang jahat.

Seperti halnya pria yang hanya mementingkan kerajaan dan tahta, Darrius sama seperti Raja-Raja sebelumnya. Ingin memiliki seorang istri, dan juga selir serta budak. Dan seorang istri, hanya menjadi lambang kerajaan. Memenuhi kebutuhan suami dan melahirkan anak-anaknya. Darrius tersenyum miring, ada sesuatu yang memang ia persiapkan untuk Linda. Dan entah mengapa Linda merasa Darrius memang tidak sebaik Eros.

Mungkin Dewi Yunani telah memberi sebuah isyarat kepada Linda tentang perasaannya itu. Linda berlari memegang ujung gaunnya menuju sebuah gua...

Berlari dengan tubuh lunglai dan wajah sedihnya, jemari Linda bergetar memegangi obor yang terus mengecil karena
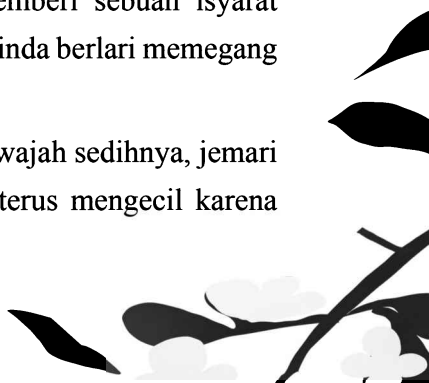
sapuan angin saat gadis itu terus berlari. Menelusuri sebuah labirin gelap dan tanah yang lembab. Meskipun ia sangat hafal jalan keluar gua ini, namun tubuh Linda terus membentur dinding gua saat belokan.

Linda merasa tubuhnya mulai melemas tapi ia berusaha tetap berjalan tertatih menapaki lorong gua, memegangi dinding gua guna menahan bobot tubuhnya sendiri yang hampir luluh seiring perasaannya yang tak menentu. Perasaannya cemas, khawatir dan takut. Berharap yang ia takutkan selama hidupnya tak akan terjadi kelak.

Sampai Linda menemukan sebuah titik terang, cahaya dari gerhana bulan yang menerangi bibir pantai masuk melalui jalan keluar gua. Nafas Linda tersengal saat ia telah tiba di ujung gua, saat cahaya bulan mulai menyinari wajah cantik yang sedang gundah tersebut. Linda berjalan dengan bertelanjang kaki ke pinggiran pantai.

Duduk memeluk lututnya sendiri sambil tertunduk lesu, menunduk meratapi nasibnya sebagai seorang budak. Menjadi seorang budak di Sparta, tidaklah mudah. Mengabaikan gaun pemberian Darrius yang telah sobek di bagian ujungnya dan kotor di beberapa titik. Linda cantik akhirnya mengangkat kepalanya, menatap indahnya rembulan selagi angin meniup rambut pirangnya yang sedikit bergelombang.

Dadanya naik turun, ketika emosi dan kesedihan mulai memainkan perasaannya. Tapi saat Linda melihat bulan yang

menerangi malamnya ini, ia sadar, bahwa ia tidak sendiri. Linda percaya, Dewi Yunani sedang menguji kehidupannya. Agar semua orang percaya dan berpegang teguh pada keyakinannya. Itu yang sering di katakan oleh Ibunya saat Linda kecil.

Setidaknya, hal itu dapat membuatnya sedikit tenang dan tegar.

“Linda,” seru seseorang dari kejauhan.

Tanpa Linda menoleh ia sudah yakin bahwa pemilik suara itu adalah orang yang sama, yang menemaninya selama beberapa tahun semenjak Linda menginjakan kaki di kota ini. Linda menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya secara perlahan. Ia harus mengatakan hal ini kepada Eros, memberi pengertian kepada pria itu dan semoga saja Eros menyetujui keinginannya.

Ayolah Linda, jadilah gadis yang kuat. Batin Linda menyemangati.

Ia kemudian berdiri, memasang wajah percaya diri lalu berlarian ke arah Eros. Menghambur di pelukan pria itu sementara Linda mengendus aroma tubuh Eros.

“Ada apa?” tanya Eros heran.

Tiba-tiba Linda menjauhinya setelah pelukan singkat yang diberikan gadis itu. Linda menggeleng, ia baru teringat bahwa Eros baru saja selesai melakukan tugasnya dengan janda bangsawan yang pagi ini membelinya. Terbukti dari aroma parfum mewah yang tak pernah Eros pakai sebelumnya, karena
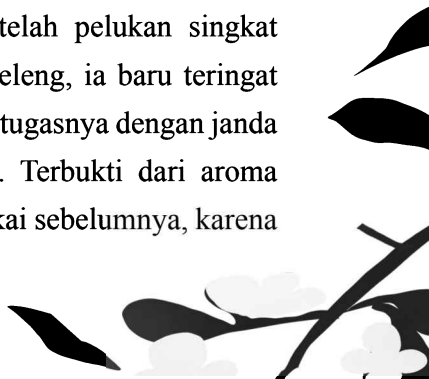
wangi Eros begitu natural, dan aroma itu adalah aroma parfum khas bangsawan.

“Tidak apa-apa. Sebenarnya, aku memanggilmu kemari untuk berbicara sesuatu,” ujar Linda, seraya memainkan jari-jarinya dan Eros melihat sesuatu yang aneh dari kekasihnya itu.

Eros tersenyum seraya mengernyitkan dahi melihat Linda, senyum yang sangat manis yang dimiliki seorang prajurit Yunani.

“Kau sangat lucu Linda, katakanlah! Aku menunggu.” Eros menarik pinggul Linda untuk mendekat ke arahnya, namun Linda sedikit risih mengingat Eros pagi ini telah melayani seorang wanita penikmat seks.

“Eros, aku serius...” tukas Linda, dan akhirnya Eros menyerah menggoda gadis itu dan membiarkan Linda berbicara terlebih dahulu.

“Aku akan memberimu sebuah penawaran, namun sebelum aku memberitahumu tentang penawaran tersebut. Bolehkah aku bertanya sesuatu?” tanya Linda, wajah gadis itu terlihat serius, dan Eros makin merasa aneh dengan tingkah laku Linda yang tidak seperti biasanya ini.

Biasanya, Linda adalah gadis yang periang dengan gairah menggebu ketika bertemu dengannya. Namun saat ini, seperti ada sesuatu yang mengganjal di hati Linda, itu yang Eros lihat. Eros mengangguk.

“Apa kau mencintaku, Eros?” tanya Linda.

“Kau adalah hal terindah yang pernah aku miliki,” balas pria itu mantab, membuat keyakinan Linda semakin besar begitu rasa kasihnya terhadap Eros dan kini saatnya Linda membuktikan hal itu kepada Eros.

“Kalau begitu, maukah kau pergi dari kota ini? Bersamaku, hanya kita berdua.” Kedua mata Linda berkaca-kaca.

Namun, Eros sontak terdiam, ia ingin memastikan Linda hanya bercanda tapi ketika ia menatap secara intens wajah cantik itu. Eros menyadari, Linda benar-benar serius dengan ucapannya.

“Linda, apa yang terjadi padamu?” tanya Eros, memegangi bahu ringkih itu.

“Kau lihat gaun ini? Lord Darrius memberikan gaun ini sebagai hadiah, pagi ini, ketika aku terbangun di atas ranjangnya,” ujar Linda, gadis itu ingin melihat reaksi Eros saat mengetahui Linda baru saja tidur dengan satu-satunya pria yang akan menerima seluruh tahta kerajaan ini.

Dan hal itu membuat hati Linda terasa perih, mengetahui Eros selalu memaklumi dan menerima status Linda yang seorang budak kerajaan. Eros selalu mengesampingkan seksual diatas apapun, karena Eros terbiasa akan hal itu, dan karena pria itu lahir di bumi yang tidak Linda inginkan.

Eros hanya diam, tidak menanggapi. Pikirnya, seorang Raja sekali pun jika memberi sesuatu yang berharga kepada budaknya, itu tidak berarti apapun, melainkan hanya pemberian
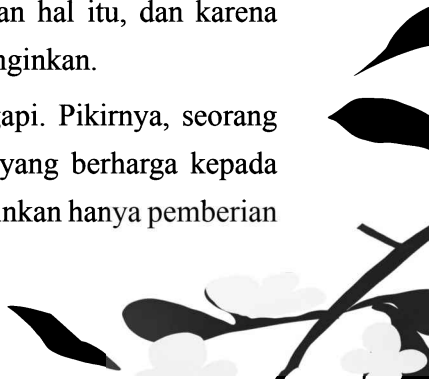
atau sebagai ucapan terimakasih.

"Itu hanya gaun Linda." Kalimat pertama yang dikeluarkan Eros berhasil menjawab penawaran yang Linda buat, bahwa pria itu secara tidak langsung menolaknya. Seketika angin dingin membuat tubuh Linda membeku, ditambah dengan pernyataan Eros barusan.

"Lord Darrius bisa saja mengambil kebebasanku Eros, apa kau sama sekali tidak mengerti maksudku?" cecar Linda, Eros mengusap kasar wajahnya.

"Linda, dengarkan aku! Aku tidak akan mungkin meninggalkan pasukan yang telah aku pimpin selama beberapa tahun terakhir, dan peperangan Sparta adalah mimpiku sejak kecil." Eros memegang bahu Linda dengan keras, seolah menyadarkan Linda dimana mereka berdua berteduh dan tinggal. Mengingatkan Linda, ia harus berterimakasih kepada kerajaan yang telah memberinya makan dan minum.

"Besok Sparta akan menyerang Argos, seharusnya kau mendukungku dalam peperangan Linda. Bukan menarikku dari barisan pasukan demi hal sepele yang belum tentu terjadi, aku tidak ingin kalah dalam pertempuran ini. Sparta adalah bagian dari belasan bahkan puluhan kerajaan, dan aku ingin menjadi salah satu prajurit yang paling dikenal di seluruh Sparta Linda, apa kau mengerti kataku?!"

Linda terdiam. Eros berkata panjang lebar seolah dia bukanlah Eros yang lembut yang pernah Linda miliki selama

hidupnya.

Pria itu penuh dengan ambisi, terkadang Linda berpikir bahwa dirinya tidak sanggup untuk memenuhi segala ambisi Eros dan pergi saja dari kehidupan pria itu, meski ia sangat mencintai Eros. Dan Linda mulai berpikir, Linda tak bisa lagi mendampingi Eros dari kegelapan malam dan menunggunya pulang dari medan pertempuran.

Harapan Linda hancur begitu saja...

ooo

Aroma besi menguar di tempat pembuatan senjata di sebuah kerajaan kecil, kerajaan yang masuk dalam teritorial Sparta itu adalah sebuah kerajaan yang makmur dan memiliki prajurit yang paling terlatih di seluruh Sparta.

Tangan-tangan kekar para pengrajin pedang memukul besi untuk dijadikan pedang atau tombak dan perisai. Besi dengan kualitas terbaik yang pernah ada di Sparta. Dijadikan senjata pembunuh ratusan bahkan ribuan pria di medan pertempuran, hanya untuk harta bersejarah dalam sebuah negeri, kekuasaan dan wilayah.

Eros mengasah pedangnya saat bersiap menuju Argos, pertempuran kali ini akan sedikit membawa prajurit dan Lord Darrius tidak akan ikut. Tidak biasanya Lord Darrius melewatkan pertempuran apalagi mengambil alih wilayah kerajaan lain demi memperluas Sparta, meski pria itu hanya
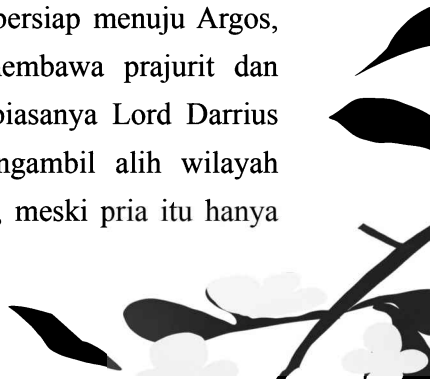
berdiri di garis paling belakang dan mengamati prajuritnya.

Saat semua prajurit bersiap, Eros memimpin pasukannya keluar dari gerbang kerajaan. Ribuan pria yang siap mati itu telah mengenakan seragam perang serta menenteng perisai. Prajurit dengan barisan rapi itu adalah pimpinan Eros, seperti ambisi yang selalu ia agung-agungkan. Eros ingin semua pertempuran ia menangkan dengan kerja keras dan disiplin, memiliki prajurit yang terlatih namun juga menjunjung tinggi kewibawaan dan patuh terhadap kerajaannya. Eros ingin semua yang ia miliki selalu tampil sempurna dan membawa kebanggaan saat ia pulang.

Namun, saat Eros mendongak melihat ke arah balkon istana. Wajahnya berubah...

Banyak anggota istana di atas sana dan juga pelayan kerajaan yang tak lain adalah budak kerajaan, berkumpul mengenakan busana resmi kerajaan tapi bukan itu yang membuat Eros menjadi heran. Itu adalah yang biasa terjadi jika ada sebuah perayaan. Dan Eros terus memikirkan sebuah perayaan untuk memperingati apa? Karena ia melihat wajah yang paling cantik di seluruh kerajaan ini, mengenakan jubah bangsawan. Sangat cantik dan sangat pantas ia kenakan, seperti Dewi Yunani yang turun dari singgasananya. Linda mengulurkan sebelah tangannya, tepat ketika Lord Darrius berlutut di hadapan gadis itu.

Seketika dunia Eros terasa runtuh detik itu juga...

Lord Darrius, melingkarkan sebuah cincin di jari manis milik Linda dan gadis itu hanya diam, ketika jari manisnya telah dikelilingi oleh sebuah logam mulia disaat gadis itu telah memiliki seorang kekasih. Dan sayangnya, kekasih hatinya itu melihat secara langsung hal itu dengan kedua matanya sendiri.

Dari kejauhan Eros melihat hal itu terjadi begitu saja, seolah tanpa ada raut wajah bersalah Linda hanya diam ketika cincin itu menjadi simbol pertunangan, terlebih lagi, pria itu adalah Lord Darrius. Dan baru Eros sadari, ucapan Linda semalam beserta rengekan gadis itu ternyata bukanlah sebuah bualan semata.

Wajah Linda memang terlihat datar, yang berarti ia memang tidak dapat melakukan apapun selain mengikuti alur kehidupannya. Meskipun dalam hati ia menangis akan ketakutannya selama ini telah menjadi kenyataan, hidup menjadi budak dan kini selangkah lagi ia akan menjadi seorang permaisuri. Permaisuri yang hanya dijadikan sebuah boneka oleh Darrius.

Lord Darrius, pria yang akan menjadi suaminya itu tersenyum kepadanya. Bukan senyuman cinta yang seperti Eros berikan kepadanya, namun senyuman kemenangan akan ambisinya yang telah tercapai. Darrius telah mencapai semua yang diinginkannya, pasukan hebat yang dipimpin oleh Eros, dan sekarang seorang calon istri yang paling cantik yang ada di Yunani.
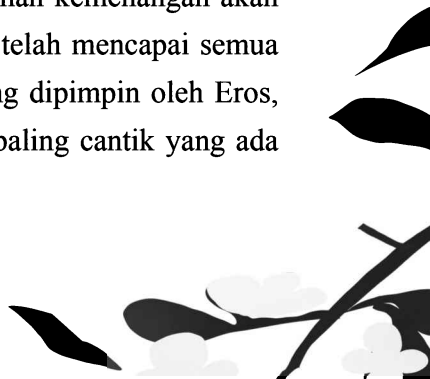
Linda hanya diam saat Darrius memeluk tubuhnya dan diiringi sorak-sorai pada budak yang sudah pasti iri dengan Linda. Pagi ini, Linda terbangun di kamarnya dan mendapat panggilan dari Lord Darrius. Disaksikan oleh sang Raja dan Ratu serta beberapa selir, Lord Darrius melamar Linda untuk menjadi istrinya.

Perasaan Linda pagi itu benar-benar terkejut, hal yang paling ia hindari adalah menjadi seorang istri bangsawan, kini terjadi juga. Melihat pandangan pilu Ratu terhadap Linda, makin membuat perasaan Linda tak karuan. Di sisi lain ia harusnya berterimakasih kepada Raja yang telah bersedia anaknya menikahi seorang budak, tapi menjadi seorang istri di negeri ini, tidaklah lebih baik dari pada seorang budak.

Linda tahu konsekuensi yang akan ia dapat jika menolak Lord Darrius, pandangan pria itu seolah ia akan membunuh Linda detik itu juga jika Linda menolaknya mentah-mentah di depan seluruh selir Ayahnya. Ia lebih baik menebas leher Linda dengan pedangnya, dari pada menanggung malu hanya karena seorang budak menolak keinginannya.

Dan lamaran itu adalah sebuah perintah dari Darrius, bukan permintaan. Hingga pada akhirnya, Linda bersedia menerima Darrius sebagai suaminya. Semua orang turut bahagia akan kabar tersebut, Raja sangat bangga memiliki menantu seperti Linda yang kecantikannya melebihi apapun di Sparta. Linda seperti sebuah aset berharga bagi Darrius, dan

ia akan menjaga dan menyimpan Linda layaknya sebuah harta yang tidak boleh seorang pun menyentuhnya.

Seperti sebuah patung Dewi dengan seluruhnya terbuat dari emas murni yang sangat cantik, dipajang dan diperlihatkan kepada seluruh bangsawan dan kerajaan-kerajaan yang ada di penjuru Sparta. Dipoles dan dibersihkan dengan lembut, tanpa ada seorang pun yang boleh menyentuhnya.

Itulah perumpamaan Darrius kepada Linda, bahwa gadis itu hanyalah sebuah patung tidak dapat bergerak jika bukan Darrius yang menggerakannya, walaupun sangat indah. Dan hanya menjadi tontonan orang-orang, agar mereka mengakui kebesaran seorang Darrius, yang dapat menaklukan hati seorang gadis paling cantik di kerajaan ini.

Hari itu juga, Darrius memutuskan pertunangan mereka berlangsung. Di hari yang sama ketika Eros akan membawa pulang kemenangan melawan Argos, semua ini seperti hadiah yang diterima Darrius dalam satu waktu. Ia mendapatkan Linda, dan juga mendapatkan kebanggaan dari Sparta jika Eros memenangkan pertempuran itu.

Para budak memberi taburan bunga kepada Lord Darrius dan Linda yang tengah berbahagia, meskipun di sini hanya Darrius yang memiliki kebahagiaan tersebut, sementara Linda tidak. Ia menatap nanar ke bawah sana. Di balik kerumunan prajurit yang akan pergi berperang, terdapat seorang prajurit yang Linda yakini melihat pertunangannya barusan dengan
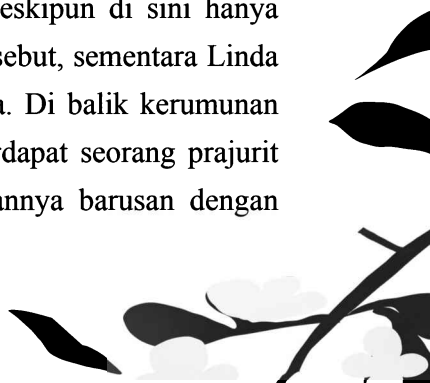
Darrius.

Di balik netra kebiruan Linda yang sangat indah, ia ingin sekali menumpahkan air mata yang menggenang semenjak Eros menolak untuk pergi bersamanya. Linda hanya menatap Eros dari jarak jauh dengan pandangan datar, pria itu tidak lagi bisa menolongnya dari ikatan Darrius. Dan itu semua adalah kesalahan Eros.

Dada Eros bergemuruh meski wajahnya seolah memelas menatap Linda, seolah Eros ingin mengulangi malam tadi dan mungkin semua ini tidak akan terjadi. Ambisinya mengalahkan cintanya kepada Linda, dan bodohnya ia tidak mempercayai perkataan gadis yang seharusnya ia lindungi itu. Sekarang, Eros harus merelakan gadis itu, menikah dengan pria lain tanpa bisa Eros sentuh lagi.

Lengan kekar serta berurat melemparkan sebuah tombak tepat di jantung prajurit Argos, menancap sempurna dan membuat tubuh prajurit tersebut limbung terjatuh ke atas tanah.

Sparta menyerang Argos dengan brutal, suara pedang dan perisai diiringi jeritan prajurit yang tengah berperang di bawah terik sinar matahari. Seolah Dewa Apollo memberikan restunya kepada Sparta untuk membantai Argos.

Setidaknya itulah yang ada di pikirian Eros...

Ia membantai pasukan Argos dengan membabi buta, seolah dia adalah Dewa Perang dan akan memenangkan pertempuran ini. Amarah masih mengalir di urat nadinya,

hingga membuat jantungnya berdetak kencang dan dadanya menjadi bergemuruh. Mengingat peristiwa pagi ini, masih sangat segar di ingatan Eros, dan tidak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya.

Eros berteriak kencang, menebas leher pasukan Argos tanpa ampun dan membiarkan mereka sekarat dengan leher yang menganga. Terkadang, Eros bisa menjadi sangat kasar jika emosi melanda dirinya. Dan terkadang, pasukan Eros lupa jika komandan mereka adalah prajurit paling ganas yang pernah mereka temui.

Eros membantai setengah dari pasukan Argos, saat Sparta lagi-lagi memenangkan pertempuran dan menyebabkan semua prajurit Argos bergelempangan di atas tanah tandus. Eros berjalan paling depan mendahului pasukannya sendiri, menuju istana Argos dan berniat menemui pemimpinnya. Pasukan Eros dapat melihat hal yang tak biasa dari komandannya.

Dari desas-desus yang beredar, dari cara Eros menatap seorang budak wanita yang telah menjadi tunangan Lord Darrius. Mereka kini yakin, ada hubungan tersembunyi antara budak tersebut dengan Eros. Dan sekarang Eros meluapkan kemarahannya itu lewat pertempuran ini, mungkin hal itu sangat berguna untuk menang, tapi mereka terlihat ketakutan menyaksikan sifat asli dari Eros.

Eros yang biasanya tegas dan bijaksana dalam memimpin pasukan, berubah menjadi singa liar yang haus akan membunuh.
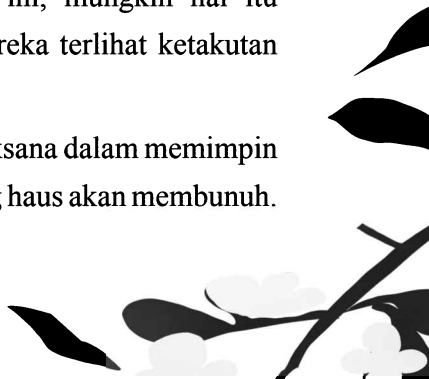
Saat Eros memasuki sebuah kerajaan Argos, ia menyuruh pasukannya untuk menjarah tempat tersebut. Membuat para bangsawan yang ada di sana berlari ketakutan, Eros menuju ruang penyimpanan harta karun milik Argos. Seorang prajurit mengendap mendekatinya, meskipun ia sedang sibuk memilih jarahan, namun Eros masih mendengar langkah kaki yang hampir sama sekali tidak terdengar.

"*My Lord*," seru prajurit yang selalu setia mendampingi Eros di setiap pertempuran.

"*Atticus*," balas Eros masih membelakangi Atticus memilah-milah harta jarahannya. Seketika pandangan Eros tertuju pada sebuah mutiara yang indah.

"Lord Darrius menyampaikan pesan agar semua pasukan cepat kembali ke kerajaan, karena akan ada pernikahan..." Atticus berucap pelan, takut membangunkan banteng pemarah itu lagi. Eros hanya diam, tanpa ia harus bertanya ia sudah tau itu pernikahan siapa. Rambut gondrong dan pirang milik Eros ia biarkan terurai begitu saja.

Menyibakan helaian yang membatasi pandangannya dengan jemari kekarnya, Eros tidak lagi perduli dengan tampilannya. Jika ambisi dan amarahnya hanya membuat gadis itu membuat keputusan secara terpaksa, dan Eros akui itu semua adalah kesalahannya.

"Ya, perintahkan pasukan untuk kembali!"

"Aku akan menyusul nanti," ujar Eros, memegang

mutiara tersebut menggunakan dua jarinya.

Sekilas terpikir oleh Eros untuk membawa mutiara tersebut seperti yang selalu ia lakukan dulu. Tapi kini ia sadar, tidak akan ada lagi gadis yang akan mengenakan mutiara ini di kalung atau sebagai hiasan di rambut yang indah. Gadis itu kelak akan memiliki harta benda yang lebih bernilai dari pada yang ia bawa untuk mempercantik tampilannya.

Eros meletakan kembali sebulir mutiara yang bernilai tinggi tersebut, meninggalkan ruang harta dengan tanpa membawa barang jarahan seperti yang biasa ia lakukan. Kembali ke kerajaan seperti perintah Lord Darrius, pria yang akan menjadi suami dari gadis yang telah ia jaga selama ini.

Lord Darrius...

Satu-satunya pewaris kerajaan yang berdiri sejak lama, kerajaan dari sebagian kecil wilayah Sparta. Satu-satunya pangeran yang memiliki ambisi besar dalam kekuasaan wilayah, jatuh cinta pada seorang budak seperti Linda. Hal itu adalah wajar bagi Eros, karena Linda adalah gadis yang paling cantik yang pernah ia temui di Sparta.

Eros berjalan seorang diri, tanpa pasukan yang biasa ia pimpin. Punggung kekarnya terlihat lesu, tak seperti biasa ia terlihat gagah dan berani serta menunjukan sikap bijaksananya dalam memimpin. Seorang prajurit kekar seperti Eros ternyata memiliki hati yang rapuh, ia sudah bersama Linda semenjak gadis itu masih sangat belia ketika pindah ke kotanya.
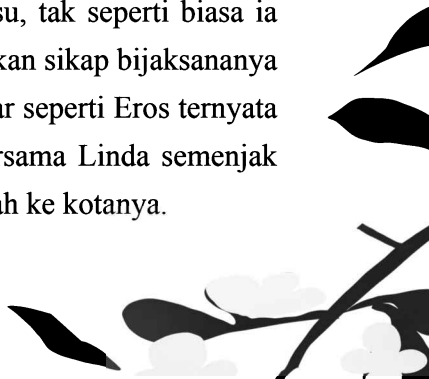
Menjaga gadis itu hingga gadis itu menyatakan perasaannya kepada Eros, gadis yang sangat periang meski di dalam hatinya masih menyimpan duka mendalam atas kematian kedua orang tuanya dulu. Gadis cantik yang membuat Eros selalu bersemangat untuk pulang dari peperangannya, untuk membawakan gadis itu cinderamata yang indah.

Kini telah berpindah tangan kepada seorang pria yang sama sekali tidak mengerti rasa kasih sayang dan hanya haus akan kekuasaan. Entah bagaimana jadinya nanti Linda bersama dengan Darrius, Darrius memiliki sifat yang sama dengan Ayah dan Raja-Raja sebelumnya. Memiliki banyak selir dan budak, dan Eros merasa Linda tidak akan siap untuk itu.

Keringat dan sedikit cipratan darah membanjiri tubuh kecoklatan Eros, pakaian perang yang terbuka di bagian dada itu meperlihatkan peluh yang berjatuhan dari rahang tegasnya. Berjalan di bawah terik sinar matahari dan lautan pasir, membiarkan rambut gondrongnya tertiup oleh sapuan angin gurun.

Selama hidupnya, Eros tak pernah sesedih ini.

Sejak kecil ia terbiasa akan peperangan yang telah merenggut paksa Ayahnya, dan Ibunya yang menjadi budak di kerajaan sama seperti Linda. Ia telah terbiasa dengan segala budaya yang ada di Yunani, tapi entah kali ini, Linda berbeda dari yang ia harapkan. Kekhawatiran gadis itu semalam yang membuat Eros tak dapat berpikir jernih.
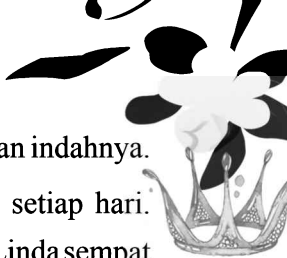
Raut wajah yang takut, seolah Linda tidak ingin pernikahan itu terjadi. Meski akhirnya ia harus dengan terpaksa. Linda telah memberi peringatan kepada Eros, namun Eros sendiri yang menampik hal itu hingga mengorbankan hidup Linda untuk selamanya. Kini baru Eros sadari, rengekan Linda semalam bukan bualan semata.

Rengekan Linda adalah hal terakhir yang Eros lihat, dan hal itu yang membuat tubuh besar Eros seakan tak mampu berdiri.

Melihat sebuah kerajaan yang begitu makmur dari kejauhan, dan Eros membayangkan gadis itu kelak akan memimpin kerajaan tersebut bersama Darrius. Menggantikan posisi Ratu dan Raja jika usia mereka sudah habis. Pernikahan yang begitu cepat terlaksana, seolah Darrius tak ingin kehilangan gadis yang paling cantik di seluruh Sparta. Dengan dada bergemuruh, Eros membayangkan hal tersebut. Linda akhirnya bahagia, tanpa menjadi budak yang selalu melayani kerajaan. Dilayani sebagai permaisuri dan diperlakukan bak barang yang paling antik.

Meskipun di balik itu semua Eros tidak akan pernah tahu segala tekanan yang akan diterima Linda sebagai istri Darrius. Kedua netra biru menatap ke luar jendela, pantulan sinar matahari membuat kedua mata itu terlihat sangat indah. Hari yang cerah dengan langit biru, warna yang senada dengan air laut. Memperlihatkan keindahan yang ada di Bumi Sparta,
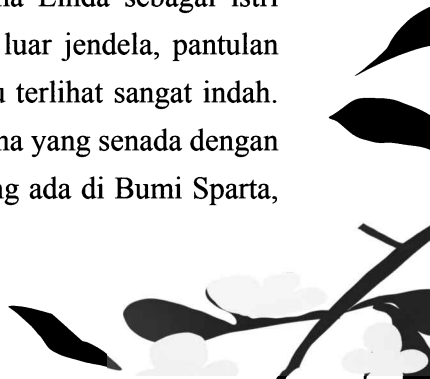
ditambah dengan burung-burung beterbangan dengan indahnya.

Linda sering melihat keindahan seperti ini, setiap hari. Tapi ini adalah hari pernikahannya dengan Darrius, Linda sempat mengira hari ini akan dihiasi oleh awan mendung dan hujan badai serta kilat. Seperti hatinya yang tidak rela dipersunting meski oleh seorang pangeran sekalipun. Tapi hari ini, seolah para Dewa dan Dewi turut bahagia diatas penderitaan Linda.

Gadis paling cantik yang ada di salah satu kerajaan milik Sparta, rambut pirang bergelombang ditata seindah mungkin. Dihiasi oleh aksesoris serta bunga yang cantik, secantik calon mempelai wanita yang mengenakannya. Anting yang terbuat dari mutiara, seketika membuat Linda teringat akan sesuatu yang pernah diberikan Eros untuknya. Linda memegangi benda yang mengalung indah di lehernya.

Namun seorang perias kerajaan menyuruhnya untuk melepaskan kalung tersebut dan diganti dengan kalung yang lebih mewah lagi dari Lord Darrius, awalnya Linda sempat menolak. Namun sang perias tetap bersikeras dan berkata Lord Darrius akan murka jika ia menolak. Dan lagi-lagi, hal itu membuat Linda tersadar, betapa lemahnya derajat seorang wanita.

Linda melepas kalung tersebut, menatapnya sebentar, meski sebentar dapat membuat hatinya teriris. Linda lalu menaruhnya dalam sebuah laci, meninggalkannya di situ. Seolah ia meninggalkan pemiliknya dan menyembunyikannya

di tempat terdalam, sangat dalam sampai tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Dan mungkin begitulah Linda menjabarkan Eros dalam hidupnya.

Eros bagai kalung mutiara yang Linda simpan di bagian terdalam di hatinya dan menyembunyikan pria itu dari Lord Darrius. Hanya sebuah mutiara dengan warna indah, dipadukan dengan tali berwarna hitam meski hal itu tidak mengurangi nilai keindahan dari mutiara tersebut. Tidak terlihat mewah seperti kalung yang disediakan oleh Lord Darrius, tapi sangat berharga. Berharga karena meskipun hanya satu buah mutiara, ia dapat mempercantik tampilan Linda, tak kalah dengan segenggam mutiara yang sekarang Linda kenakan.

Linda berdiri dari kursi rias dibantu oleh beberapa pelayan kerajaan. Gaun satin berwarna putih menjuntai indah, sangat halus di kulit mulus Linda. Terbuka di bagian belakang punggung dan memiliki belahan dada rendah. Hari ini, Lord Darrius benar-benar menunjukan pesona kecantikan Linda yang sebenarnya ke seluruh dunia. Tak perduli apapun latar belakang Linda dan dari mana ia berasal. Nyatanya, Dewi Yunani telah memberikan sedikit kecantikan kepada Linda, gadis yang akan menjadi istri Lord Darrius. Linda cantik berdiri di depan cermin, tak menyangka yang berdiri di sana adalah dirinya.

Saat Tandu kerajaan menuju pusat istana, dipikul oleh empat orang membawa mempelai wanita yang kini tengah merutuki nasibnya sebentar lagi. Segala perhiasan yang gadis
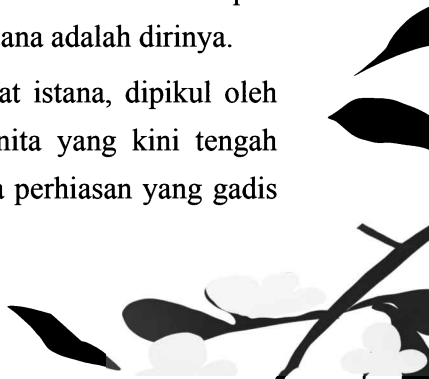
itu kenakan sebenarnya menyulitkan dirinya untuk bergerak, namun ini adalah hari pernikahan. Bangsawan Sparta dari kerajaan lain turut menghadiri pesta rakyat yang akan digelar selama berhari-hari. Tentu Linda akan mengenakan pakaian seperti ini di setiap harinya nanti.

Ketika tandu kerajaan yang Linda naiki melewati seluruh rakyat yang juga ingin melihat calon Putri mereka, semua merasa takjub dan bersorak. Memuja kecantikan Linda saat ia tersenyum kepada ribuan orang yang ada di bagian luar istana, meskipun Linda hanya mencoba ramah di saat hatinya terasa sakit.

Dan tiba saatnya ia menuju ke dalam bagian pusat istana, di mana golongan bangsawan menunggu. Linda mendengar bisikan-bisikan saat ia memasuki istana, entah itu bisikan memuja kecantikannya atau sekedar berbisik bahwa Linda hanya berasal dari golongan budak Sparta. Sebagian dari mereka mengagumi kecantikan Linda yang sering dijadikan bahan omongan bahwa calon mempelai Darrius sangat cantik. Dan memang benar kenyataannya. Dan sebagian lagi mencibir bahwa Linda hanya beruntung dipersunting oleh Lord Darrius, dan beruntung memiliki wajah cantik sehingga dapat meluluhkan hati Darrius yang keras. Padahal, Linda ragu Darrius memiliki hati.

Linda berjalan tepat di antara orang-orang bangsawan itu. Menuju Darrius yang sudah gagah dengan jubah bangsawannya

beserta anggota keluarga kerajaan. Tak hanya wajah cantik yang dimiliki oleh Linda, tubuh tinggi dan langsing itu sangat pas dengan gaun yang ia kenakan saat ini. Beberapa orang sempat berpikir bahwa mereka sedang melihat Dewi Afrodit yang berjalan disana, dan mereka menyadari, kecantikan Linda memang tiada tara.

Menggenggam bunga, di dalam hati ada kegugupan tersendiri. Gugup karena harus bersanding dengan seorang pangeran yang terkenal dengan kesadisan dan kekejamannya dalam memerintah. Serta gugup karena ia tidak rela menikah dengan Darrius saat ada seseorang yang kecewa di luar sana, Linda tertunduk lesu. Saat telah berada di depan Darrius, pria itu malah menarik dagunya agar menatap ke arahnya langsung. Linda menegak salivanya sendiri, ia belum menjadi istri Darrius. Tapi pria itu sudah menunjukan sikap otoriter dan tak ingin ditentang, terbukti saat ini. Saat Linda menatapnya, wajah pria itu datar namun tatapannya menohok bagi Linda.

Seolah Linda adalah boneka dan harus patuh pada setiap perintahnya. Setelah resmi menyandang gelar sebagai seorang Putri kerajaan, Darrius langsung membawa Linda berkeliling dan memperkenalkan istrinya yang cantik itu kepada seluruh bangsawan Sparta. Menggengam jemari Linda dengan kuat dan sesekali meremasnya, jika gadis itu tak mengindahkan perkataannya. Dan semua ketakutan Linda kini jadi kenyataan, ia benar-benar menjadi sebuah boneka bagi Darrius. Diajak kesana kemari dan dipertontonkan keindahannya.
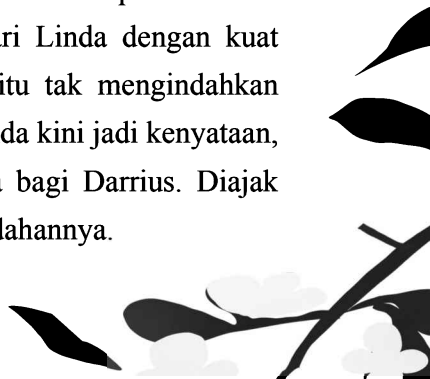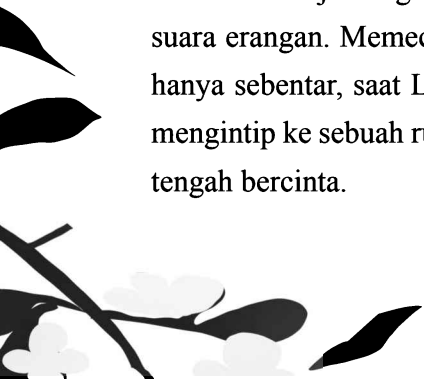
Seketika tubuh Linda menjadi lemah, bukan karena ia tak selera dengan makanan yang disajikan hari ini. Tapi lemah karena ia muak dengan Darrius, ini baru permulaan, selanjutnya Linda tidak dapat berpikir, apa ia sanggup. Seharian menjadi boneka Darrius, akhirnya pria itu meninggalkan Linda sendiri dan lebih memilih mabuk bersama beberapa budak kerajaan. Dan itu membuat hati Linda sedikit perih meskipun ia tak mencintai pria itu, tapi Linda berada di posisi sebagai Putri tidak memiliki harga bagi pangerannya.

Linda duduk bagai patung, tidak penting dan tidak berharga. Seorang diri, ia ingin sekali keluar dari keramaian ini mencari udara segar. Tapi ia tahu, itu akan membuat Darrius murka. Berjam-jam seperti itu, mendengar suara tawa para bangsawan yang seolah meremehkan dirinya. Linda akhirnya tidak tahan dan berdiri dari duduknya, memegang ujung dressnya dan berjalan entah kemana.

Sampai tiba di ruangan yang sepi, akhirnya ia menemukan kedamaian. Linda bersandar di dinding sambil menutup kedua matanya, dunia ini terlalu bising untuknya. Linda ingin kesunyian seperti berada di pinggir pantai, tapi ia sadar hal itu tidak akan terjadi lagi. Tapi tiba-tiba, telinga Linda mendengar suara erangan. Memecah kesunyian dan ketentramannya yang hanya sebentar, saat Linda mencari asal suara. Ia mengendap, mengintip ke sebuah ruangan terbuka dan mendapati dua orang tengah bercinta.

Itu adalah hal yang biasa terjadi di Sparta, tapi bagaimana jika itu adalah pria yang baru saja ia nikahi hari ini? Tubuh ringkih itu terduduk di atas meja dengan kedua kaki terbuka lebar, gaun tersingkap memberikan akses kepada seseorang untuk menjamah tubuhnya. Desahan seksi ketika pinggulnya diremas oleh jemari kekar, mendongak menikmati setiap sentuhan pria yang paling berpengaruh di kerajaan ini. Kedua matanya terpejam meski sang pria berusaha membuat kedua matanya tetap terbuka.

Agar si pria dapat melihat wajah yang tengah dilanda gairah itu. "Ahh... master..." wanita itu mendesah. Desahan yang diiringi geraman sang pria, mengalun indah dan menggema di ruangan yang sangat terbuka. Tanpa sadar ada seorang gadis yang bersandar di balik dinding besar melihat perbuatan mereka.

Dengan pandangan kosong, Linda bersandar dengan lesu. Di balik dinding besar itu, terdapat dua orang anak manusia yang tengah memadu kasih. Dengan gairah menggebu dan nafas berat, keringat berjatuhan dan sudah pasti tubuh mereka sangat panas meski hari sudah malam. Di tengah-tengah perayaan pernikahan, Darrius memadu kasih dengan budak lain. Dan Linda sadar, ini hanya permulaan dari kesengsaraannya menikahi pria itu.

Linda dapat mendengar dengan jelas, suara ketika Darrius menyetubuhi budak wanita itu. Mendengar kecupan bibir yang
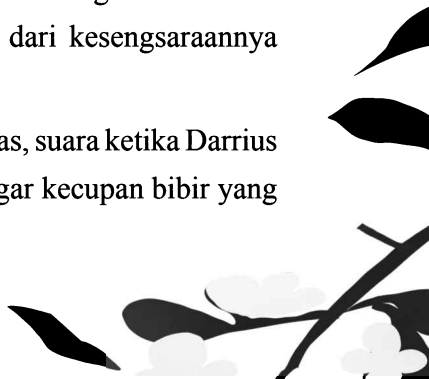
saling beradu, dan mendengar wanita itu menyebutkan nama Lord Darrius seolah ia telah sampai pada klimaksnya. Jantung Linda terasa tertusuk oleh belati. Tak tahan berlama-lama berada di sana, akhirnya Linda berlari seraya menjinjing ujung dressnya keluar dari istana. Ia tak ingin menjatuhkan air matanya demi Darrius, karena Linda sama sekali tidak mencintai pria itu. Namun harga dirinya sebagai seorang istri, dan sebagai seorang Putri di kerajaan ini sama sekali tidak memiliki arti. Linda hanyalah sebuah patung cantik bagi Darrius.

Linda keluar dari istana melalui gerbang belakang, menghindari keramaian di luar sana ketika semua rakyat tengah berpesta minuman dan seks bebas. Itu sudah menjadi kebiasaan jika sebuah perayaan digelar secara besar-besaran. Linda berlari entah kemana, mungkin setelah ini Darrius akan murka jika mengetahui permaisurinya telah hilang.

Permaisuri yang cantik dan terlihat polos, tidak akan pernah tunduk pada Darrius yang agung sekalipun. Permaisuri yang terlihat lemah, tidak akan pernah menuruti segala perintah Darrius. Karena pada dasarnya, Darrius memang memilikinya, memiliki tubuhnya dan juga hidupnya. Tapi Darrius tidak bisa merenggut paksa hati dan perasan Linda semudah itu.

Linda berlari tak tahu arah jalan, namun ia baru sadar kedua kakinya menuntunya ke sebuah tempat yang biasa ia tuju kala seorang diri. Sebuah labirin yang ada di dalam gua, menuntunnya kembali ke sebuah pantai dengan ombak dan

angin yang segar. Membuat nafas Linda yang tadinya terasa sesak, kini menjadi segar.

Linda menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan, udara segar di malam hari di pinggir pantai selalu ia rindukan. Mengabaikan fakta bahwa dirinya kini telah menjadi seorang putri sekaligus istri Lord Darrius yang terkenal dengan kebuasannya. Linda merasa lebih tenang berada di sini, ia berdiri menikmati angin dingin yang menerpa rambutnya.

Cukup lama ia berdiri di sana, sampai siluet seseorang berhasil mengejutkan Linda. Tubuh besar yang selalu bertelanjang dada, keluar dari pepohonan.

Lagi-lagi, Linda harus menahan jantungnya agar tak berdegub keras. Hari ini penuh dengan kejutan, dan pria yang kini ada di hadapannya itu selalu memberinya kejutan. Linda terdiam, sementara pria itu menatapnya datar. Mungkin terkejut, karena seorang permaisuri seperti Linda berjalan sendirian ke dalam gua tanpa dikawal oleh pengawal dari kerajaan.

"Sepertinya aku menemukan mutiara yang tersesat," ucap Eros, berjalan perlahan mengelilingi Linda. Sementara Linda masih terdiam ketika deru nafas Eros menggelitik di sekitar tengkuk leher dan wajahnya. "Apa aku harus menunduk juga di hadapanmu Tuan Putri? Kenapa di malam pernikahanmu yang mewah ini, kau malah pergi dan mengabaikan sentuhan Darrius di kulit mulusmu serta ranjang yang empuk itu?" cecar Eros, pernyataan pria itu barusan sangat menusuk jantung Linda.

Pertama, Darrius malah bercinta dengan wanita lain,
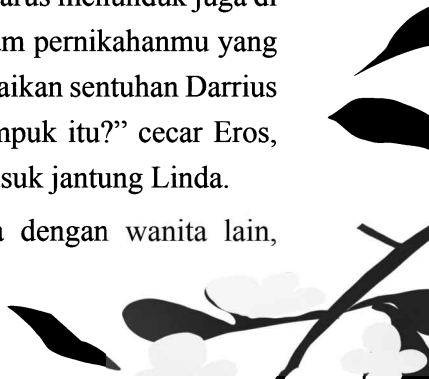
mengabaikan dirinya yang sudah berstatus menjadi istri Darrius. Kedua, pernyataan Eros seolah menyudutkan Linda. Seolah berkata, bahwa di sini Linda adalah orang yang jahat. Yang rela meninggalkan kekasihnya demi kehidupan mewah dan tak lagi menjadi budak kerajaan, seolah Linda lebih memilih Lord Darrius yang berkuasa dan mengabaikan Eros yang perkasa.

Eros tiba-tiba berhenti di depan Linda, wajahnya sangat dekat dengan Linda. Seolah ingin mengecup bibir Linda, seperti yang biasa mereka lakukan dulu ketika bertemu di sini. Tapi tidak, Eros hanya mempermainkan Linda yang berpikir akan menciumnya malam ini juga. Mengetahui bahwa gadis itu masih menginginkan dirinya.

"Apa yang kau lakukan di sini Putri?" tanya Eros, dengan penekanan di akhir kalimat. Seolah mengingatkan Linda bahwa kini dia adalah seorang Putri dan tidak seharusnya berada di sini.

"Aku butuh pelepasan..." rintih Linda, suaranya tercekat. Seperti orang yang menahan tangis namun lebih pilu, dan Eros yang mendengarnya seolah ada sesuatu yang membuatnya tak tega melihat Linda.

Eros tahu Linda tersakiti, Eros tahu Linda sedih dan gadis itu tidak ingin pernikahan ini terjadi. Dan Eros sadar, itu semua adalah kesalahannya yang tidak pernah mendengarkan keluh kesah gadis itu. Namun, saat ini Eros masih dalam egonya yang tinggi. Meskipun ia tahu menjadi seorang permaisuri atau istri Raja itu tidak sebebas menjadi seorang budak.

Eros masih tidak dapat menerima kenyataan bahwa gadis

yang ada di hadapannya saat ini, gadis yang ia jaga sedari kecil, gadis yang paling cantik di seluruh Sparta, serta gadis yang selalu menyukai sentuhannya, kini menjadi istri pria lain. Membayangkan bagaimana Darrius memperlakukan Linda dengan buruk, menyakiti Linda di atas ranjang dan melecehkan gadis yang rapuh itu. Membuat Eros menahan amarahnya.

"Aku hanya butuh pelepasan," kata Linda lagi, mengulangi kalimatnya tadi yang Linda rasa tak didengar oleh Eros. Karena Eros terlalu hanyut dalam khayalannya sendiri yang akhirnya membuat hatinya menjadi kalut.

"Oh, kau butuh pelepasan?" tanya Eros bertanya balik pada Linda, wanita itu mengangguk.

Nafas Eros makin menderu, melihat gadis itu dengan polosnya mengangguk. Seperti Eros melihat Linda ketika gadis itu masih sangat kecil, sangat polos dan tidak mengerti apapun. Sampai pihak kerajaan mengambil Linda untuk dijadikan budak. Kini, peristiwa itu kembali terulang. Darrius mengambil Linda lagi darinya untuk dijadikan istri. Meskipun kehidupan Linda akan lebih baik, nyatanya ia tidak rela membiarkan Linda menjadi boneka Darrius.

"Aku akan memberimu pelepasan yang tidak akan pernah kau lupakan tuan Putri," ujar Eros, lalu mengecup bibir Linda dengan sangat bergairah. Bibir dari istri Lord Darrius.
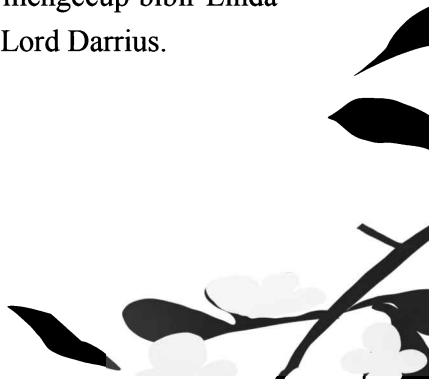
Chapter 2

Linda

Darrius berteriak memanggil para penjaga, wajahnya memerah dan urat-urat di lehernya tercetak dengan jelas saat ia memaki penjaga yang dirasa tidak becus menjaga Linda. Gadis itu baru saja menjadi istrinya, namun belum sehari menyandang gelar sebagai istri Darrius, Linda menghilang tanpa pamit terlebih dahulu padanya.

Darrius menggetarkan gigi dan mengepalkan kedua tangan, semua penjaga istana tahu bagaimana sifat Darrius jika ia sedang murka. Darrius bisa saja membunuh siapapun di hadapannya, atau membawa penjaga yang lalai ke dalam kandang singa. Semua penjaga istana termasuk para budak wanita berlarian mencari Linda, meskipun di tengah pesta yang begitu meriah. Dan semua rakyat di luar sana tengah menikmati kekayaan alam mereka yang sangat melimpah.

Wajah Darrius nampak datar, berusaha menahan amarahnya yang siap meledak jika Linda sudah ditemukan. Ia akan meremukan gadis itu dan mencambuknya puluhan kali. Darrius tidak menanggung malu, ketika semua bangsawan merasa aneh dengan pernikahan Darrius, ketika mempelai wanita hilang di tengah-tengah pesta meriah seperti ini. Tapi Darrius menahan rasa kesalnya, karena sebagai seorang pangeran sekaligus suami, ia sama sekali tidak dihargai oleh Linda. Dan mungkin inilah yang dikatakan Linda tempo hari, gadis itu tidak akan pernah tunduk kepada Darrius meski ia memiliki tubuh dan hidup gadis itu sekalipun.
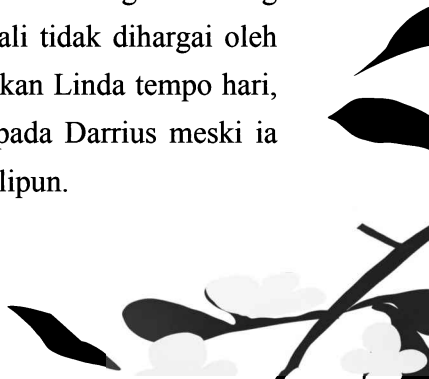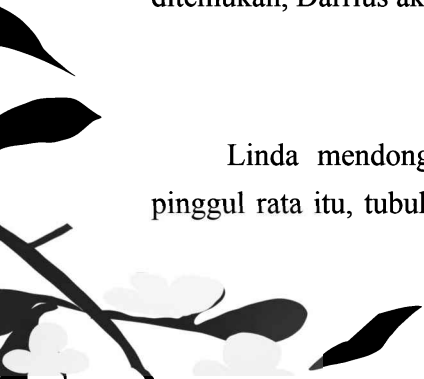
Wajah Darrius bertambah merah mengingatnya, ingin rasanya ia melemparkan gadis pembangkang itu ke dalam kandang singa agar gadis itu tahu arti dari ketakutan sesungguhnya. Tapi Darrius, tidak akan rela tubuh mulus dan wajah cantik itu tergores sedikitpun kecuali karenanya. Tidak akan...

Desas-desus akhirnya terdengar di telinga Darrius, semua bangsawan dari penjuru Sparta berbisik tentang istri Darrius yang tidak bisa diatur dan patuh terhadap suami. Tapi Darrius tidak perduli perkataan orang lain, hati dan mentalnya terbuat dari batu. Tidak ada yang bisa merobohkannya sekalipun ucapan pedas. Tapi, yang membuatnya benar-benar marah kali ini, adalah gadis itu. Linda, gadis yang tidak bisa ia taklukan meski sudah ia nikahi sekalipun.

Dan ini baru permulaan...

Dengan wajah kesal, Darrius meninggalkan pesta besar itu. Masih menggunakan jubah kerajaan, ia meninggalkan tempat yang kini telah dipenuhi oleh bisikan para bangsawan karena Linda. Darrius menuju kamarnya, menunggu semua penjaga yang sedang mencari Linda. Setelah gadis itu ditemukan, Darrius akan menumpahkan segala kekesalannya.

ooo

Linda mendongakan kepalanya saat Eros merangkul pinggul rata itu, tubuh Linda melengking di atas pasir pantai

dan sebagian pasir itu mengotori kulit mulusnya. Gadis itu mendesah panjang, ketika brewok tipis Eros menggelitik leher jenjangnya dan sesekali mengecupnya, sampai Linda tak sadar jika ia meremas rambut gondrong milik Eros.

"Eros, hentikan! Aku harus kembali," ucap Linda seraya mendesah, usai adegan percintaan mereka, Eros tak henti-hentinya memainkan tubuh Linda. Membuat tubuhnya kembali panas dan sesuatu dalam dirinya berdenyut, Linda memang tidak bisa menghindari segala sentuhan Eros yang sangat intens dan menggairahkan.
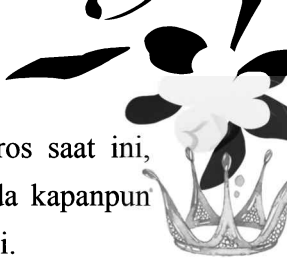
Tak lama, Eros menghentikan kegiatannya dan menghentikan sentuhannya di setiap jengkal kulit mulus Linda. Bagi Linda, sentuhan Eros adalah sebuah siksaan ketika dirinya terus dilanda gairah dan ingin Eros selalu berada di dalamnya, maka dari itu, Eros menghentikan siksaan tersebut dan menatap kedua netra yang terlihat sangat bergairah di bawahnya.

"Kau sangat cantik Linda...," ucap Eros, menatap wajah cantik itu disinari oleh cahaya rembulan dan pantulan indah yang ditimbulkan di kedua mata Linda, sangat indah.

"Kau lebih indah ketika saat bergairah seperti ini, suaramu, desahan yang mengalun indah..., bahkan aku suka wajahmu saat terbakar gairah dan saat kau mencapai pelepasanmu." Eros tak henti-hentinya memuji keindahan gadis yang sudah seperti seorang Dewi ini.

Kecantikan Linda, membuat semua pria rela menunggu
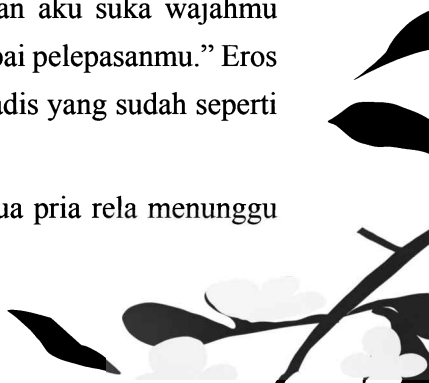
dan mendapatkan tubuh dan hatinya. Seperti Eros saat ini, seperti orang bodoh yang selalu menunggu Linda kapanpun gadis itu memiliki kesempatan, seperti sekarang ini.

"Apa sekarang aku terlihat seperti orang bodoh yang selalu menunggumu Linda?" tanya Eros, Linda masih terdiam. Entah apa yang ia lakukan sekarang, menyetubuhi istri Darrius. Jika seseorang mengetahui hal ini, ia pasti akan dicambuk, atau terlebih dihukum mati oleh Darrius.

"Apa yang terjadi pada kita Eros?" Linda berbisik, akhirnya bibir manis itu mengeluarkan suaranya. Juga menatap Eros, pria tampan yang sangat ia kagumi.

Setidaknya ia kagumi sampai ambisi Eros menghalangi cintanya...

"Apa permintaan maaf masih berlaku sampai detik ini?" tanya Eros, Linda menggeleng lemah. Tentu hal itu tidak akan mengubah apapun, tidak akan mengubah status Linda kembali menjadi budak yang bebas menjalin hubungan dengan Eros, meskipun dalam diam. Tidak akan mengubah pemikiran dan ambisi Darrius yang ingin memiliki istri cantik seperti Linda.

Linda pun sadar, dirinya tidak bisa begitu saja lari dengan Eros dari kerajaan ini atau dari Negeri Sparta sekalipun. Itu akan membuat Darrius murka dan malah akan mengumpulkan semua pasukannya mencari mereka berdua meski ke ujung dunia dan mungkin Darrius akan membuat sebuah sayembara untuk menemukan dirinya dan Eros, dan memberikan tebusan

mahal untuk kepala mereka berdua.

Tidak ada pilihan bagi Linda dan Eros...

Linda tidak percaya akan jodoh, ia hanya percaya pada cinta. Meskipun orang yang ia cintai bukanlah orang yang akan ia lihat di setiap paginya nanti. Karena sekarang telah Linda lalui sendiri, ia mencintai seseorang tapi seseorang itu bukanlah orang yang ia nikahi. Jadi, Linda tidak percaya pada jodoh.

"Aku tidak akan memaafkanmu, dan aku juga tidak akan menyalahkanmu Eros..."

"....kau dengan segala ambisimu, dan aku hanyalah wanita yang lemah" tukas Linda, kedua mata mereka masih menatap satu sama lain.

Perbedaan mereka berdua yang memisahkan mereka, budaya dan ketentuan di kerajaan ini. Serta orang ketiga yang memiliki kekuasaan penuh.

"Kau tidak perlu menyesali semuanya Eros, kau adalah prajurit yang baik. Kau memiliki banyak pasukan yang selalu menunggu perintahmu, maka kejarlah semua keinginanmu," kata Linda mencoba memberi pengertian, karena ia sadar, sekarang adalah kata yang terlambat untuk mengulang kesalahan.

"Mereka tidak menunggu perintahku, mereka hanya menunggu perintah Raja untuk berperang," balas Eros.

"Apa Raja ada di medan perang? Apa Raja memberikan perintah untuk menyerang dan melemparkan tombak serta
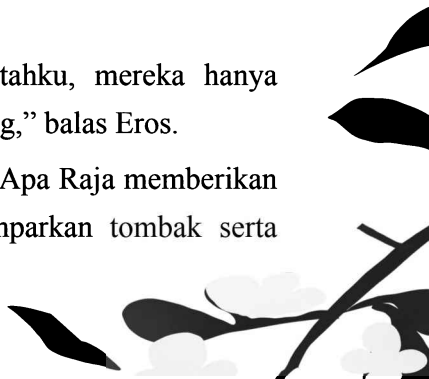
panah?" tanya Linda, Eros menggeleng.

"Tentu tidak."

"Kau adalah Dewa Perang bagi kerajaan ini Eros, kau adalah prajurit yang paling dibutuhkan oleh Sparta." Linda mencoba mendukung Eros dan melupakan kesalahan yang telah diperbuat oleh pria itu padanya. Meskipun dalam hati Linda, Eros adalah Dewa Cinta baginya karena pria itu begitu lembut terhadap wanita dan sentuhan pria itu didasari oleh cinta.

ooo

Plak!

Linda mengepalkan jemarinya, menahan perih di punggung yang saat ini mungkin sudah sangat merah. Kedua tangan Linda terikat di tepi ranjang serta berbaring secara telungkup, menerima setiap cambukan yang diberikan oleh Darrius. Pria itu begitu murka saat Linda pulang ke istana dengan gaun pernikahan yang kotor dan rusak.

Darrius terus bertanya tentang keberadaan Linda selama perayaan berlangsung, namun hingga detik ini, Linda masih tidak mau membuka mulutnya. Jika berkata bahwa ia pergi bercinta dengan prajurit Darrius, akan membawa mereka berdua ke tiang gantung. Jadi Linda putuskan untuk diam, karena pada dasarnya, ia sama sekali tidak ingin berbicara apapun, terutama setelah pernikahan ini.

Plak!

Hanya ada jeritan pilu yang keluar dari bibir Linda, meski Linda tahu Darrius tidak akan berhenti sampai dia mendapatkan sebuah jawaban, Linda tetap tak bergeming. Bahkan saat Darrius menjambak rambutnya yang sudah sangat berantakan, Linda hanya diam tak menjawab pertanyaan Darrius. Sudah Linda katakan pada Darrius, pria itu mungkin memiliki tubuh serta hidupnya, tapi tidak dengan hati Linda. Darrius bisa memimpin ratusan bahkan ribuan prajurit yang selalu mengikuti perkataannya, namun Darrius tidak akan pernah bisa membuat Linda menjadi seorang istri yang tunduk kepadanya. Linda, akan menjadi seorang istri pembangkang. Hingga Darrius jenuh dan akhirnya melepaskan dirinya.

Setidaknya hanya itu yang bisa Linda harapkan saat ini. Wajah Linda dipenuhi oleh peluh, air matanya mengalir bercampur dengan keringat. Linda menahan suara dan jeritannya meski air matanya terus mengalir menahan sakit, ia tidak ingin Darrius menang karena bangga telah menyakiti istrinya sendiri. Walaupun Linda sadari, Darrius akan selalu menang karena dia memiliki segalanya.

"Masih tidak mau bicara?!" Darrius menjambak kasar rambut Linda, wajah gadis itu benar-benar kacau. Linda yang lemah hanya bisa menarik nafas terus-menerus guna mengisi paru-parunya yang kian menyempit, seraya menutup kedua matanya. Semalam penuh Darrius tidak berhenti menyiksa tubuhnya, Linda bahkan sempat berpikir agar para Dewa cepat menjemput ajalnya. "Jika kau mencoba kabur, hingga ke ujung
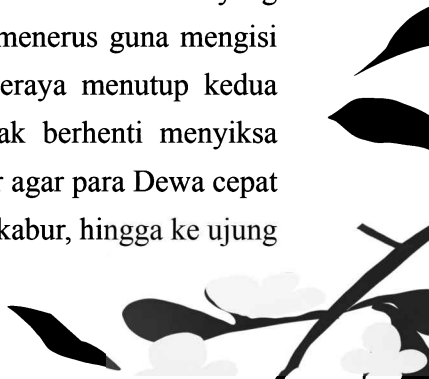
duniapun akan kucari!" Cecar Darrius, menghempaskan kepala Linda ke atas ranjang. Ia kesal, karena tak kunjung mendapat jawaban dari gadis itu. Darrius berpikir keras, jika Linda mencoba untuk kabur, mengapa gadis itu kembali lagi? Dan mengapa pakaian gadis itu sangat kotor oleh pasir.

Darrius keluar, membiarkan Linda dalam kondisi masih terikat dan telungkup di atas ranjang. Darrius mencari seorang mata-mata kerajaan, menyuruh dua orang penjaga untuk mengawal Linda kemanapun gadis itu pergi. Darrius ingin, semalam adalah hal terakhir yang Linda lakukan untuk menentangnya, karena setelah ini, ia tidak akan menjamin keselamatan Linda jika gadis itu kembali berulah.

ooo

"Linda... oh astaga...," ujar seorang gadis yang juga seorang budak sama seperti Linda dulu, Celine terkejut saat melewati kamar Lord Darrius dan mendapati Linda yang baru saja dinikahi oleh Darrius itu kini dalam keadaan mengenaskan. Celine langsung membuka ikatan yang membelenggu pergelangan tangan Linda, melihat gadis itu terlungkup dalam keadaan tubuh yang lemas.

"Hentikan Celine, kau akan mendapat masalah," ujar Linda dengan suara yang nyaris tidak terdengar. Namun Celine tak mengindahkan perkataan Linda barusan, setelah tali terbuka Celine buru-buru membalikan tubuh Linda terlentang dan

menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut. Wajah cantik Linda benar-benar membuat Celine merasa iba, gadis itu hanya bisa menutup mata meski ia masih dalam kesadaran penuh.

"Linda, apa yang kau pikirkan? Kau kabur dari Darrius, apa kau mencoba untuk bunuh diri? Ini gila Linda," tukas Celine, ia mendengar desas-desus di acara pernikahan semalam. Bahwa sahabatnya itu hilang entah kemana dan hal itu membuat Darrius murka.

"Kau pasti tidak akan percaya, aku bertemu dengan Eros semalam," gumam Linda dengan santainya, meski suaranya masih terdengar pilu.

"Kau gila Linda, kau ingin mati?" balas Celine, Linda hanya tersenyum ketika bagian pinggir bibirnya terlihat lebam karena tamparan Darrius.

"Linda, dengarkan aku... Darrius membuat penjagaan ketat terhadapmu, dan aku harap kau bisa menjaga dirimu agar tidak berbuat yang tidak-tidak Linda, karena aku perduli padamu," ujar Celine, seketika Linda membuka kedua matanya perlahan. Melihat Celine yang duduk di pinggiran ranjang terlihat khawatir padanya.

Linda menyentuh lengan Celine, terasa halus dan lembut. Ia tersenyum kearah Celine, "Tenanglah saudariku, jika kelak aku mati, maka aku telah mendapat kebebasan," kata Linda, gadis itu terlihat putus asa dan Celine dapat melihat dari netra kebiruan yang mulai meredup milik Linda. Tidak sesegar dan
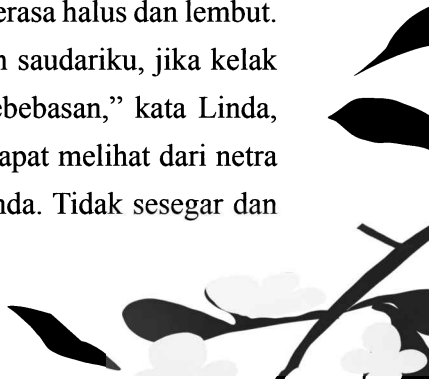
secantik biasanya, kini Linda terlihat tidak semangat untuk hidup.

Meskipun Celine sangat mengerti arti dari ucapan Linda, seluruh penjuru Yunani tahu, bahwa kematian adalah sebuah kebebasan untuk para budak seperti mereka. Semua budak tahu, bahwa kebebasan adalah ketika mereka tidak lagi bernafas dan hidup di kerajaan ini. Celine mengambil jemari-jemari Linda, lalu mengecupnya sesaat.

"Apa sekarang kau menjalani hubungan gelap dengan Eros selagi menjadi istri dari Darrius?" tanya Celine, kini mereka berdua tengah di dalam sebuah bak mandi. Celine membantu Linda menyeka punggung Linda yang memerah sementara Linda berendam di air hangat.

Linda hanya tersenyum, katakanlah ia gila. Mencari mati ketika ia memiliki seorang suami yang tempramental sementara ia bercinta dengan pria lain. "Kau tidak tahu apa yang aku rasakan Celine?" balas Linda, rambut pirangnya digelung keatas, memberikan akses kepada Celine agar dapat leluasa menyeka punggungnya.

"Aku paham, dan aku hanya berdoa untuk kebaikanmu Linda..." kata Celine.

"Lagipula, apa yang akan Darrius lakukan lagi padaku? Dia sudah cukup menghancurkan tubuhku serta hidupku," tambah Linda, kalimatnya terdengar putus asa.

"Tidak bisakah kau menerima takdir Linda? Relakan
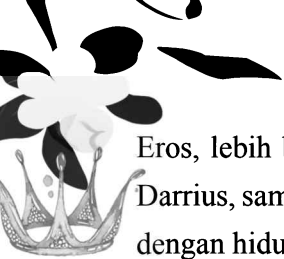
Eros, lebih baik kau menjadi seorang istri yang patuh kepada Darrius, sama seperti sang Ratu," ujar Celine, ia masih khawatir dengan hidup Linda.

"Dan membiarkan Darrius menang atas diriku? Membiarkan dia memiliki banyak selir dan budak untuk digilir? Jika ini terus dibiarkan, maka selamanya peradaban seperti ini akan terus berlanjut Celine," jelas Linda, sejak pertama kali ia menginjakan kaki di kerajaan ini. Linda memang tidak pernah setuju dengan sistem perbudakan yang ada. "Dan lagi, Darrius bebas memilih wanita sebagai pemuas nafsunya. Termasuk malam pernikahan itu."

Deg.

Celine terdiam.

"Linda, maafkan aku. Malam itu Lord Darrius menarikku dan memaksaku, aku tidak mungkin berani melawannya—"

"Tidak perlu meminta maaf Celine, aku mengerti," potong Linda.

Celine terdiam, dia adalah gadis yang menemani Darrius saat pesta pernikahan Linda malam itu. Dan tentu saja itu bukan berdasarkan kemauannya, karena tidak ada seorangpun yang dapat membantah keinginan Lord Darrius.

ooo

Gadis dengan tubuh semampai itu berdiri di balkon kamarnya, semilir angin menerpa wajahnya yang cantik dan
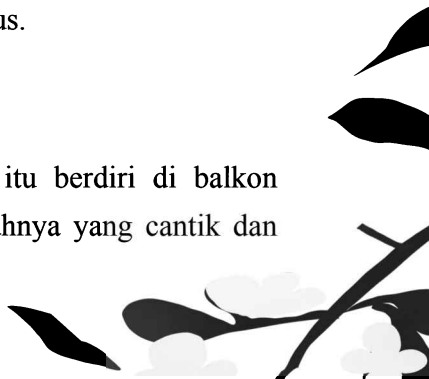
cerah serta bersinar di hari yang juga sangat cerah. Langit biru dan laut yang biru sangat kontras, sebiru kedua netra yang tengah menatap tubuh kekar pada kesatria di bawah sana yang sedang berlatih.

Tubuh kekar mereka, peluh membasahi otot dan kulit kecoklatan yang mengkilap di bawah terik sinar matahari. Seketika mengingatkan Linda kepada seorang pria yang dulu sangat ia idamkan, bahkan hingga saat ini. Meskipun Linda mencoba menampik hal tersebut karena kekecewaannya kepada pria itu, nyatanya pesona Eros masih terbayang di kepala Linda.

Linda melihat ke bawah sana, mencari seorang pria yang paling tampan dan berkharisma dari semua pria yang ada di sana. Namun Eros tak kunjung terlihat, malah seorang pria yang ia benci setengah mati muncul dan bergabung dengan mereka. Lord Darrius, pria itu pasti hanya ingin melihat perkelahian kecil antara prajuritnya. Seperti gladiator, yang diadu di antara ribuan penonton.

Linda sedikit khawatir terhadap Eros, karena sebentar lagi. Demi merayakan kemenangan Sparta dalam menaklukan wilayah lain, Lord Darrius akan mengadakan gladiator yang resmi diadakan oleh sang Raja. Lord Darrius berhak menentukan beberapa prajutit yang siap mati di medan pertempuran guna menghibur rakyat Sparta.

Linda berlari keluar dari kamar, mencari Eros sebelum Darrius memutuskan pria itu menjadi gladiatornya karena Eros

adalah prajurit paling kuat di kerajaan ini. Namun, langkah Linda terhenti saat menyadari ada dua pengawal di samping kamarnya. Ia menghela nafas kasar, penjagaan yang dilakukan Darrius benar-benar sangat berlebihan.

Siapa yang butuh pengawal? Tidak ada seorangpun yang berniat membunuh atau mencelakai Linda. Karena dia hanyalah cinderella, gadis miskin yang hanya beruntung dapat menikahi Darrius. Tidak ada yang berharga dari dirinya, jika Linda mati pun tidak ada yang perduli. Darrius dapat menikah lagi dan Linda akan dikremasi secara kerajaan seperti yang lain.

Ya, setidaknya itu yang ada di pikiran Linda...

Seketika sebuah ide terbesit di kepala Linda, ia menunggu, saat pelayan masuk ke dalam kamarnya lalu meminta pelayan tersebut untuk meminta bantuan kedua penjaga. Sehingga dengan sedikit bujukan, kedua penjaga itu akhirnya pergi bersama seorang pelayan. Entah apa yang pelayan wanita itu katakan hingga mereka mau meninggalkan tugas yang diberikan oleh Darrius.

Namun Linda tidak mau berpikir banyak, ia segera berlari memegangi ujung dressnya keluar dari istana dengan mengendap. Lagi-lagi, ia membantah suaminya sendiri hanya untuk menemui Eros. Karena rasa cintanya begitu besar kepada Eros dari pada suaminya sendiri. Dan keselamatan pria itu adalah prioritas utama bagi Linda dari pada keselamatannya sendiri.
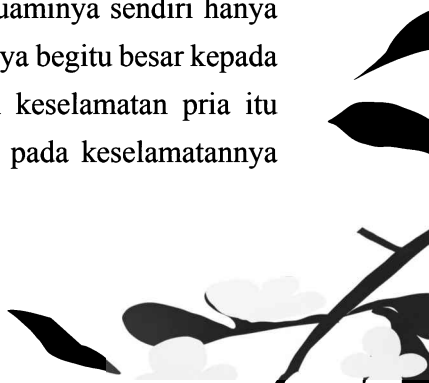
Darrius tidak akan melakukan hal yang lebih kejam selain menghukum Linda, mengikat kedua tangannya atau mencambuk punggungnya. Selebihnya, Darrius tidak akan rela kehilangan seorang gadis yang sangat cantik di seluruh penjuru Sparta hanya karena hal sepele.

Hal sepele karena Darrius tidak mengetahui hubungan gelap istrinya dengan Eros...

Linda tahu, ketika ia tidak menemukan Eros di manapun, pria itu akan berada di sebuah tempat yang menenangkan di kerajaan ini. Sehingga pada akhirnya, Linda lagi-lagi harus menerobos lorong-lorong agar bisa sampai ke sebuah tempat di mana terdapat bibir pantai yang indah. Saat Linda telah keluar dari terowongan, ia menemukan pria itu tengah berbaring di atas pasir pantai. Kedua tangannya terangkat keatas membuat sandaran kepala, terlihat jelas di kedua mata Linda kedua otot lengan Eros terpahat dengan sempurna. Membuat Linda ingin menyentuh kulit kecoklatan itu dan menyadarkan kepalanya di sana.

Eros yang menyadari kehadiran seseorang menoleh sekilas, seharusnya ia sudah tahu bahwa itu adalah Linda. Mengingat tidak ada seorang pun yang mengetahui tempat tertutup ini. Pria berambut gondrong dan pirang itu hanya menatap langit biru di atasnya, melihat kebiruannya mengingatkan Eros pada gadis bermata biru itu. Sangat cantik, batinnya.

“Jika Darrius tahu istrinya pergi dari istana tanpa sepengetahuannya, maka dia akan menghukummu lagi. Mencambukmu, atau mungkin mengikatmu dan menelanjangimu semalaman,” Eros membuka percakapan mereka berdua.

Linda berjalan perlahan menuju Eros, “Ya, aku sudah terbiasa dengan semua hal itu,” balas Linda.

“Kau memang suka mencari masalah agar mendapat hukuman?” tanya Eros sarkas.

“Karena aku terbiasa dengan rasa sakit dan hukuman,” sahut Linda seadanya.

Seketika Eros terdiam, Linda berdiri tak jauh darinya. Ia melirik gadis itu, mengenakan pakaian kerajaan yang membuat aura kecantikannya semakin menguar. Ditambah dengan segala aksesoris yang melekat di tubuh gadis itu, memberikan kesan mewah namun tidak terlalu berlebihan.

“Coba kau tanggalkan pakaianmu!” kata Eros, seketika Linda mengernyit bingung. Ia bertanya kepada Eros, memastikan yang ia dengar barusan adalah benar. Namun Eros menjawab dengan perkataan yang sama, dan Linda merasa pria itu sedang dalam keadaan tidak baik.

“Apa kau sudah gila?” cecar Linda.

Seketika Eros bangkit, berdiri menuju Linda. Pasir pantai masih melekat di kulit kecoklatan itu, hingga membuat Linda menegak salivanya sendiri. Terutama saat tubuh kekar itu
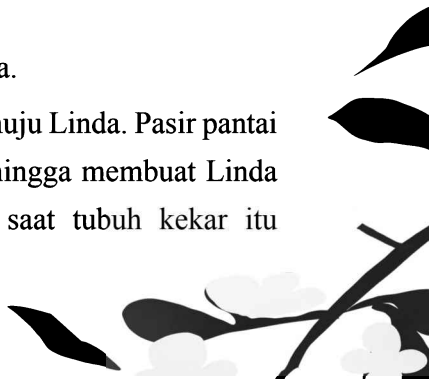
berjalan mendekatinya dan kedua mata tajam Eros nenatapnya tanpa berkedip.

"Aku bilang, tanggalkan semua pakaianmu!" Suara serak Eros terdengar mengintimidasi, sehingga membuat tubuh Linda membeku dan akhirnya membuka satu-persatu pakaiannya. Di pantai yang terik dengan angin kencang, tanah lapang nan luas meskipun tanpa ada siapapun yang melihat kecuali Eros. Linda menanggalkan seluruh pakaiannya, tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya. Ia berdiri bertelanjang tubuh di hadapan Eros.

"Kau tahu aku akan selalu melakukan apapun untukmu," tukas Linda, Eros masih menatapnya tajam. Linda bahkan tidak dapat membaca raut wajah Eros, pria itu semakin lama semakin berubah semenjak pernikahan Linda dan Darrius.

"Duduk di atas tanah!" titah Eros, Linda makin dibuat bingung. Eros sekarang sudah seperti Darrius yang suka memberi perintah. Eros yang dulu lembut dan penuh kasih sayang berubah seketika. Linda bahkan sempat berpikir jika semua pria yang ada di Yunani memiliki sifat yang sama dengan Darrius. Namun Linda mencoba mengembalikan sifat dan karakter lembut Eros, dengan menarik kembali kepercayaan pria itu padanya.

"Buka kedua selangkanganmu!" perintah Eros, Linda melakukannya namun pandangannya tak lepas dari Eros. "Mainkan dirimu sendiri!" tambah pria itu. Lagi,

Linda melakukannya, kini ditambah rasa malu. Dan Eros menyunggingkan senyum melihat hal itu, ia tertawa.

"Lihatlah! Bagaimana aku dapat membuat istri Darrius mematuhi perintahku dan membuatnya benar-benar menjadi seorang Budak!"

Deg!

Seketika, semuanya berubah. Saat Eros berkata demikian dengan suaranya yang lantang di iringi dengan gelak tawa. Linda ingin menumpahkan air matanya, Eros yang ia kenal kini telah berubah menjadi pria yang tidak memiliki rasa kasih sayang seperti dulu. Linda menampar Eros dengan kuat, sebelum akhirnya ia mengambil pakaiannya dan pergi dari tempat itu. Bersama hati dan perasaannya yang telah hancur dipermainkan oleh Eros.

Bahu tegap itu tertunduk lesu, menyadari kesalahannya yang telah meremukan hati dan kepercayaan gadis itu kepadanya. Perkataan Eros barusan memang bukan dari dalam lubuk hatinya, ia tidak seperti Darrius yang selalu berkata kasar terutama pada wanita, meski wanita di kerajaan ini dianggap sebagai budak sekalipun. Eros tetap memperlakukan wanita dengan baik.

Hanya saja, hubungan Linda dengan dirinya harus benar-benar dihentikan, Linda adalah gadis lembut dan penyayang. Namun sayangnya pada Eros terlalu berlebihan sehingga mengabaikan fakta bahwa ia telah menjadi istri Darrius. Linda harus menerima takdirnya sendiri, ketika Dewa Yunani ingin gadis cantik itu menjadi permaisuri di kerajaan ini. Maka Linda
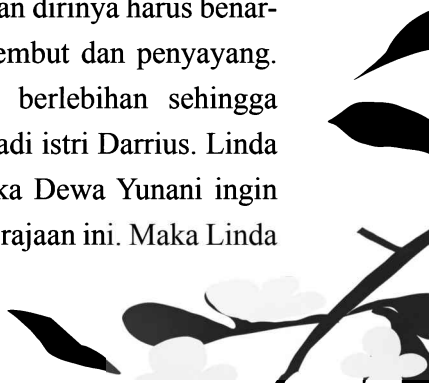
harus menerimanya dengan segala kerendahan hati.

Dan yang dilakukan Eros barusan semata-mata hanya untuk kebaikan Linda, karena Eros tahu, Linda tidak akan bisa menerima ketika Eros memutuskan sebuah hubungan secara baik-baik. Gadis itu malah akan menangis histeris dan tangisan wanita adalah sebuah hal yang paling Eros hindari di dunia ini. Membuat Linda membenci Eros adalah satu-satunya cara agar Linda berhenti membahayakan dirinya sendiri untuk bertemu dengan Eros, karena tidak selamanya hubungan terlarang ini akan berlanjut. Itu akan sangat berbahaya bagi Linda, jika Darrius mengetahuinya. Eros bahkan tidak akan tega melihat Darrius menyiksa Linda, apalagi sampai membunuhnya.

Eros masih berada di pantai itu sambil mengagumi keindahannya, langit dan laut yang biru. Seperti kebiruan netra indah yang selalu menatapnya sangat intim, mungkin kelak ia akan merindukan Linda dalam dekapannya. Merindukan aroma Linda yang selalu wangi layaknya bunga Lily, yang sangat wangi dan dihormati di seluruh penjuru Yunani.

Bugh!

Tiba-tiba kepala Eros dihantam kuat dengan benda tumpul, belum sempat pria itu menoleh dan mengetahui pelakunya, Eros kehilangan kesadarannya. Tubuhnya tumbang di atas pasir pantai, kepalanya ditutup oleh sebuah kain hitam hingga pada akhirnya tubuh besarnya diseret dari pantai tersebut.

Sementara Linda, kembali ke dalam kerajaan dengan wajah sembab. Meskipun ia mencoba menutupinya namun Celine dapat melihat Linda yang sehabis menangis. Celine melewati Linda begitu saja saat gadis itu berniat kembali ke kamarnya, dari raut wajah yang ditunjukan Celine kepada Linda. Sepertinya ada suatu hal yang aneh, Celine seperti berusaha memberi tahu Linda sesuatu. Namun tertahan entah oleh apa dan saat Linda kebingungan melihat wajah Celine, ia mendapati kedua pengawal pribadinya berdiri di samping pintu kamarnya.

Seperti tidak ada yang terjadi, biasanya jika Linda kabur dari istana, kedua penjaga itu akan kerepotan mencari dirinya. Namun sekarang, mereka berdiri mengerjakan tugasnya seolah Linda masih berada di dalam kamarnya. Itu aneh... Linda memasuki kamarnya, tidak ada orang di sana. Mengetahui hal itu, Linda buru-buru mengganti pakaiannya yang telah kotor oleh pasir pantai. Sebelum Darrius mengetahui kepergiannya dan akhirnya menyiksa Linda.

Linda sudah seperti seorang istri yang nakal sekarang, berbuat hal yang tidak terpuji dengan pria lain sementara dia telah berstatus sebagai seorang istri. Padahal, semua hal itu dilakukan Linda karena cintanya yang begitu besar kepada Eros. Namun pria itu tidak perduli, dan lebih mementingkan hasratnya sendiri dibandingkan dengan perasaan Linda. Seketika Linda teringat hal yang baru saja terjadi, Eros yang ia kenal sebagai pria yang lembut terhadap setiap wanita.
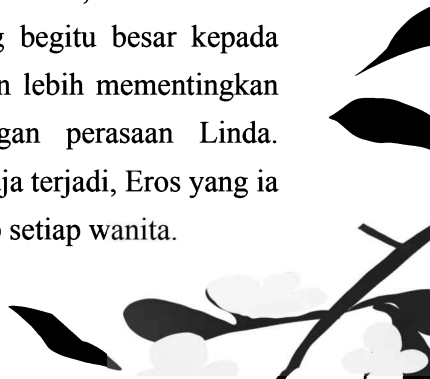
Eros yang ia anggap selalu menghormati wanita meskipun kota ini menganggap wanita adalah budak, malah memperlakukan Linda benar-benar seperti seorang budak. Melecehkan harga diri Linda, membuat Linda melakukan hal gila itu, lalu setelah itu dia tertawa bangga dapat membuat istri orang lain mengikuti perintahnya. Linda tidak akan pernah melupakan hal itu dari hidupnya.

Linda menjadi jijik pada dirinya sendiri, terutama pada Eros.

Brak!

Seketika Linda terkejut ketika mendengar pintu kamarnya terbuka dengan lebar, menampilkan seorang pria yang ia benci setengah mati. Saat Linda duduk di meja rias dan merapihkan tatanan rambutnya, Darrius masuk dan menatapnya dengan tajam.

Perasaan Linda jadi tidak enak...

Darrius masuk dengan menatap tajam kearah Linda yang masih terduduk di kursi, terdiam dan khawatir ketika Darrius mendatanginya. Jarang sekali pria yang sudah menjadi suaminya itu mendatanginya di siang hari di sela kesibukan Darrius ketika membantu Ayahnya memimpin kerajaan. Tidak ada kalimat yang keluar dari mulut Darrius.

Pria itu hanya mengelilingi Linda yang sedikit takut, Darrius berusaha mengintimidasi Linda, dan itu sangat berhasil. Ketika Linda menyadari ada sesuatu hal yang aneh semenjak

kepergianya tadi pagi dari istana, kini keyakinannya bertambah semenjak Darrius mendatangi kamarnya dan memegang bahu Linda, dengan sedikit meremasnya.

"Kau sangat cantik pagi ini, Linda. Kuharap, pasir pantai tidak mengurangi nilai kecantikanmu." Tukas Darrius, kalimat pertama yang diucapkan pria itu berhasil membuat tekanan jantung Linda berdetak lebih keras.

Ia melihat ke arah cermin, wajah tampan Darrius terlihat menyeringai. Berdiri tepat di belakang Linda yang masih dalam keadaan terduduk. Linda terdiam seribu bahasa, tak tahu apa yang harus ia katakan. Karena ia pun juga khawatir. Terutama pada Eros dan dirinya sendiri.

"Apa kau suka dengan angin pantai Linda? Jika iya, aku akan membawamu ke pantai yang paling indah di seluruh penjuru Yunani," tanya Darrius, Linda betul-betul takut dan khawatir jika Darrius mengetahui segalanya, termasuk perselingkuhannya dengan Eros.

"Apa kau tahu Linda, jika aku mengetahui kerajaanku sendiri sangat baik, bahkan dari rakyatku sendiri. Apalagi hanya kepada seorang pendatang sepertimu," tambah Darrius, Linda masih tak bergeming. Wajah cantik itu benar-benar seperti boneka di hadapan cermin, boneka milik Darrius yang disentuh dan dibelai oleh Darrius dengan lembut, mulai dari wajah dan leher. Hingga turun ke bahu dengan remasan yang kuat.

Membuat Linda sedikit risih dan timbul rasa sakit dari
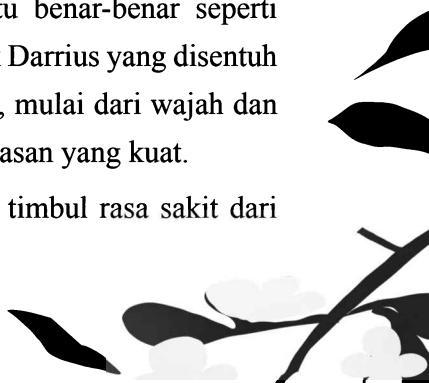
remasan itu, wajah Darrius pun seakan menunjukan rasa kekesalannya terhadap Linda. Rasa kesal yang ia simpan selama berminggu-minggu. Bahkan sebelum ia menikahi gadis itu. "Aahhh...!" Linda terpekik, Darrius menjambak rambutnya dengan keras hingga membuat kepalanya mengadah keatas langit-langit kamar.

"Sudah kukatakan jangan pernah berani menentangku Linda, aku tidak akan segan menghancurkan apapun yang berani menentangku!" desis Darrius, Linda berusaha meraih jemari Darrius dari rambutnya. "Bahkan aku tidak akan segan menyakiti ciptaan Dewa yang paling cantik sekalipun seperti dirimu." Seketika Darrius menarik Linda untuk berdiri, berjalan keluar menuju balkon kamar dengan jambakan di rambut Linda yang tidak ia lepaskan.

Seketika tubuh Linda lemas tak berdaya, melihat ke bawah sana seperti pertunjukan gladiator yang sering ia lihat setiap tahunnya. Namun, bukan hal itu yang membuatnya terkejut. Melainkan melihat Eros berdiri di tengah tanah lapang dengan kedua tangan dan kaki terborgol dengan rantai besi.

"Itulah yang akan terjadi jika seseorang berani menentang Lord Darrius," desis Darrius di telinga Linda. "Sudah kukatakan, kau akan menangis kepadaku, memohon kepadaku. Dan saat itu terjadi, baru kau menyadari jika kau adalah seorang Istri dari Lord Darrius, yang tidak berguna. Hanya karena wajah cantik itu, seorang wanita bisa memiliki tahta dalam sebuah kerajaan.

Tapi, hanya sebagai sebuah simbol....”

Linda menangis histeris, berusaha terlepas dari cengkraman Darrius. Melihat di bawah sana pria yang baru saja menggores hatinya kini tengah terbelenggu dengan rantai baja yang kuat. Ujung dari masing-masing ikatan besi baja itu dikaitkan ke dinding. Ini adalah satu dari berbagai hukuman yang diterapkan oleh Darrius di negeri ini.

Tapi mengapa harus Eros?

“Tentu kau tahu kenapa aku memilihnya sayang, aku pikir dengan menikahimu aku dapat memiliki dirimu seutuhnya, tapi itu tidak akan terjadi jika pria itu masih hidup dan kau masih bisa menemuinya secara sembunyi-sembunyi di pinggir pantai,” kata Darrius, wajahnya terlihat puas.

Menyaksikan dua sejoli yang selama bertahun-tahun telah menyembunyikan hubungan mereka, namun Darrius lebih pintar. Ia sangat mengetahui seluruh rakyatnya, ia sangat mengetahui pekerjaan setiap orang yang ada di kerajaannya. Termasuk pekerjaan orang-orang yang telah melanggar peraturan yang ada secara turun-temurun.

“Kau tahu apa yang akan kulakukan padanya Linda? Memberinya hukuman yang setimpal, meskipun dia adalah prajurit terbaikku, aku tetap akan menjunjung tinggi peraturan yang telah dibuat oleh Kakek Buyutku selama bertahun-tahun. Dan untukmu,” Darrius menarik dagu Linda, gadis itu hanya bisa menangis karena menyadari kelemahannya sebagai seorang
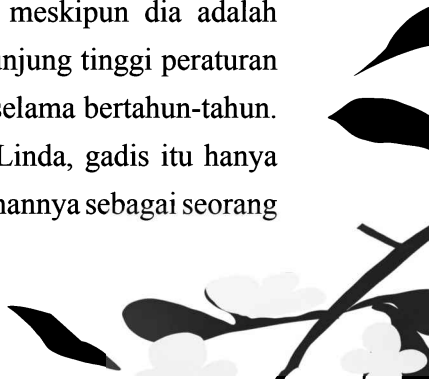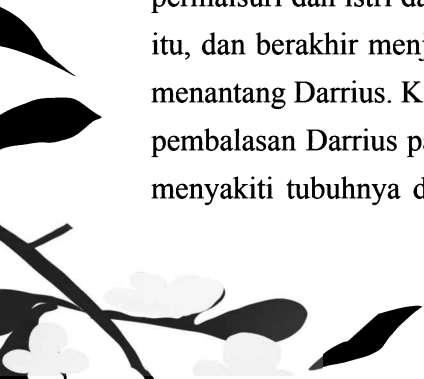
wanita, dan sebagai Budak. Darrius menghempaskan tubuh Linda begitu saja, merosot ke bawah lantai masih menatap pria itu dari balik pagar balkon. Dari kejauhan Linda melihat wajah Eros. Wajah tampan itu masih bisa tersenyum kepadanya, meski darah segar mengalir dari kepala. Sorak-sorai orang-orang di bawah sana menginginkan kematian Eros yang telah menghianati Darrius sebagai pemimpin di kerajaan ini.

Eros yang selalu memberikan kemenangan untuk kerajaan ini, Eros yang selalu menjunjung tinggi kerajaan ini hingga keringat terakhirnya. Pada akhirnya, dijatuhi hukuman hanya karena ia meniduri istri dari seorang Lord Darrius. Masih terlihat jelas ketampanan pria itu ketika tersenyum menatap Linda dari kejauhan, seolah berkata dirinya rela melakukan apa saja demi kebahagiaan Linda.

Apa saja...

Dan bodohnya Linda baru menyadari, jika hal terakhir yang Eros lakukan padanya hanya semata-mata untuk kebaikan Linda. Jika dirinya tidak terlalu mengagumi Eros dan berusaha untuk selalu bertemu dengan pria itu, maka hal ini tidak akan terjadi. Seharusnya Linda mengetahui posisinya sebagai permaisuri dan istri dari Darrius. Linda selalu menyangkal hal itu, dan berakhir menjadi istri pembangkang dengan kata lain menantang Darrius. Kini, Linda harus menghadapi amarah dan pembalasan Darrius padanya. Linda pikir, Darrius hanya akan menyakiti tubuhnya dan perasaannya dengan kata-kata kasar

seperti yang pria itu biasa lakukan.

Namun ternyata tidak.

Darrius benar-benar menunjukan kekuasaan serta kekejamannya pada Linda, kepada siapapun yang berani menentangnya. Kepada siapapun yang berani melanggar peraturan yang ada, apalagi sebuah penghianatan. Darrius sangat membenci hal itu. Tak lama kemudian, sorak-sorai kerumunan orang-orang di bawah sana berhenti. Seluruh rakyat yang menjunjung tinggi keagungan Lord Darrius sebagai pemimpin di bawah Raja yang dapat memakmurkan kehidupan rakyatnya.

Dan seluruh rakyat akan tunduk pada penguasa yang membuat perut mereka kenyang. Darrius mengulurkan sebelah tangannya di atas balkon dan disaksikan oleh semua rakyat yang menginginkan pertarungan Eros sang penghianat itu, dan dengan senang hati, Darrius akan memberikannya. Darrius menunjukan Ibu Jarinya kepada semua orang saat sebelah tangannya terulur, membuat sorakan nyaring kepada seluruh rakyat yang gemar melihat pertarungan secara langsung.

Gladiator ala Yunani kuno.

Tiba-tiba sebuah kurungan penjara terbuka perlahan, penikmat hiburan gladiator sangat berantusis menyaksikan pertunjukan yang hanya diadakan setiap penghujung tahun. Apalagi, gladiator kali ini adalah Eros. Seorang kesatria dan pemimpin pasukan yang paling kuat di kerajaan ini. Seorang
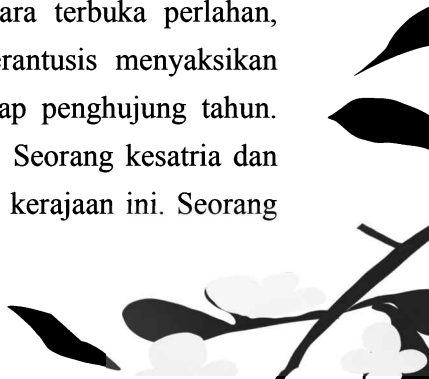
prajurit memberikan sebilah pedang kepada Eros untuk melawan seorang pria yang ada di dalam penjara kerajaan ini, pria dengan bobot tubuh dua kali lebih besar dari Eros. Keluar dari kurungan penjara hanya membawa sebilah kapak yang besar.

Eros menarik nafas panjang, ia sudah sering menjatuhkan orang seperti itu. Namun pria itu adalah seorang penjahat yang brutal tanpa mengenal seni bertarung, pria itu hanya perduli akan pembunuhan dan pembantaian yang keji dalam pertarungan. Maka dari itu Raja menempatkan dirinya di dalam penjara bawah tanah.

Darrius tersenyum lebar sambil berkacak pinggang, sementara Linda hanya bersandar di balik pagar balkon tak ingin melihat pertarungan Eros. Jika saja kedua tangan dan kaki pria itu tak terikat, mungkin dengan mudah Eros dapat menjatuhkan lawannya, tapi Darrius tidak ingin Eros melewatinya dengan mudah. Dan meskipun pria itu akan menang, Darrius tetap akan melakukan eksekusi padanya.

“Inilah yang aku sebut dengan olahraga dan eksekusi,” ucap Darrius sambil tertawa. Bagaimana mungkin pria itu menyebut gladiator sebagai olahraga? “Jangan salah sangka Linda, ini bukan hanya tentang pembalasan dendamku padamu dan pria itu. Tapi olahraga ini, semata-mata hanya untuk persembahanku kepada Dewa dan Dewi. Terutama kepada Olimpus, sang Dewa perang!” jelas Darrius panjang lebar

seraya memberi penghormatan kepada Dewa dan Dewi Yunani. "Dan inilah yang terjadi jika seorang wanita tidak menyadari kedudukannya, kau harus sadar siapa dirimu Linda. Sekali Budak tetaplah Budak, kau hanya perlu mengikuti perintah dan peraturan yang kubuat. Apa itu cukup sulit untukmu, hm?" Darrius berjongkok di depan Linda yang masih terisak.

"Wanita itu cukup rumit, kebutuhan mereka selalu terpenuhi. Namun sikap pembangkang yang mereka tunjukan sepertinya hanya sebagai sebuah isyarat jika mereka ingin diperhatikan, dan Eros terlalu lembut dalam menyikapi tingkah wanita. Apalagi wanita sepertimu...," cecar Darrius, Linda hanya menutup kedua telinganya.

Tak sanggup mendengar segala kalimat yang mengintimidasi serta merendahkan dirinya, ditambah lagi suara pedang yang bersahutan di bawah sana. Tanpa Linda tahu Eros akan selamat atau tidak nantinya. "Eksekusi Eros akan tetap dilakukan meski ia menang melawan pria itu, dan kau akan kubuang dari kerajan ini atas tuduhan penghianatan," tambah Darrius.

"Sayang sekali wajah cantikmu tidak menunjukan perilaku terpuji Linda, yang harus kau ketahui. Menjadi wanita hanya cukup berdiam dan berias diri untuk dikagumi para pria, tidak lebih. Dan kau... tidak akan mungkin bisa menyertarakan kedudukan pria dan wanita di muka bumi ini, karena kau hanya Budak!" Darrius menutup percakapan mereka meski Linda tak
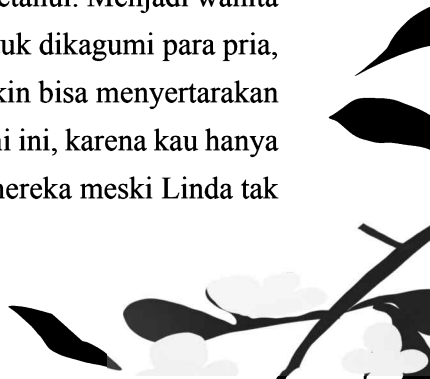
berkata sepatah katapun.

Akhir kalimat Darrius benar-benar membekas di hati Linda, meremukan perasaannya yang selembut kapas dan hati nuraninya sebagai wanita. Darrius memang tidak bisa menghargai wanita, mungkin termasuk Ibunya sendiri. Ketika keringat berjatuhan membasahi tanah, panas terik di siang hari dengan cepat menghapus tetesan keringat tersebut. Menghapus tanda akan kerja keras seorang prajurit yang rela mati hanya demi kerajaan mereka, demi memberi makan para bangsawan kerajaan hingga mulut mereka dipenuhi makanan dan perut mereka membuncit tanpa memikirkan nasib petarungnya.

Pertunjukan gladiator yang diadakan setiap tahun selalu menghabiskan kepingan emas bagi setiap orang yang ingin menyaksikanya, menyaksikan sosok gladiator yang melawan hewan buas atau melawan seorang narapidana dan prajurit yang kuat. Dan tentu saja bagi siapapun yang menang, akan ditentukan hidup dan matinya oleh para bangsawan yang turut menyaksikan pertunjukan itu di balkon kerajaan.

Karena kemenangan bukanlah kebebasan di Yunani..

“Menurutmu dia akan kalah?” tanya Selena, seorang Ratu kerajaan ini yang juga berasal dari Budak. Ibu tiri Darrius dan satu-satunya Ratu yang masih hidup meskipun kehidupannya sangat tertekan karena harus mengikuti setiap peraturan yang ada di kerajaan ini. Dengan kata lain, Selena hanya simbol kerajaan. “Mungkin *My Lady*, tapi Eros adalah salah satu
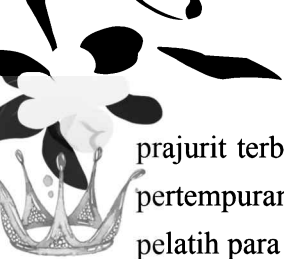
prajurit terbaik kami. Dia selalu memimpin pasukan di setiap pertempuran." Kata seorang pria kepala penjara yang juga pelatih para gladiator sebelum tampil di arena.

"Ahh, ya... Eros, aku pernah mendengar namanya. Pria itu selalu membawa pulang kemenangan," ujar sang Raja Attikus, pria tua itu adalah Ayah kandung Darrius, pemimpin pasukan Sparta di jamannya dulu.

Dan seperti itulah politik kerajaan, ketika loyalitas prajurit tak berarti apapun kepada pemimpinnya. Hanya nama yang terdengar dan nama itu akan segera lenyap di telan jaman. Seperti sebuah nama yang terukir di atas pasir dan hilang karena ombak. Sejarah hanya akan mengenal Raja dan para pemimpin mereka, tidak ada yang mengenang jasa prajurit yang bertempur hingga mati di barisan depan.

Nama para pemimpin-pemimpin itu akan berbaris rapi di samping nama kerajaan mereka yang dibanggakan, tapi tidak ada satu pun yang mengungkap sebuah kebenaran. Bahwa pemimpin belum tentu ikut andil dalam sebuah peperangan. Begitulah kelamnya Sejarah, dan tidak ada seorang pun yang ingin mengulangi Sejarah beserta kepalsuan yang dibuatnya.

Pertarungan Eros akhirnya berakhir ketika ia berhasil menumbangkan narapidana yang bobot tubuhnya dua kali lebih besar darinya itu, kemenangan Eros menjadi sorak-sorai yang menggema nyaring di seluruh penjuru kerajaan. Begitu hiruk-pikuk terdengar Linda langsung melihat ke arena, nafasnya
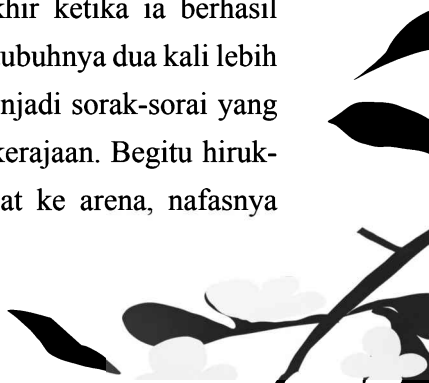
sedikit lega ketika melihat narapidana itu telah terbujur kaku. Menandakan bahwa prianya menang dan masih bernafas...

"Tidak untuk waktu yang lama!" desis Darrius seraya menjambak rambut Linda dengan kuat, gadis itu lagi-lagi berusaha melepaskan cengkraman Darrius di rambutnya. Seketika Darrius memberi isyarat kepada para pengawal kerajaan yang menjaga jalannya pertunjukan gladiator tersebut, Linda meraung mengetahui rencana Darrius yang ingin menyingkirkan Eros. Memohon kepada Darrius namun terlambat, jika saja Linda memahami posisinya sebagai Budak, jika saja Linda tidak terlalu egois dan jika saja takdir Linda tidak seburuh itu.

Tapi kata jika hanyalah khayalan sekaligus keinginan Linda yang tidak akan pernah terwujud, seorang wanita tidak akan pernah memiliki hal yang ada di dalam khayalan Linda. Selagi wanita itu masih menginjakan kaki di kerajaan ini. Desas-desus perselingkuhan Linda, sang permaisuri yang kecantikannya telah diakui di seluruh kerajaan Sparta sekaligus istri dari seorang Darrius, menyebar dengan cepat.

Para bangsawan berbisik ria dan mengakui kegagahan Eros yang membuat gadis itu berani menghianati Darrius, meski semua orang tidak mengerti dan tidak tahu kejadian yang sesungguhnya. Bahwa Darriuslah yang merebut Linda darinya, dan desas-desus yang berkembang wajah Linda yang sangat cantik itu dapat menarik perhatian pria manapun, sehingga

mudah baginya untuk berhubungan dengan banyak pria.
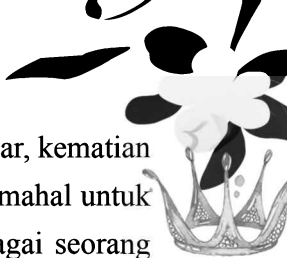
Semua bangsawan terutama wanita dan rakyat hanya bisa berspekulasi, tanpa mengetahui kebenaran atau setidaknya mendengar penjelasan Linda terlebih dahulu. Karena itulah mereka, hanya mengagung-agungkan pemimpin yang memberi makan mereka. Jadi apapun keputusan dan pengumuman yang dibuat oleh kerajaan, dengan senang hati akan mereka terima dan lagi, karena semua rakyat Yunani menyukai pertunjukan gladiator.

Kabar perselingkuhan yang dilakukan istrinya sendiri, membuat Darrius murka. Seolah ia sebagai seorang suami dan juga calon pemimpin kerajaan ini merasa gagal dalam mengurus seorang istri, sebuah penghinaan bagi Darrius dan telah mencoreng nama baiknya dan nama baik Ayahnya.

Maka dari itu, Darrius telah mempersiapkan hal ini dari jauh-jauh dari dan perencanaan yang matang. Memberikan Linda waktu untuk benar-benar mengerti statusnya sebagai seorang wanita dan merelakan Eros, namun gadis itu keras kepala dan tidak mengerti posisinya sebagai seorang budak dan Darrius sangat membenci hal itu. Hingga pada akhirnya, Darrius melakukan eksekusi kepada Eros. Memberikan isyarat Ibu jari yang menunjuk ke arah bawah, yang artinya kematian bagi Gladiator.

Semua rakyat termasuk bangsawan kerajaan besorak ria dan bertepuk tangan atas isyarat yang diberikan Lord Darrius,
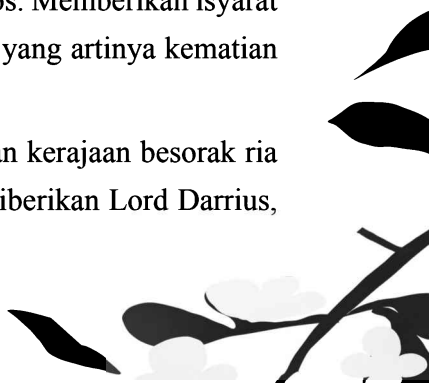
semua penghuni Sparta adalah manusia yang bar-bar, kematian bagi para gladiator adalah hal yang mereka bayar mahal untuk melihat pertunjukan tersebut. Eros dianggap sebagai seorang penghianat yang bisa saja menimbulkan kerusakan di kerajaan mereka, karena itulah keyakinan mereka pada Dewa dan Dewi Yunani. Serta, ini adalah sebuah pertunjukan gladiator. Tidak puas rasanya jika sang petarung tidak mati dan menumpahkan darah sebagai persembahan kepada Dewa Perang.

"Kau bukanlah Dewa Perang, Eros! Akulah Dewa Perang," ucap Darrius disertai wajah angkuh dan kepercayaan diri yang tinggi, Linda yang melihat hal itu mendengus kesal. Meskipun dengan wajah sembab setidaknya Linda masih bisa melawan Darrius.

Linda bukan gadis yang ingin diperlakukan seperti yang Darrius lakukan kepada seluruh Budak di kerajaan ini, karena menurutnya kedudukan semua umat manusia adalah sama. Dewa dan Dewi memiliki kedudukan yang sama, Dewi adalah wanita dan memiliki kekuatan dan kelebihan seperti yang dimiliki pada Dewa. Dan itu adalah prinsip Linda...

Linda segera mengangkat jemarinya, sama seperti yang dilakukan oleh Darrius. Namun Linda mengangkat jempolnya ke atas, yang artinya adalah kehidupan bagi pemenang Gladiator. Sorak-sorai kembali ramai terdengar setelah Linda memberikan kehidupan bagi Gladiator yang tak lain adalah Eros, Darrius mendengus menoleh ke arah Linda. Hanya tatapan tajam dan

senyuman jahat yang dilayangkan Linda kepada Darrius.

"Kau memang menganggap status wanita adalah Budak. Tapi aku permaisuri, dan aku memiliki status yang sama denganmu Suamiku. Semua rakyat dan pengawal juga tunduk kepadaku!" cecar Linda.

Yang akhirnya membuat Darrius murka dan menampar wajah Linda dengan keras, gadis itu tersungkur di atas lantai. Namun dengan wajah penuh kemenangan, setidaknya Eros masih bisa bernafas di bawah sana. Tidak ada lagi prajurit gagah berani yang bertempur dengan kehormatan dan selalu membawa pulang kemenangan, tubuh besarnya dengan lengan berurat yang akan selalu Linda kenang. Rambut pirang dan gondrong yang selalu terikat serta brewok tipis yang membuat sisi maskulinnya terpancar dengan segala kalimat yang penuh wibawa dan juga lembut.

Tidak ada lagi pria di penjuru Sparta seperti Eros, pria yang benar-benar tahu bagaimana caranya memperlakukan wanita dengan benar. Pria yang sangat tangguh dan jantan bahkan hingga akhir masa kejayaannya, setidaknya Eros tumbang sebagai kesatria yang berani. Bukan lari dari eksekusi atau menjerit meminta pengampunan dari Darrius, bukan... Eros adalah prajurit Yunani yang kuat.

Jemari yang dulu kuat dan lengan yang dihiasi oleh urat kini harus terbelenggu oleh rantai besar, duduk tertunduk di sebuah penjara bawah tanah yang paling rendah dan hina.
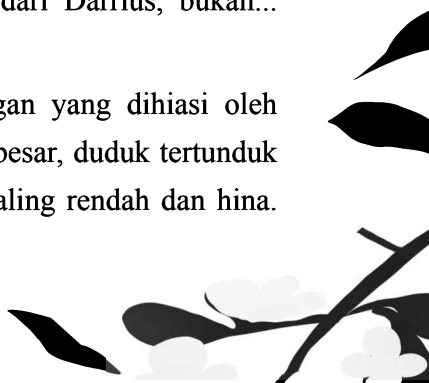
Menunggu sebuah kematian yang tak di ijinkan oleh Dewa Kematian, mungkin belum saatnya. Dan mungkin ada sebuah rencana yang dibuat oleh Apollo untuknya, untuk Linda dan untuk kerajaan ini.

Mungkin...

Tapi sepertinya Eros tak lagi berharap pada para Dewa, ujian dan beban hidupnya terlalu berat. Eros bahkan ragu Dewa masih menyayanginya seperti mereka menyayangi umatnya yang lain. Bahu besar yang dulu kokoh dan kuat kini terlihat lesu, ia tak ingin membebani Linda setelah ini. Dan menunggu kematian sepertinya lebih baik untuk saat ini. Suara ketukan langkah besar mendatangi ruang bawah tanah, beberapa langkah terdengar mulai mendekati sel yang ditempati oleh Eros dan berhenti tepat di luar jeruji besi.

Sedikit mendongak, aroma parfum khas kerajaan menguar begitu saja. Tanpa Eros harus melihat ia sudah dapat menduga siapa yang mengunjungi selnya. "Suatu kehormatan, Lord Darrius yang agung mau mengunjungi tempat rendah seperti ini," ujar Eros, wajah tampan yang nampak babak belur itu tertutup oleh beberapa helai rambut, diperburuk dengan pencahayaan yang minim. Eros yang dulu gagah kini menjadi seorang yang rendah dan hina.

"Ini yang terjadi jika seseorang berani menentang Lord Darrius." Darrius mencoba melecehkan Eros, meskipun wajahnya terlihat murka, namun di dalam hati
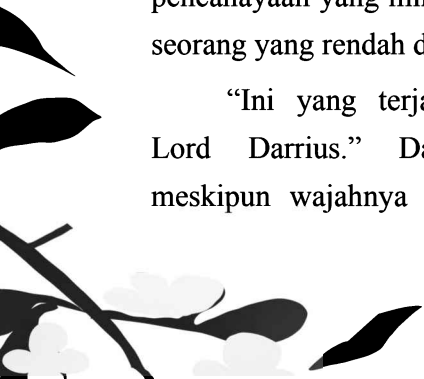
Darrius mengkhawatirkan Linda yang mulai menunjukan keberaniannya.

Dan percayalah, hinaan atau cercaan Darrius tak lagi berguna jika seseorang telah menghuni penjara. “Kau beruntung istriku masih membiarkanmu hidup,” tambah Darrius, Eros terkekeh, hampir tertawa mendengarnya.

“Kau bilang istrimu? Mungkin maksudmu, kekasihku,” cecar Eros.

Hal itu tentu saja membuat Darrius naik pitam, ia lalu mengarahkan kedua pengawalnya untuk membuka sel Eros guna bersenang-senang dengan pria itu.

Bugh!

Eros terbatuk ketika pengawal terus memberikan pukulan di perutnya dengan kedua tangan terbelenggu, tanpa dapat melawan. Sementara Darrius hanya melihat kejadian tersebut dan berlalu pergi ketika dirinya sudah puas menyiksa tawanan nomor satu di kerajaan ini.

“Simpan tenaganya, kita membutuhkan dia di acara gladiator besok,” ujar Darrius.

Tubuh Eros lalu di buang begitu saja ke dalam sel dengan luka lebam yang kembali memar, ia bahkan tak lagi dapat merasakan sakit. Hanya berharap Darrius segera mengambil nyawanya agar dirinya terbebas dari perbudakan ini, karena semua penghuni Yunani tahu bahwa kematian adalah kebebasan yang sesungguhnya.

ooo
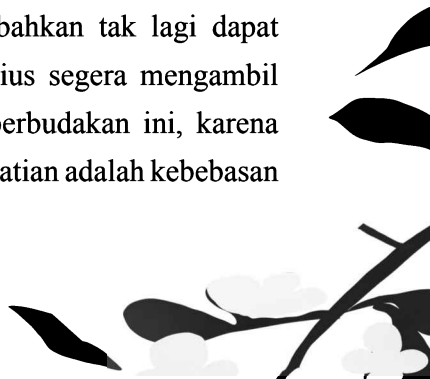
Ada masa sebelum kerajaan Yunani modern muncul ke peradaban, jauh sebelum Sparta terbentuk dan jauh dari wilayah Yunani. Terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang wanita. Wanita cantik nan anggun, wajahnya selalu terawat oleh ribuan cawan madu dan kulitnya selalu mermandikan air susu. Sangat cantik, sangat dikagumi banyak pria. Namun tak ada satupun pria yang berani mendekati wanita tersebut meski hanya menyentuh ujung kulit serta tak ada yang berani melayangkan tatapan ke arah matanya. Karena kesadisan yang ia miliki jauh lebih kejam dari Medusa, cantik namun mematikan.

Wanita yang memimpin sebuah kerajaan besar dan memiliki banyak budak pria yang akan tunduk di bawah komandonya, bergelimang emas dan harta serta mampu menyejahterakan semua rakyatnya dengan ambisi besar dan kecerdasan yang ia miliki.

"Siapa nama Ratu tersebut, Lyn?" tanya Linda, saat kedua kaki dan tangannya tengah dilakukan perawatan oleh beberapa budak. Linda dengan semangat tinggi mendengarkan sebuah cerita dari negeri seberang yang sangat menarik dan juga inspiratif, karena semenjak dirinya menginjakan kaki di kerajaan Sparta, tidak ada satupun wanita yang berani menentang pria.

"Namanya adalah Cleopatra, *My Lady*," jawab budak wanita yang sedang duduk bersujud di bawah kaki Linda dan
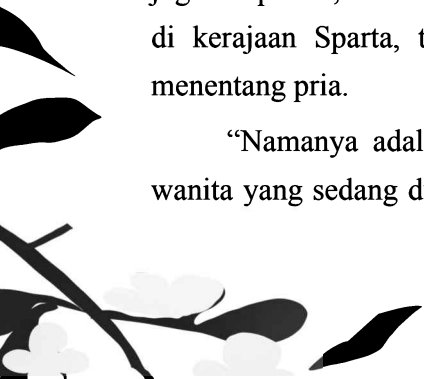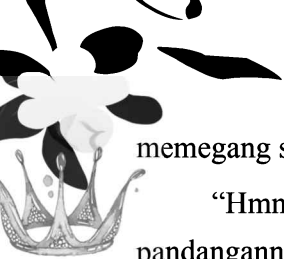
memegang sebuah gulungan kertas tua.

"Hmm..." Linda berdeham, dagunya terangkat ke atas pandangannya lurus ke luar jendela. Entah hanya perasaan mereka saja, atau *Lady* mereka kini terlihat berubah.

Nada bicara serta permintaan Linda kini terdengar otoriter serta mendominasi, tak biasanya Linda memanggil para budak untuk melayani dirinya. Kini Linda terlihat seperti Ratu, bukan lagi seorang Budak yang kebetulan dipersunting oleh Lord Darrius.

Brak!

Pintu kamarnya terbuka dengan keras, menampilkan seorang pria berjubah merah yang sudah dapat Linda tebak. Ia tak terkejut, suaminya itu memang tidak pernah bersikap lembut. Begitu pula hal yang akan Linda tunjukan padanya, tak akan ada lagi kelembutan.

"Keluar!" ujar Darrius kepada semua budak, dengan segera mereka membereskan perlengkapan dan keluar dari kamar Linda sesuai titah Darrius. "Apa yang kau lakukan?" tanya Darrius, berjalan mondar-mandir di hadapan Linda yang nampak santai.

"Melakukan perawatan," jawab Linda dengan singkat, yang dimaksud Linda kepada Darrius adalah kini Linda adalah seorang permaisuri, hal yang wajar ketika seorang lambang kerajaan melakukan hal yang sebagaimana mestinya dilakukan oleh anggota kerajaan.
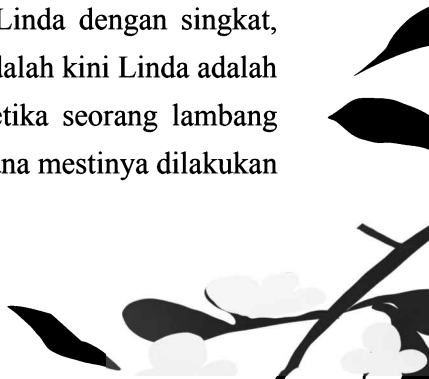
Darrius mengusap kasar wajahnya, kesabarannya sudah habis oleh gadis yang sama sekali tidak dapat ia jadikan Istri sekaligus Budak. Darrius menarik lengan Linda, gadis itu sedikit terperanjat meski ia tak lagi terkejut dengan sikap Darrius. “Kau mungkin boleh tersenyum hari ini, tapi besok Eros kupastikan akan mati!” cecar Darrius. Tapi Linda hanya tersenyum, dan membelai wajah Darrius dari rahang ke pipinya yang ditumbuhi bulu halus. Tiba-tiba Linda mengecup bibir Darrius, Darrius yang terkejut berusaha menjauhkan diri dari Linda namun gadis itu menahan tengkuk Darrius dan makin memperdalam ciumannya.

Darrius hanya manusia biasa, yang memiliki birahi besar apalagi terhadap gadis cantik yang sedari dulu selalu ia awasi dan kini menjadi istrinya. Dengan gerakan cepat, Darrius mendorong pinggul Linda menuju atas ranjang. Merobek pakaian gadis itu dan kembali melumat bibirnya.

“Besok petinggi kerajaan Sparta akan datang, kuharap kau bisa menjaga sikapmu!” ucap Darrius di sela cumbuannya, Linda hanya tersenyum.

“Tentu saja suamiku, aku akan menjaga sikapku,” balas Linda dengan senyum kemenangan.

ooo

Gaun satin sepanjang mata kaki menempel di kulit mulus, belahan dada rendah dan ditaburi dengan intan di bagian ujung.

Berwarna putih susu serta memiliki ikat pinggang yang terbuat dari permata, mewah saja tidak cukup untuk menandakan bahwa dirinya adalah seorang Putri. Rambutnya digelung ke atas dengan sedikit helaian dibiarkan menjuntai di sekitar pelipis dan telinganya.

Wajah cantik yang tak perlu diragukan lagi sebenarnya tidak perlu dipermak agar terlihat lebih segar, hanya saja Darrius memaksa. Pria itu ingin Linda tampil sempurna dalam acara hari ini, meskipun ia tahu bahwa hari ini adalah acara di mana Kekasihnya akan bertarung sampai titik darah penghabisan.

Gladiator...

Terdapat ratusan gladiator dari seluruh Sparta yang akan bertarung, ini sudah seperti olahraga tahunan yang dilaksanakan oleh Sparta. Demi menghormati para Dewa, terutama Dewa Ares yang merupakan simbol dari peperangan yang selalu berpihak kepada Sparta dalam meluaskan wilayah kekuasaan mereka, Sparta selalu memenangkan pertempuran. Dan mungkin pimpinan kerajaan mulai melupakan, siapa yang selalu pulang membawa kemenangan dalam peperangan.

Eros...

Kedua lengan besarnya masih dirantai oleh besi-besi yang kuat, sebelumnya ia hanya menjadi penonton atau ia akan sembunyi di bibir pantai ketika olahraga ini berlangsung. Eros tidak menyukai pertandingan bunuh diri seperti ini, namun sekarang ia harus menghadapi sendiri olahraga yang dianggap
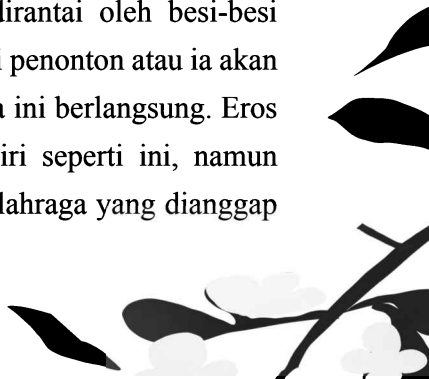
hiburan oleh masyarakat Yunani, terutama Sparta.

Menunggu gilirannya dipanggil bersama para tahanan lainnya yang akan bertarung melawan gladiator terkuat di penjuru Sparta, menunggu penjara yang terbuat dari besi itu terbuka. Maka ia dan para tahanannya akan keluar menghibur para penonton yang bersorak di luar sana, berjuang untuk tetap hidup.

Rantai dan besi mulai bersahutan, berdenting dan berbunyi seiring jeruji besi terbuka. Sinar matahari mulai memasuki penjara bawah tanah yang pengap dan berbau darah, mereka hanya dapat melihat marahari jika sedang bertarung dan bebas jika kematian mendatangi mereka. Setidaknya itulah yang terjadi, bahwa kebebasan yang dijanjikan pemimpin mereka hanyalah bualan belaka. Dan kebebasan yang sesungguhnya adalah kematian.

Para tahanan yang memiliki tubuh perkasa tersebut keluar dari sana, tubuh kecoklatan dan otot kekar mereka terlihat mengkilap di bawah pantulan sinar matahari. Membuat para wanita dan gadis-gadis nenjerit histeris ingin membayar satu dari mereka untuk melampiaskan hawa nafsu. Terutama Eros yang memiliki wajah paling rupawan dan tubuh yang kuat, semua orang rela merogoh kocek lebih dalam hanya untuk melihat pria itu bertarung di arena gladiator. Sementara pria itu hanya bersikap acuh, yang ia tahu bahwa ia hanya harus bertarung dan bertarung. Mengayunkan pedang dan bertahan
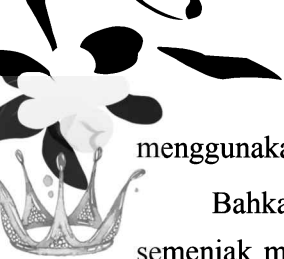
menggunakan perisainya agar tetap hidup.

Bahkan sekarang ia tak lagi bersemangat untuk hidup semenjak melihat gadisnya menikah dengan pria yang selalu ingin bersaing dengannya, kedua netra indah sebiru laut itu menatapnya dari kejauhan. Mengenakan jubah kerajaan dan aksesoris bertabur intan dan berlian yang menambah kesan kecantikannya, gadis itu memang ditakdirkan menjadi seorang Putri. Bukan bersama Eros yang hanya akan menjadi Budak selamanya.

“Sebaiknya kau jauhkan pandanganmu dari pria itu jika kau ingin selamat.” Cecar seorang pria yang berada di samping Linda, gadis itu hanya melirik ke arah Darrius dengan sinis tanpa membalas ucapannya. Setelah itu Darrius membawa Linda untuk diperkenalkan kepada petinggi Sparta.

“Aphareus... penasihat kerajaan Spartan.” Darrius berpelukan dengan seorang pria tua dengan banyak pengawal, pria tua dengan tubuh tinggi besar walau telah memiliki rambut dan jenggot yang telah memutih. Linda dapat menebak pria itu adalah mantan pejuang Sparta yang sangat setia kepada Raja.

“Kau pasti sang permaisuri, kecantikanmu memang tak perlu diragukan lagi. Darrius sangat beruntung mendapatkan istri seperti Dewi Afrodit,” puji Aphareus kepada Linda, Linda hanya menunduk seraya tersenyum penuh percaya diri. Kemudian Aphareus memperkenalkan seorang Putra Mahkota, keponakan Agamemnon. Pria muda yang rumornya
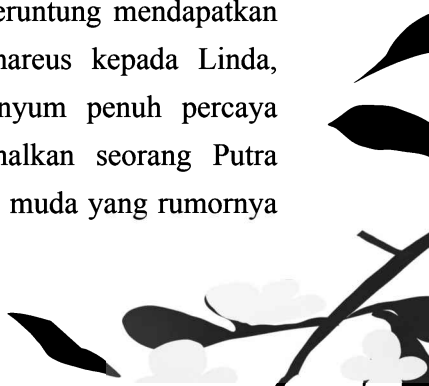
akan mengambil tahta kerajaan besar Sparta, pemanah jitu dan petarung terbaik yang dimiliki oleh Sparta.

"Patroklous," ujar pria berambut pirang yang tengah memperkenalkan diri seraya mengecup jemari Linda. Pria itu tak ubahnya seperti Eros, rambut panjang yang dibiarkan terurai dan otot lengan yang kuat.

"Linda, *My Lord...*" sedikit menyunggingkan senyum nakal ke arah Patroklous seraya menunduk hormat.

Darrius yang menyadari hal tersebut akhirnya terbakar api cemburu, Linda memang tidak akan pernah bisa menjadi istri yang ia inginkan.

"Nikmati pertunjukannya Yang Mulia," ujar Darrius kepada Aphareus, mereka pun akhirnya pergi menuju kursi duduk di atas bangunan menunggu pertandingan dimulai. Sementara Darrius yang menahan amarah, menarik lengan Linda dengan kuat dan menyudutkannya ke dinding bangunan.

"Jaga sikapmu, atau aku bersumpah akan melemparkan Eros ke kandang singa!" cecar Darrius.

"Kau sudah melemparkannya ke kandang singa hari ini!" balas Linda. "Satu lagi suamiku sayang, jika kau membunuh Eros hari ini. Maka akan kupastikan ini adalah hari terakhir aku menjadi istrimu, dan keesokan harinya aku akan terbangun di atas ranjang Patroklous dan menyandang gelar sebagai istrinya!" tukas gadis itu seraya menyipitkan kedua matanya dan tersenyum simpul.

“Kau mengancamku?!” Darrius mengarahkan telunjuknya ke wajah Linda.

“Tidak! Itu hanya sebuah tawaran, dan kau tentu paham apa yang dilakukan seorang Budak? Menggoda siapapun, dan aku sadar kini derajatku lebih tinggi dari sebelumnya dan pewaris kerajaan Sparta sepertinya bukan ide yang buruk,” jelas Linda dengan senyum kemenangan.

“Kau memang pelacur!” umpat Darrius dengan wajah memerah.

“Apa yang dilakukan seorang Budak, sayang? Menjual tubuhnya, dan itu yang sedang aku usahakan demi menyetarakan kedudukan Budak di negeri ini,” balas Linda. Darrius sepertinya kehabisan kalimat guna menjinakan Linda yang kedudukannya adalah sama sepertinya, anggaplah sebagai bumerang bagi Darrius. Ia yang ingin Linda menjadi seorang Budak, namun hal itu malah menjadi sebuah ujung pisau yang dapat melukai Darrius kapan saja.

Darrius hanya bisa diam, dan menarik jemari Linda untuk bergabung dengan bangsawan lainnya karena pertunjukan akan segera dimulai dan sialnya tempat duduk yang disediakan oleh Budak untuk mereka berdua tak jauh dari kursi Patroklous berada. Darrius yang menahan amarah hanya bisa menggenggam jemari Linda dan duduk di sebelah Patroklous sementara Linda berada di sampingnya.

Darrius mungkin memiliki sifat cemburu yang tinggi
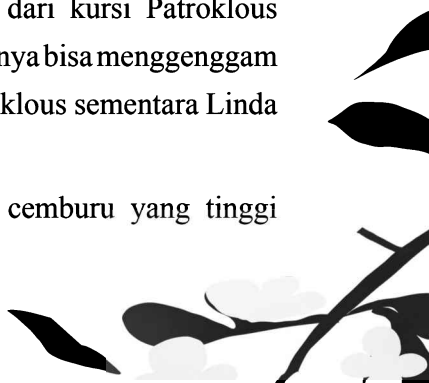
terhadap Linda, namun sayangnya pemilik wajah cantik itu hanya terpaku pada sebuah objek yang sangat ia kagumi sedari dulu. Cintanya tak akan berubah sampai kapanpun meski kini tubuhnya tak lagi untuk pria itu, meskipun statusnya sebagai istri dari Lord Darrius namun cintanya tetap untuk pria itu. Linda akan tetap menunggu dirinya kembali kepada pria itu, walau ajal mengejar mereka berdua.

Suara pedang saling bersahutan, mengalun indah bagi manusia yang menyukai sebuah pertarungan. Panas terik membuat peluh kian menjadi, membasahi rambut yang terurai namun segera mengering kembali karena panas matahari. Perisai yang dikenakan Eros nampak penuh dengan goresan pedang, pertanda dirinya terlalu banyak berlindung dari serangan demi serangan dari beberapa pedang.

Tidak hanya satu lawan, Eros harus mengalahkan beberapa tahanan kerajaan dan tahanan dari Sparta. Mereka bertarung satu sama lain, sampai tersisa satu pria yang akan menjadi pemenangnya. Pada akhirnya Linda menghembuskan nafas lega, melihat mayat bergelimpangan di atas pasir tandus dan hanya menyisakan seorang pria yang sangat ia cintai menjatuhkan pedang yang digenggam sedari tadi seraya menatap lekat ke arah Linda dari kejauhan.

Sorak-sorai menjadi penutup acara, semua orang yang bertaruh mengambil keuntungan dari kemenangan Eros. Tak terkecuali anggota kerajaan, sementara Darrius hanya terdiam

dengan wajah dingin dan datar melihat Eros berjalan kembali ke tahanan dengan kemenangan yang baru saja diraihnya.

Linda sedikit menyunggingkan senyum tipis melihat kekalahan Darrius yang selalu berusaha menyingkirkan Eros, namun sepertinya Zeus masih berpihak kepada Eros dan menginginkan pria itu hidup. Mungkin untuk sebuah tujuan.

Linda sadar bahwa dirinya tak dapat menjenguk wajah tampan yang dulu selalu berseri di pinggir pantai, demi kebaikan Eros dan dirinya. Walau Linda tak akan berhenti berharap bahwa ia dan pemilik tubuh tegap itu akan bersatu kelak, saat ini yang bisa ia lakukan hanya menatap punggung lebar tersebut dari kejauhan. Mengagumi setiap keindahan yang diciptakan para Dewa meski bukan untuknya, netra kebiruan Linda tak lepas dari Eros, sampai tubuh besar tersebut menghilang di balik dinding tahanan.

Sebuah bulir bening jatuh dari netranya, membasahi kulit mulus nan indah. Ini bukan tangis kesedihan, melainkan adalah tangis kebahagiaan melihat prianya masih dilindungi oleh para Dewa dan dalam keadaan sehat dan kuat seperti sekarang ini, Linda tidak akan membuat kesalahan lagi. Walau, ia tidak akan berhenti berharap agar dapat bersatu dengan Eros.

Darrius langsung beranjak dari kursi, meninggalkan Linda dan beberapa jajaran bangsawan lainnya. Seketika Patroklous melirik ke arah Linda seolah melayangkan pertanyaan tentang sikap Darrius, Linda hanya bisa tersenyum kecut ke arah pria
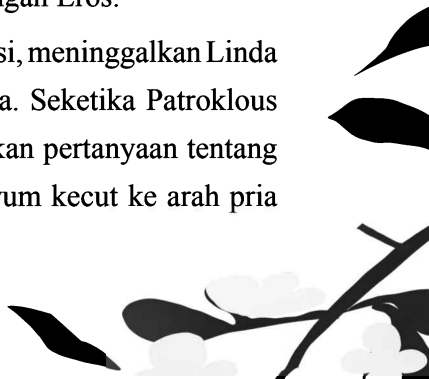
yang memiliki postur tubuh serta rambut yang sangat mirip dengan Eros tersebut. Hingga akhirnya, Patroklous mengajak Linda untuk berbincang dan meninggalkan tempat tersebut.

“Aku hanya seorang Budak,” ucap Linda untuk pertama kalinya bangga dengan status tersebut ketika menceritakan awal pernikahan dengan Darrius, tak ada lagi rasa rendah dan malu. Ia mengakuinya, itu lebih baik dari pada mengaku menjadi seorang Putri namun tidak bisa berbuat apapun.

“Aku tidak terkejut, Darrius dapat melakukan apa saja. Termasuk mencari wanita yang ia inginkan,” balas Patroklous.

“Kau mencintainya?” tanya Pat, sontak Linda menggeleng seraya tersenyum. Pat hanya mengangguk. “Ya, kurasa memang tidak ada cinta di Sparta. Cinta hanya omong kosong, dan kurasa di negeri ini tidak akan ada manusia yang ingin berjuang demi cinta.”

Deg!

Seolah perkataan Patroklous barusan menusuk tepat ke arah jantung Linda, sebuah sindirian bagi setiap orang yang mengabaikan cintanya hanya untuk kesenangan belaka. Itulah yang terjadi di kebanyakan tempat di Sparta, termasuk Linda. Seketika wajahnya tertunduk dan termenung. Menghentikan langkah dan hal tersebut membuat Patroklous mengernyitkan dahi.

Tak lama kemudian, beberapa pasukan tahanan yang tersisa digiring kembali ke tahanan mereka setelah pertunjukan

selesai. Menampilkan seseorang yang sangat berarti bagi Linda berada di tengah-tengah barisan, hatinya makin remuk melihat Eros dirantai dengan wajah penuh luka dan lebam. Menyadarkan dirinya bahwa semua ini adalah murni kesalahan Linda.

Pandangan mereka berdua bertemu, netra kebiruan yang telah lama tak Eros lihat kini menatapnya dengan pandangan sayu. Tidak secantik seperti dulu, tidak sesegar dulu meski kecantikannya masih meneduhkan hati. Eros hanya bisa menundukan pandangan ketika berselisihan dengan istri dari Lord Darrius dan Patroklous yang Agung.

Seketika membuat Patroklous menyadari suatu hal. Namun ia belum menggapai Linda untuk mempertanyakan hal tersebut, gadis itu pergi seraya berlari kecil. Pat mengikuti Linda di balik kerumunan orang-orang yang baru saja keluar dari tontonan pertunjukan gladiator, menyerukan nama gadis itu namun sepertinya Linda menulikan pendengaran dan terus berjalan.

Hingga langkahnya terhenti di sebuah tempat di mana dulu dirinya dan Eros memadu kasih. "Berhenti! Aku mungkin bisa membantumu," ujar Patroklous yang ternyata mengikuti Linda hingga ujung gua.

Gadis itu tak lagi menangis seperti dulu, ia hanya kehilangan arah. Dan sepertinya langkah Linda selalu berhenti di tempat ini, ia bersandar di dinding gua.

"Eros, ya... prajurit yang telah mengharumkan nama
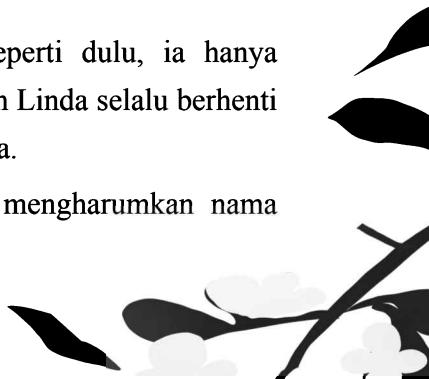
Sparta, aku pernah mendengar desas-desus tersebut. Dan aku pikir itu hanya sebuah omongan belaka, namun saat ini aku paham," ujar Pat, Linda hanya diam saat pria itu berbicara di hadapannya. "Skandal tersebut benar, kau menikahi Darrius dengan keterpaksaan karena status," tambah pria itu.

"Dan seharusnya tetap seperti itu," kata Linda dengan wajah sendu, Pat menghembuskan nafas kasar.

"Aku bisa membantu, kau hanya perlu ikut denganku ke Sparta dan aku akan membeli Eros sebagai hadiah kepulanganku dari sini," jelas Pat.

"Lalu atas dasar apa kau membawa istri dari Lord Darrius?" tanya Linda.

"Menikah denganku!" kata Pat, Linda tertawa. Ia paham Patroklous hanya menawarkan sebuah bantuan, namun apa yang membuat tawaran tersebut aman? Karena Patroklous hanyalah orang asing, sama seperti orang asing di Sparta pada umumnya.

"Lalu, setelah kau berhasil mengambil istri Lord Darrius beserta seorang tahanan dan membawanya ke Sparta. Kau akan menceraikanku begitu saja dan membiarkan berita buruk berkembang di kerajaanmu?" tanya Linda seraya menyunggingkan senyum remeh, ia menggeleng. "Tidak Patroklous yang Agung, terimakasih atas tawaranmu. Tapi ini terlalu rumit dan apa yang membuat pria sepertimu berminat untun menolong Budak sepertiku?" tanya Linda.
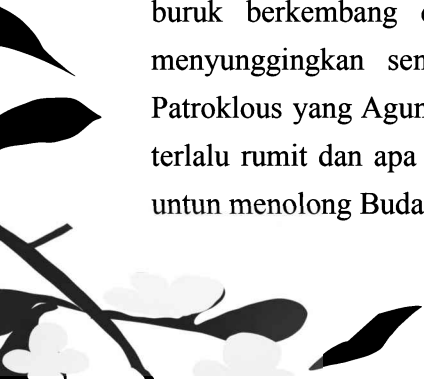
“Karena aku memiliki Ibu yang berasal dari golongan Budak,” jawab Pat, seketika Linda terdiam. “Ayah memiliki banyak selir dan hal tersebut membuat Ibu tidak bahagia, setiap hari kulihat wajahnya mulai menua disertai kerutan dan beban yang ia bawa. Lalu aku menyadari, negeri ini terlalu keras untuk seorang wanita. Dan meskipun aku adalah seorang pria, namun aku dilahirkan dari rahim wanita dan Ibuku bukanlah Budak bagiku, namun seorang Dewi,” ucap Patroklous dengan wajah sedih, saat itu juga hati Linda terenyuh mendengarnya. Selain Eros ternyata masih ada pria di negeri ini yang masih menghargai dan menyayangi wanita.

Linda menyentuh rahang dan wajah Patroklous dengan lembut, “Lalu, dimana Ibumu?”

“Dia sudah tiada,” balas Pat.

ooo

Patroklous yang Agung, calon pewaris kerajaan terbesar di Yunani. Pemimpin ribuan pasukan armada laut maupun di darat, kejayaan yang diterima keluarganya tak lebih dari pengorbanan dari ribuan prajurit. Tak terkecuali Eros yang selalu membawa pulang kemenangan dalam peperangan, anggaplah sebagai balas budi kepada pria yang sangat royal kepada kerajaan.

Pat berniat membantu Linda dan Eros, meskipun tidak mudah menghadapi Darrius yang manipulatif dan memiliki
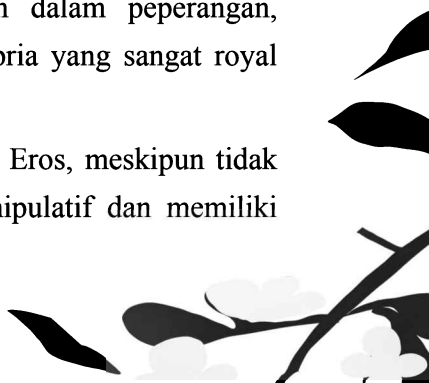
bibir seperti ular. Pat ingin mengambil Eros, menjadikan pria itu menjadi penasihat kerajaan sekaligus tangan kanannya. Karena Eros adalah prajurit yang jujur dan kuat, jarang sekali Pat bisa menemukan pria setengah Dewa yang memiliki kebaikan hati sekaligus kekuatan seperti yang dimiliki Zeus.

Dari pada harus terkurung di balik jeruji besi dan hanya menunggu untuk menghibur bangsawan, Pat rasa kelebihan Eros akan sia-sia berada di sini. Darrius terkejut dengan kedatangan Patroklous yang secara tiba-tiba ke ruangan kerjanya, sejujurnya ia tak pernah suka melihat Pat apalagi pria itu selalu berusaha mendekati Linda. Tapi Pat adalah golongan bangsawan Sparta, sudah seharusnya Darrius melayani calon pewaris Sparta.

"Sungguh kehormatan bagi kami Patroklous yang Agung mengunjungi ruangan kami bekerja," ujar Darrius seraya sedikit merunduk, walau lirikan kedua matanya tak lepas dari Patroklous.

"Apa aku mengganggumu?" tanya Pat, Darrius memberi isyarat kepada para Budak untuk membawakan minuman dan buah-buahan kepada Patroklous.

"Tentu saja tidak," jawab Darrius.

Pat mengamati ruangan kerja Darrius, seketika kedua matanya terkesan dengan sebuah minatur berbagai kerajaan yang tertata rapi di meja berukuran besar. Itu adalah miniatur seluruh kerajaan yang ada di Yunani, terdapat tanda berwarna

merah yang menandakan bahwa kerajaan atau wilayah tersebut sudah diambil alih oleh Sparta, dan itu semua berkat Eros.

"Kau beruntung selalu mendapat penghargaan dari Ayahku," ujar Pat seraya tersenyum kecil.

"Maksudmu *My Lord*?" tanya Darrius.

"Arcadia terkenal dengan prajuritnya yang hebat, namun pasukanmu dengan mudah meluluh lantakan negeri itu dan membawa pulang kemenangan," ujar Pat seraya mengelilingi meja dan memerhatikan miniatur.

"Ya, sepertinya Zeus selalu berpihak kepada kami," balas Darrius menunjukan senyuman palsunya.

"Atau mungkin salah satu prajurit terbaikmu adalah titisan Zeus," kata Pat, Darrius terdiam.

"Maafkan aku My Lord, aku tidak mengerti." Perkataan Darrius jadi tergagap, ia tidak paham arah topik pembicaraan mereka.

"Eros adalah komandan prajurit yang memimpin serangan ke Arcadia dan Argos." Suara Patroklous meninggi, hening seketika di ruangan yang diisi oleh Patroklous, Darrius dan beberapa pengawal serta para budak wanita. Mereka semua tertunduk, kecuali Darrius yang merasa ada sesuatu yang aneh.

"Kemana kau saat itu?" tanya Pat, seolah ada batu yang menghantam wajah Darrius saat itu juga.

"Kau tahu, di Sparta. Ayahku sering membawaku ke
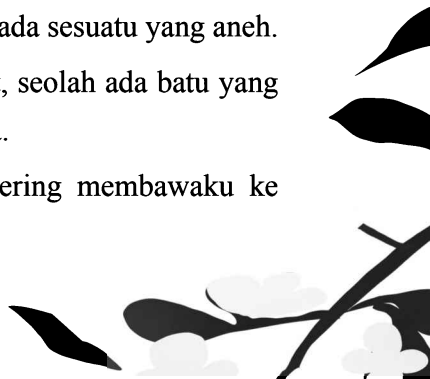
medan pertempuran, dia selalu berkata. Semua pria adalah sama, akan mati di sebuah pertempuran jika Dewa berkehendak demikian. Jadi, sampai detik inipun aku tidak akan pernah takut atau sembunyi dalam pertempuran apapun," jelas Pat panjang lebar, Darrius masih terdiam seribu bahasa. Ingin melawan, namun yang ada di hadapannya ini bukanlah tandingan yang seimbang dengan dirinya.

"Aku akan membawa Eros pulang esok hari, kau boleh meminta tebusan apapun atas dirinya. Dia akan menjadi prajurit yang hebat di samping singgasanaku, dari pada menjadi badut kerajaan yang hanya kau simpan di dalam kerangkai besi. Eros akan lebih berharga jika bersama Sparta yang sesungguhnya," kata Patroklous, sontak Darrius tak menyetujui hal tersebut.

"Tapi My Lord, Eros adalah seorang penghianat. Ia telah berselingkuh dengan istri—"

"Itu bukan urusanku!" bentakan Patroklous menggema hingga sudut ruangan. "Singkirkan urusan pribadimu dari urusan kerajaan! Lagi pula, jika kau adalah seorang pria sejati. Istrimu tidak akan berhianat di belakangmu dan lebih memilih pria lain!" cecar Patroklous, Darrius kembali terdiam dengan wajah memerah dan air matanya yang hampir saja keluar karena pelecehan ini.

"Aku akan membawa Eros besok, dengan atau tanpa ijin darimu!" kata Patroklous lalu pergi dari ruangan Darrius diikuti beberapa pengawal yang selalu setia menjaga calon pewaris
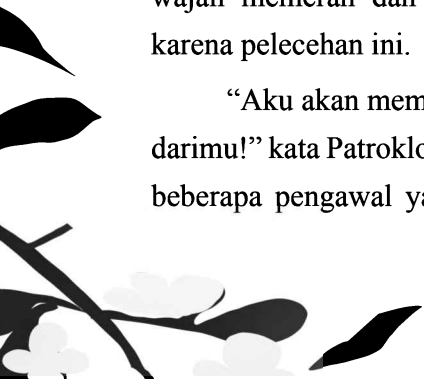
Sparta tersebut.

Saat pintu kembali tertutup, Darrius memukul meja yang berisikan miniatur dan merusaknya. Deru nafasnya tak teratur, darahnya terasa mendidih. Jika saja yang berbicara barusan bukan pewaris tunggal Sparta, sudah ia pastikan pria itu mati saat itu juga. Tapi Patroklous adalah Dewa di Sparta, ia yang memakmurkan seluruh negeri dan wilayah yang berada di bawah naungan Sparta. Tidak mungkin dirinya yang hanya seorang pangeran dari kerajaan kecil wilayah Sparta mampu bersaing dengan Patroklous yang Agung, hal itu semakin membuat Darrius murka. Merasa terhina namun ia tidak dapat berbuat apapun.

ooo

“Kau bisa mengunjungi Eros sebelum aku membawanya esok hari.”

Gadis berparas cantik yang tengah duduk di meja rias itu menghela nafas, menaruh sisir yang baru saja ia pakai ke atas meja dengan degub jantung yang tak menentu. Eros akan pergi dari sini, itu adalah berita yang baik. Namun seolah hatinya tak rela berjauhan dengan pria itu, karena semenjak ia mengenal Eros. Mereka tak pernah berada di jarak yang jauh dalam waktu yang lama, meskipun ini adalah satu-satunya cara agar pria itu terbebas dari belenggu.

“Bawalah dia!” balas Linda, Patroklous mengernyit
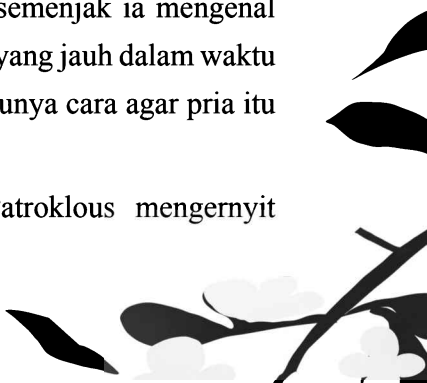
bingung.

"Kau tidak ingin bertemu dengannya?" tanya Pat.

Linda menggeleng, "Hubungan kami sudah mulai renggang, akan sangat melukai hatinya jika ia tahu bahwa ini semua hanyalah sebuah rencana yang telah disiapkan. Aku takut ia akan menolaknya." Linda menoleh ke arah Patroklous yang berdiri tak jauh darinya, "Biarlah air laut tetap seperti itu, tak seorangpun boleh mengetahui apa yang ada di dasarnya," kata Linda, meskipun Patroklous menyadari gadis itu mengatakannya dengan perasaan sedih.

Pat mengangguk, "Baiklah, jika itu permintaanmu." Dia lantas meninggalkan Linda.

Tapi seketika, Linda berdiri dari duduknya dan menggapai lengan Patroklous. Membuat pria itu berbalik dan menatap heran ke arah Linda. "Berjanjilah kau akan menjaganya untukku," pinta Linda, netra kebiruan itu begitu berkilau karena air mata yang menggenang di sana.

Pat tersenyum berusaha meneduhkan hati Linda, "Aku berjanji."

Dari kejauhan, Darrius melihat sesuatu yang kini mulai ia pahami. Patroklous mengecup kening gadis yang memiliki status sebagai istrinya itu, saat itu juga amarah Darrius tak terbendung. Ingin sekali ia menghabisi Linda saat ini juga, namun ia berusaha menahan emosinya karena Patroklous masih berada di sini. Darrius mengepalkan kedua tangannya di

balik pilar besar ketika melihat Patroklous mulai meninggalkan kamar Linda, kamar mereka berdua.

"Dasar jalang!" cecar Darrius.

Chapter 3

Sparta

Bingung... Yang ada di dalam pikirannya saat ini hanya bertanya-tanya, beberapa pengawal membuka borgol dan menggiringnya keluar dari penjara dan beberapa tahanan menjerit saat ia dibawa keluar dari sel yang terdapat banyak tahanan, meneriakan nama Eros seolah ingin ikut bersama pria itu. Mereka menyadari Eros baru saja dibebaskan, terlihat tanpa ada borgol lagi di kedua tangannya. Namun bagi Eros yang sama sekali tak mengerti sistem penjara, ia bingung.

Ia pikir tidak ada kebebasan bagi seorang penghianat di negeri ini, tapi ternyata pengawal yang mengantar dirinya keluar akhirnya berhenti tepat di depan gerbang utama kerajaan. Dinding besar setinggi sepuluh meter dan sangat kuat itu memiliki sebuah gerbang yang terbuka, ramai oleh kereta kuda serta pengawal yang ia ingat berasal dari kerajaan Sparta. Begitupun dengan pria yang mengenakan jubah bangsawan Sparta, memerhatikannya dari kejauhan dan semakin membuat Eros bingung. Ia hanya mengikuti anjuran untuk menaiki sebuah kereta kuda yang diisi dua orang tahanan sepertinya.

Sampai detik ini pun Eros masih kesatria yang loyal pada kerajaan, mengikuti perintah adalah yang utama baginya. Apalagi sekarang ia tak perlu lagi mengenakan borgol di kedua tangannya, hingga akhirnya kereta kuda bergerak dan meninggalkan tempat kelahirannya. Ia masih bingung, pengawal dan pihak bangsawan tak ada yang memberitahunya. Ia hanya bisa melihat sebuah kerajaan besar dan makmur yang terlindungi oleh dinding di sekelilingnya kini mulai mengecil, ia
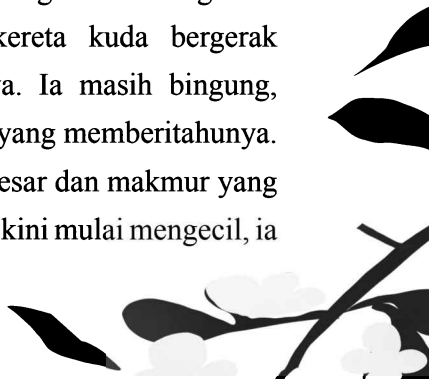
bukan memikirkan tentang kesedihan akan perpisahan dengan tempat yang telah memberinya hidup. Namun ia memikirkan tentang gadis yang tidak akan ia dengar lagi kabarnya, akankah gadis itu selamat dari Darrius yang kejam? Sementara Eros hanya prajurit yang dibuang ke dalam sel tahanan dan kini dibuang kembali dari kerajaannya sendiri.

Sungguh miris!

Beberapa jam menempuh perjalanan, ia merasakan panas di bumi Yunani yang menyengat, seolah Apollo tengah bersemangat memberikan kemakmuran kepada kaumnya. Dan akhirnya kereta berhenti, keramaian mulai terdengar oleh indera pendengaran Eros. Saat ia turun dari kereta beserta dua tahanan lainnya, kedua matanya merasa takjub akan sebuah anugerah yang para Dewa berikan ke tanah yang makmur ini. Ternyata para bangsawan Sparta telah membawanya ke kerajaan Sparta yang besar dan makmur, entah pertukaran apa yang mereka lakukan Eros tak ingin tahu. Tapi ketika ia menapakan kedua kakinya ke tanah ini, Eros merasa sesuatu yang baru akan ia mulai.

Seorang pengawal Sparta membawanya bersama dua tahanan lain menuju ke sebuah tempat, menjelaskan bahwa mereka bukan lagi berstatus sebagai tahanan di tempat ini. Ini adalah pusat kerajaan Sparta, dimana semua perdagangan dan pertempuran serta pemerintahan berpusat di sini dan Patroklous yang Agung memimpin semua sistem yang bekerja di bawah

naungan Sparta.

"Sungguh sebuah kehormatan bisa bertemu dengan Eros yang kuat dan berani," ujar pengawal tersebut seraya tersenyum, sangat ramah. Tapi saat ia memasuki sebuah tempat di mana semua prajurit Sparta berkumpul, semua terdiam.

Terdengar bisikan-bisikan prajurit yang mengenal Eros menyebutkan namanya, sampai seorang pria bertubuh besar dengan kulit hitam mendekati Eros yang nampak kebingungan. Keheningan sontak saja membuat semua orang bergidik ngeri, tapi tidak bagi Eros. "Di Sparta, kami biasa memperkenalkan diri lewat otot. Dan dapat kulihat otot yang kau miliki tidak terlalu besar dengan milikku!" ujar pria berkulit hitam tersebut dan mendapat sorak yang ramai, semua orang tahu Eros adalah prajurit yang selalu membawa pulang kemenangan, mereka hanya ingin pembuktian.

Bugh!

Seketika Eros tersungkur ke lantai setelah sebuah benda menghantam kepalanya, ia mencoba bangkit dan menetralkan pandangan. Namun sebuah tinju mendarat di wajahnya, terhempas ke sebuah gentong yang berisi air. Pria berkulit hitam itu lalu menenggelamkan kepala Eros ke dalam gentong tersebut, membuatnya kesulitan bernafas dan hampir kehilangan kesadaran. Sorak sorai semakin ramai ketika pria berkulit hitam hampir membunuh Eros yang terkenal dengan kekuatan dan keganasannya di medan perang.
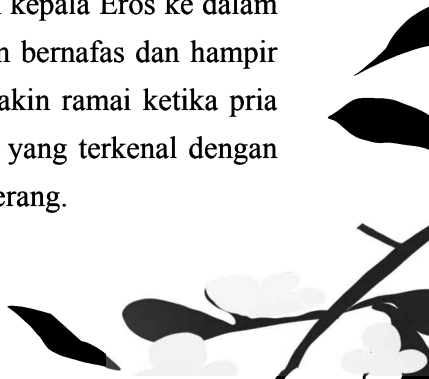
Namun sepertinya sorak tersebut tak berlangsung lama, Eros menendang kaki pria tersebut hingga patah. Dan saat ia bangkit dari gentong yang berisi air dan membuat seluruh rambut dan wajahnya basah, ia melayangkan beberapa bogem mentah kepada pria itu. Dengan keras hingga menyebabkan darah mengalir dengan deras, pria berkulit hitam itu tersungkur di atas lantai.

Tidak ada yang berani berbicara atau melerai perkelahian yang dimenangkan oleh Eros, semua hanya terdiam. Eros menarik nafas dalam-dalam lalu mengeluarkannya secara perlahan, dada bidangnya terlihat basah oleh air dan peluh. Ia baru tiba di Sparta dan seseorang baru saja mengajaknya bertarung. Bukan Sparta namanya jika tidak ada pertarungan.

Belum berakhir perkelahian ini, beberapa pengawal ditugaskan untuk menjemput Eros untuk bertemu Patroklous. Ia mengikuti pengawal tersebut yang membawanya ke sebuah ruangan mewah dengan miniatur yang tak kalah bagus seperti tempat kelahirannya dulu. Nafasnya masih terengah, namun ia dihadapkan dengan pria yang memiliki gaya rambut dan postur tubuh sama sepertinya. Hanya saja, tampilan Eros lebih kacau dari Patroklous.

"Ijinkan aku menjelaskan beberapa hal yang tidak sempat aku lakukan di tempat asalmu, Eros. Karena Darrius bersi keras agar aku tak membawamu kemari, tapi tentu saja, aku tidak akan menyia-nyiakan bakatmu begitu saja dan hanya menjadi

penghibur di sana," ujar Patroklous seraya memberikan secangkir anggur kepada Eros, pria itu hanya menggenggam cangkir tersebut tanpa berniat meminumnya.

"Aku ingin menjadikanmu pemimpin pasukan di sini, Ayahku sangat bersemangat ketika mendengar Eros yang kuat dan berani akhirnya bergabung bersama kami di sini," Kata Pat.

"Bagaimana aku bisa memimpin pasukan yang baru saja mengajakku bertarung?!" cecar Eros.

"Ooh... itu biasa terjadi, ini Sparta. Semua orang terlihat bar-bar, lagi pula mereka sudah tahu akan kehadiranmu di sini dan mereka sangat senang bisa bertarung dengan pria yang selalu menang di pertempuran, bukankah itu bagus bagi kehidupan mereka?" ujar Pat, Eros hanya diam seraya berpikir. Melihat kegelisahan Eros, Pat mulai melangkahkan kaki menuju pria yang memiliki postur tubuh tegap dan kokoh bak Dewa Yunani tersebut.

"Dengarkan aku Eros, aku tahu kau khawatir. Tapi kau bukan lagi seorang tahanan di sini, dan aku telah mengambilmu secara resmi dari Darrius. Jadi kau tidak perlu memikirkan kota kelahiranmu itu lagi." Pat memberikan pengertian, Eros membuang muka saat bertatapan dengan Patroklous.

"Aku tahu, aku hanya memikirkan seseorang," balas Eros, pandangannya kosong. Pat menyunggingkan senyum seolah paham dengan isi pikiran pria itu.

"Aku tahu, Eros..."
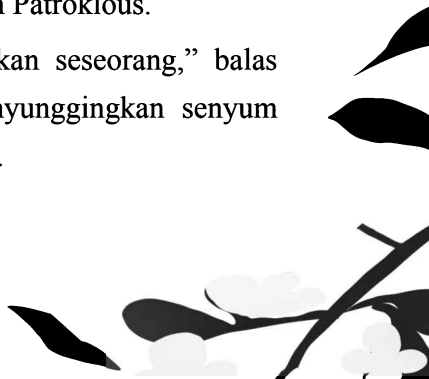
Oleh sebab itu aku membawamu kemari, agar kalian dapat bersatu kembali seperti dulu....

ooo

Plak!

Sementara di bumi Sparta bagian lain, seorang gadis tengah menahan perih di sekujur tubuhnya akibat siksaan. Kedua tangannya dirantai dengan seluruh tubuh tanpa tertutup sehelai benang, punggungnya memerah dan berbekas cambukan yang terus dilayangkan Darrius tanpa henti. Hukuman bagi para istri yang ketahuan berselingkuh adalah cambukan, Linda beruntung ia tidak langsung dieksekusi oleh algojo. Meskipun Linda berpikir hal ini bukanlah keberuntungan, ia lebih memilih ajal menjemputnya dan akhirnya bebas dari pada terus tersiksa seperti ini.

"Sekali budak memanglah budak! Kau pasti tidak bisa mengubah hal itu di dalam dirimu, sudah tersusun baik di kepalamu. Menggoda para bangsawan, bukan?" desis Darrius seraya membekap leher Linda dengan keras.

Terlihat gadis itu menahan nafasnya karena jari Darrius menahan udara yang memasuki tenggorokannya, setelah Darrius melepaskan cengkramannya, Linda terbatuk. Keringat nembasahi sekitar wajah dan leher, tapi ia tak kunjung meminta belas kasih sedikitpun dari Darrius.

"Aku lebih baik menggoda Patroklous yang Agung, dari

pada menggoda Darrius yang munafik!" kata Linda dengan suara tersedak.

Jemari besar Darrius sontak mendarat keras di pipi mulus Linda, memberikan tanda merah dan darah segar mengalir dari sudut bibir gadis itu. Namun Linda adalah gadis yang kuat, sejak menginjakan kaki di tanah ini dirinya sudah terbiasa dengan rasa sakit, cambuk bahkan tamparan keras sekalipun.

Sparta mengajarkan dirinya banyak hal. Cinta, kekerasan dan juga kesakitan. Dan pukulan Darrius tidak terlalu keras dibandingkan dengan pukulan prajurit Sparta yang menculiknya sewaktu kecil, hingga ia terdampar di negeri ini. Darrius mengernyitkan kening, gadis itu malah tertawa keras ketika wajahnya sudah ia buat babak belur.

"Ketahuilah Darrius, kau sudah kalah," ujar Linda seraya tertawa menyunggingkan senyum.

"Aku akan mengulitimu hidup-hidup dan menyaksikanmu memohon ampun kepadaku!" cecar Darrius, menangkup wajah Linda dengan sebelah tangannya.

"Lakukanlah! Kau hancur sekarang, tanpa Eros kau tidak dapat berbuat apapun. Bahkan Raja Sparta tidak akan mau menginjakan kaki di tanah ini jika kau tidak dapat mempersembahkan apapun kepadanya. Dan tanpa Eros, kau tidak bisa memenangkan perang," desis Linda, membuat Darrius terdiam. Kedua matanya memerah karena amarah dan kini ia harus terdiam menerima kenyataan yang baru saja Linda
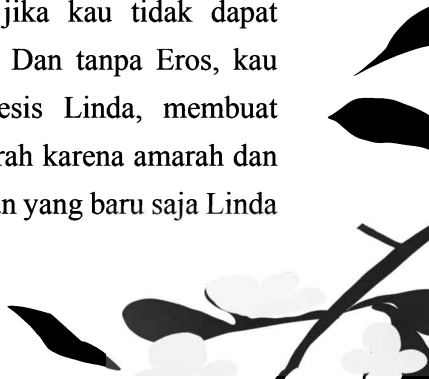
sampaikan. Namun keegoisan dan sifat sombong yang dimiliki Darrius takkan pernah habis meski termakan usia, ia selalu mempunyai cara untuk mengelak semua hal.

Termasuk kekalahannya sendiri...

Satu tamparan keras menyudahi hukuman kepada istrinya, Darrius keluar dari kamar dengan perasaan yang tak menentu. Ia baru menyadari siasat Patroklous dengan membawa Eros dari negeri ini, karena hanya Eros yang selalu berjaya membawa pulang kemenangan.

Darrius menjatuhkan sebuah tinjuan ke meja, membuat meja yang terbuat dari kayu tersebut rusak seketika. Ia terlalu membiarkan ambisi dan egonya berlarut menjadi satu, sehingga ia kalah telak dalam pertempuran dingin melawan atasannya sendiri. Pat telah merebut kehormatan istrinya, berselingkuh dengan Linda yang notabennya adalah istri sahnya. Dan sekarang ia baru menyadari, Pat juga telah mengambil Eros, kesatria terbaik yang pernah dimiliki oleh kerajaan ini.

Darrius bersumpah pria itu akan membayar semua yang telah diambil darinya, termasuk kehormatan dan harga dirinya yang hilang akibat kekuasaan yang dimiliki Patroklous. Sementara Linda tersenyum penuh kemenangan ketika para Budak membuka belenggu rantai yang ada di kedua tangannya. Tersenyum puas ketika Darrius tengah menikmati sebuah karma.

ooo

“Kau tidak akan menyentuhku?”

“Tidak, terimakasih.”

Eros memainkan sebilah pisau, menancapkannya ke sebuah meja lalu menariknya lagi. Begitu seterusnya semenjak kamarnya didatangi oleh seorang Budak yang cantik jelita, meskipun kekasih hatinya dulu memiliki kecantikan yang tidak ada tandingannya.

“Kau prajurit pemberani, otot lenganmu pasti butuh belaian,” ujar gadis yang Eros rasa masih sangat belia, ia menggelengkan kepala tak habis pikir. Mungkin ini juga yang dulu dilakukan oleh Linda ketika masih berstatus sebagai Budak kerajaan. Anehnya kedua hati yang sama-sama terpisah di dua negeri yang berbeda, selalu memikirkan satu sama lain. Seperti ikatan batin yang tidak akan pernah luntur termakan zaman.

“Kenapa kau menjadi budak?” tanya Eros berbasa-basi, menghindari perkataan yang mungkin dapat melunturkan imannya. “Karena Ayahku mati di medan perang.” Eros terdiam.

“Saat Ibu berkata, jika Ayah tak kembali dari pertempuran bahkan mayatnya. Maka ia telah mati, dan kami berdua harus menghidupi diri dengan bekerja apapun,” jelas gadis itu seraya tersenyum, ia bercerita seolah tidak ada beban lagi di hidupnya, dan seolah ia telah melepaskan kepergian sang Ayah. Andai Eros bisa merasakan hal itu, tapi semenjak kecil ia tidak pernah mengetahui kedua orang tuanya. “Ayah bukan prajurit terbaik sepertimu, tapi dia punya semangat yang tinggi. Dan aku pun
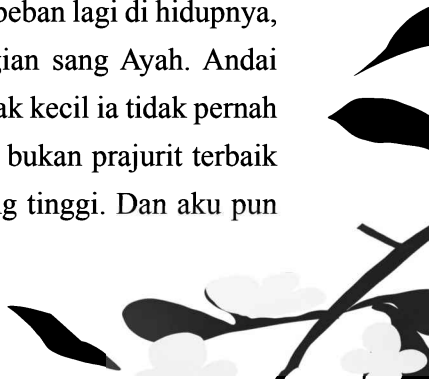
juga harus memiliki semangat yang tinggi untuk melanjutkan hidup," lanjutnya.

Tak lama suasana hening, Eros tak tahu harus berkata apa karena hidupnya tidak seperti gadis itu. Namun Eros dapat merasakan rasa kehilangan gadis itu, saat ia menghunuskan pedang kepada lawannya. Saat itu juga Eros telah merenggut suami dari istrinya, dan ayah dari anak-anaknya.

"Keluarlah! Bilang pada mereka bahwa kau telah selesai melayaniku, agar mereka tak menyakitimu," ucap Eros, tak berniat sedikitpun melirik kepada gadis tersebut.

"Tapi—"

"Lakukan!" bentak Eros, melihat pria itu membentaknya dengan menggenggam sebuah pisau, gadis itu akhirnya keluar dari kamar Eros. Eros tak menyalahkan hal tersebut, sudah menjadi tugas seorang gadis di kerajaan ini untuk menggoda prajurit. Tujuannya agar prajurit mendapat kepuasan dan tak terbebani saat perang, apalagi untuk pria yang belum menikah seperti Eros. Namun Eros bukanlah tipe pria yang memiliki birahi tinggi, ia terlalu memikirkan cinta yang akhirnya membawa dirinya ke tempat ini.

Eros mengikat rambutnya, membilas wajahnya dengan air jernih yang ada di dalam gentong kayu. Air tersebut menetes dari wajah hingga membasahi otot lengan serta dada bidangnya, ia lalu bercermin di atas air jernih tersebut. Wajah yang telah membunuh ribuan manusia di medan pertempuran, masih

memikirkan cinta.

Eros menyunggingkan senyum, sudah seharusnya ia mendapatkan hukuman seperti ini. Sudah berapa banyak Ayah atau Suami yang ia renggut dari anak-anak dan istrinya, hanya karena sebuah kemenangan yang bukan untuknya. Melainkan untuk para bangsawan yang duduk di singgasana dengan secawan anggur dan para Budak yang menari indah.

Eros menangis...

Menyesali perbuatannya dan mengingatkan dirinya akan perkataan Linda, bahwa dirinya bukanlah Dewa Perang, melainkan Dewa Cinta. Karena Eros berbeda dari pria yang ada di seluruh Sparta, menghormati wanita sebagaimana mestinya dan mencintai seorang wanita serta melindungi apa yang ia cintai. Tubuh besarnya ambruk ke lantai, menangisi pasir yang menjadi saksi bisu akan kebrutalan yang telah ia lakukan.

Peperangan ini, menumpahkan banyak darah dan air mata para wanita. Eros bahkan berpikir ia tak lagi layak hidup di negeri ini, harusnya ia berada di dalam penjara mempertanggungjawabkan dirinya di hadapan para Dewa. Andai ia percaya Dewa itu ada seperti Linda mempercainya.

Hari ini Eros dipersiapkan untuk melatih prajurit Sparta, mengenakan seragam perang yang terbuat dari besi. Rambut pirang yang dibiarkan terurai menyala di bawah terik sinar matahari, terlihat gagah dan pemberani. Lengan besarnya menggenggam perisai dan pedang, sementara kedua mata
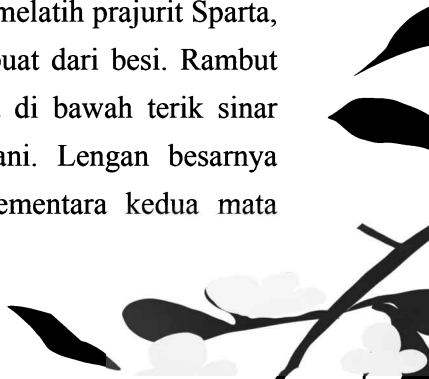
elangnya terus memperhatikan gerak lawan. Eros memberikan beberapa pelajaran dalam menghadapi lawan, tentu diterima baik oleh prajurit Sparta mengingat Eros sudah seperti prajurit Yunani yang melegenda.

Tubuh besarnya bahkan dapat mengalahkan lawan tanpa harus menggunakan pedang atau perisai yang ia genggam, prajurit Sparta telihat takjub melihat perkelahian singkat yang selalu dimenangkan oleh Eros. Dan mereka kembali berlatih seperti yang Eros ajarkan, selalu serang lawan di bagian tenggorokan, itu adalah hal dasar yang mudah untuk menaklukan lawan.

Tak lama Eros mendengar sebuah tepuk tangan yang ternyata berasal dari Patroklous, menyadari bangsawan seperti Pat mendatangi medan latihan Eros sedikit membungkuk untuk menghormati pria itu. Namun Pat bukanlah bangsawan seperti Darrius yang gila hormat.

“Kudengar kau selalu mengalahkan semua orang-orangku selama satu bulan terakhir ini,” ujar Pat, mengajak Eros berbicara sementara ia mengarahkan pengawal untuk mengikutinya kali ini.

“Kau memiliki jutaan prajurit yang siap mati, tapi mereka semua tidak memiliki teknik dalam bertarung,” balas Eros, Pat tertawa.

“Ya, itu sebabnya aku membawamu kemari. Darrius mungkin memiliki prajurit terbaik dalam bertarung, tapi aku
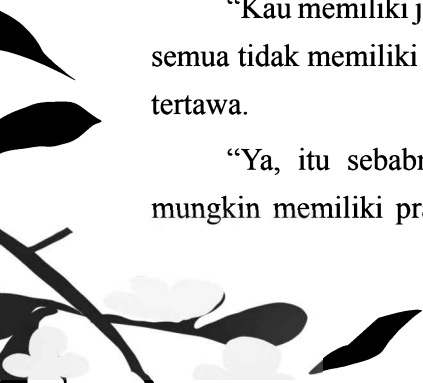
memiliki siasat tersendiri untuk menang," kata Pat, mereka berdua berdiri seraya melihat semua prajurit tengah sibuk berlatih.

"Apa itu?"

"Kau akan tahu," ucap Pat seraya tersenyum.

ooo

Jamuan makan malam terlihat menggugah selera, buah-buahan serta minuman anggur tertata rapi di atas meja berukuran panjang dan terbuat dari kayu. Para bangsawan mulai memenuhi tempat tersebut, begitu pun sang calon pemimpin kerajaan beserta istrinya. Darrius dan Linda duduk bersebelahan, gadis itu terlihat cantik ketika mengenakan gaun berwarna putih susu beserta aksesoris yang lengket di sekitar rambut dan lehernya. Kedua mata birunya terlihat menunduk terdiam, sebenarnya ia sama sekali tak berniat untuk hadir di acara seperti ini.

Mendengarkan gunjingan bangsawan lain yang selalu membicarakan statusnya sebagai Budak yang cantik berhasil dipersunting oleh Lord Darrius. *Bukankah mereka semua juga dulunya adalah seorang Budak?* Linda membatin. Makan malam yang hikmat disertai canda tawa Raja dan permaisurinya, acara yang dibuat untuk merayakan ulang tahun sang Raja yang sudah berumur lebih dari setengah abad tersebut. Namun keceriaan itu segera terganti, saat beberapa pengawal yang mengenakan seragam berbeda dari kerajaannya menerobos
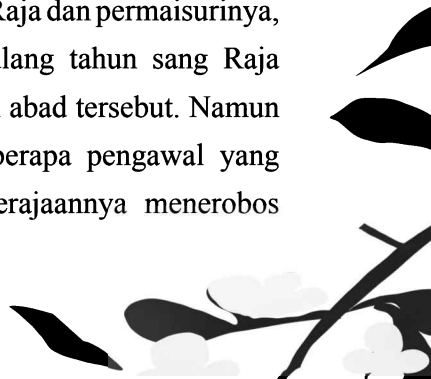
masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada sang Raja. Pria tua itu terheran, begitu pun dengan Darrius dan Linda.

Beberapa pengawal tersebut berhenti dan memperlihatkan seorang pria tua bertubuh tinggi besar dan memiliki rambut serta jenggot yang telah memutih.

"Aphareus?" ujar sang Raja yang merasa terkejut dengan kedatangan penasehat kerajaan Spartan tersebut. Seketika suasana hening dengan kedatangan sekutu yang tidak terlalu baik kepada mereka, Darrius bahkan menahan kepalan kedua tangannya di atas meja makan. Sparta tidak memiliki sopan santun, datang ke kerajaan orang lain tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Linda pun berpikir demikian, mengapa suasana menjadi lebih tegang saat ini. Apalagi melihat pengawal Sparta lengkap dengan senjata mereka, seolah ini bukan sebuah kunjungan resmi namun tanda peperangan.

Apakah ini yang direncanakan oleh Patroklous? Lagi-lagi Linda hanya bertanya-tanya dalam hati.

"Maafkan aku datang secara tiba-tiba, pengawalmu di luar tak mengijinkanku masuk dengan cepat dan mengulur waktu. Aku tidak dapat menunggu selama itu karena ini perintah langsung dari Agamemnon," ujar Aphareus.

Semua masih terdiam, raja terlihat takut walau pun tidak bagi Darrius. Mereka menunggu Aphareus membuka selembar kertas yang diserahkan pengawal kepadanya, pria tua itu membacakan isi kertas yang memiliki tanda kerajaan Sparta

dengan keras.

“Terhitung dari hari ini, semua kerajaan sekutu Sparta akan menyerahkan semua prajurit terbaik sekaligus budak untuk kepentingan peperangan semua prajurit yang dikirimkan ke pusat Sparta akan diseleksi terlebih dahulu oleh prajurit terbaik Sparta, yaitu Eros.... Dan karena meningkatnya jumlah prajurit di Sparta, maka Raja memberikan perintah untuk semua sekutu untuk mengirimkan budak, termasuk mantan Budak yang telah menjadi istri atau pun selir,” seru Aphareus.

Darrius menggebrak meja makan dengan keras, sang Raja yaitu Ayah dari Darrius sempat mencegah Darrius untuk melakukan sesuatu yang mungkin dapat merugikan kerajaan mereka.

“Kerajaan ini telah bertempur demi Sparta selama bertahun-tahun, jika semua prajurit terbaik diambil begitu saja. Kami tidak memiliki apapun!” cecar Darrius, kesabarannya hampir habis.

“*Well*, kalau begitu kerajaan ini bisa bertempur dengan Raja atau pangeran mereka. Kalian tahu, Patroklous selalu hadir dalam setiap peperangan. Dan dia adalah pemanah jitu yang selalu berdiri di garis paling depan,” balas Aphareus, seolah kalah telak Raja dan Darrius hanya terdiam tanpa bisa berkata apapun. “Dan jangan lupa budaknya, kudengar istrimu adalah budak yang paling cantik di seluruh Sparta. Agamemnon telah menunggunya,” tambah pria tua itu, Linda tertunduk seketika.
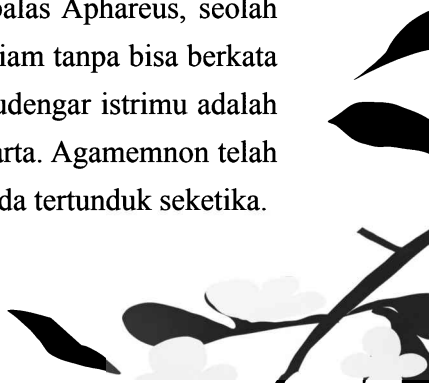
Malam ini benar-benar menguji kesabaran Darrius, baru saja ia mendengar nama Eros disebutkan di dalam kertas yang tadi dibacakan oleh Aphareus dan sekarang ia mendengar Linda akan diambil oleh Sparta.

"Bagaimana jika aku menolak?" Tantang Darrius.

"Maka Raja Agamemnon akan menganggap hal itu sebagai perang!" Jawabnya dan segera meninggalkan tempat itu beserta seluruh pengawal Sparta.

Linda mendengar suara kursi yang ditendang oleh Darrius, ia masih tertunduk seraya berpikir. Jika ini adalah sebuah rencana Patroklous, maka hal ini benar-benar mengerikan. Tak pernah terpikirkan di benak Linda bahwa semua ini akan menimbulkan perang, tanpa Eros kerajaan yang dipimpin oleh Darrius akan hancur.

Linda tidak memperdulikan kehancuran Darrius melainkan seluruh rakyat yang ada di dalamnya akan terbunuh jika perang benar-benar terjadi. Aphareus memberikan waktu selama satu bulan untuk Darrius menyerahkan prajurit dan budak untuk Sparta. Jika Darrius mengambil sebuah keputusan yang salah, maka negeri ini akan hancur di tangan Sparta.

"Kau lebih mementingkan egomu sendiri dari pada rakyatmu?" tanya Linda, saat ia dan Darrius berada di kamar mereka. Darrius masih dalam keadaan marah, di balkon kamar ia melihat ratusan rumah yang dihuni oleh banyak rakyat.

Tapi jika ia mengabulkan permintaan Agamemnon
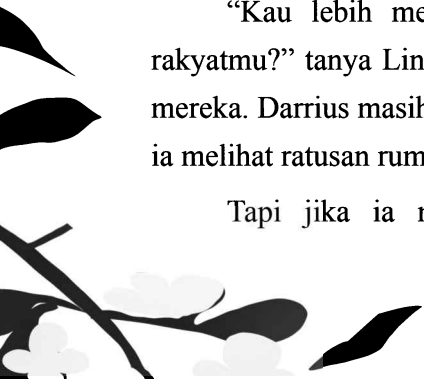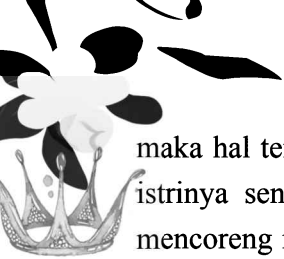
maka hal tersebut adalah penghinaan untuknya, menyerahkan istrinya sendiri untuk Raja Sparta, adalah hal yang paling mencoreng nama baik Darrius. Namun dirinya tidak memiliki daya apapun tanpa Eros di negeri ini, dan meskipun ia memiliki banyak prajurit yang terlatih. Itu tidak akan cukup melawan jumlah pasukan Sparta yang berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan pasukan di kerajaan kecilnya.

Suasana makan malam terlihat ricuh, para bangsawan mulai khawatir dengan kerajaan yang mereka huni mulai terasa tidak aman. Mereka menyalahkan Darrius, tentu saja. Linda hanyalah seorang gadis yang berasal dari golongan Budak, pria itu tentu bisa menikahi gadis mana pun selain Linda. Memberikan Linda kepada Agamemnon adalah satu-satunya cara agar perpecahan antara kerajaan tidak terjadi, apalagi melibatkan perang.

Sudah sepatutnya Sparta ditakuti oleh seluruh kerajaan sekutu, Agamemnon memiliki jutaan pasukan yang kapan saja bisa memporak-porandakan kerajaan mereka meski dilapisi dinding tebal sekali pun. Beberapa bangsawan mulai memikirkan untuk segera pindah dari sana, namun ada juga yang tak rela meninggalkan negeri yang sangat subur dan menguntungkan tersebut.

Raja ditemani permaisurinya hanya bisa duduk terdiam di kursi seraya memijit pangkal hidungnya, Agamemnon memang tidak pernah ramah terhadap kerajaan sekutu meski mereka selalu membawa pulang kemenangan bagi Sparta. Pertunjukan gladiator yang ia gelar beberapa waktu lalu ternyata hanyalah
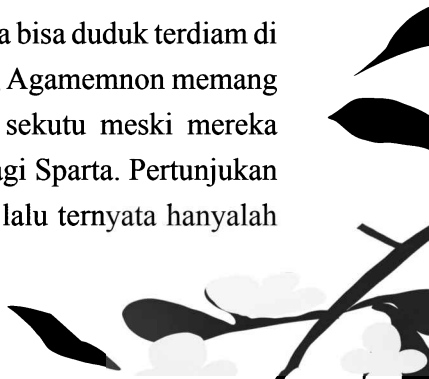
awal dari sebuah petaka.

Seharusnya ia tak membiarkan Patroklous beserta penasehat kerajaan itu datang kemari dan membawa beberapa prajurit termasuk Eros, namun apapun yang direncanakan oleh Agamemnon ia harus mengabulkannya. Atau pria itu akan membumihanguskan negeri ini hingga rata dengan tanah.

ooo

"Kau bujuk Darrius untuk menyerahkan Linda dan beberapa prajurit, besok pagi pengawal akan mengantar mereka menggunakan kereta kuda," ujar sang Raja, permaisuri yang masih terlihat sangat cantik meski di usianya yang sudah tidak muda lagi mengangguk. Keluar dari ruang makan meninggalkan kerumunan yang meminta pertanggung jawaban dari Raja atas persoalan ini. Jika sudah seperti ini, maka kabar ini akan cepat menyebar hingga pelosok negeri, dan lagi-lagi Linda yang akan terus disalahkan.

"Eh, Ratu?" ujar Linda sedikit terkejut saat ia hendak keluar dari kamar dan bertemu sang Ratu.

"Apa Darrius di dalam kamarnya?" tanya Ratu, Linda mengangguk. Kemudian sang Ratu meninggalkan Linda seperti terburu-buru ingin menemui Darrius. Seketika Linda bersembunyi di balik dinding, mendengarkan percakapan antara Darrius dan Ibunya.

ooo

“Dia menolak?”

Aphareus mengangguk.

“Hmm, sudah kuduga.” Pria itu meletakan sebuah cawan anggur. “Menurutmu Agamemnon akan menyetujuinya?”

“Ayahku selalu menyetujui apapun, termasuk memperluas wilayah. Kerajaan Darrius tidak memiliki apapun lagi selain tanah yang subur, kita luluh lantahkan negeri itu hingga rata dengan tanah. Pembakaran jasad yang mati setelah perang akan makin menyuburkan tanah,” kata Patroklous yang sedang sibuk mengatur strategi perang. Namun perang kali ini bukanlah dengan kerajaan lawan, namun dengan sekutu.

“Itu adalah ide yang sangat cerdas *My Lord*, Agamemnon pasti sangat bangga memiliki putra mahkota sepertimu,” balas Aphareus.

“Boleh aku bertanya sesuatu?”

“Tentu...”

“Apa sebenarnya tujuanmu menghancurkan kerajaan kecil tersebut?”

Pat menyunggingkan senyum, mengarahkan beberapa miniatur kerajaan menggunakan sebuah tongkat. “Anggap saja sebuah konspirasi, penerus Sparta harus lebih kejam. Aku bukan Ayahku yang selalu bermain kasar, aku lebih menyukai ketenangan yang mematikan.”

Sebuah ide tercetus begitu saja setelah melihat Linda,
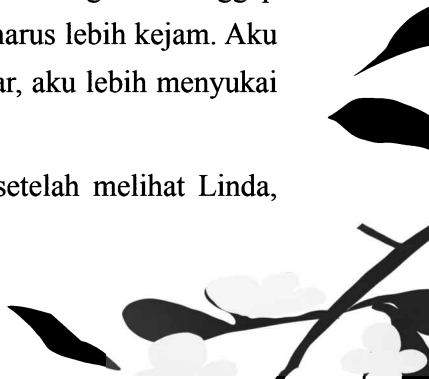
namun siapa sangka dibalik semua itu hanya karena ia juga merasakan sesuatu terhadap Linda.

ooo
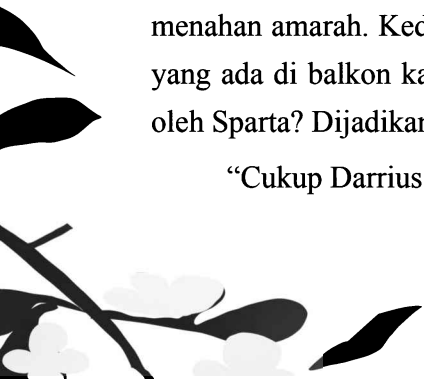
"Semua yang dibangun oleh Ayahmu akan hancur, perdamaian dan kemakmuran negeri ini. Apa kau rela melihat kehancuran kerajaan ini?!" cecar sang Ratu, sejujurnya ia juga khawatir. Khawatir akan kesehatan suaminya yang mulai menurun seiring usia yang mulai menua, dan sekarang kesehatannya makin terganggu dengan adanya berita buruk ini.

"Kita masih bisa melawan," balas Darrius yang masih berdiri di balkon kamarnya.

Ratu terdiam, menghela nafas seolah meremehkan jawaban Darrius barusan. "Melawan Agamemnon?!"

Darrius pun terdiam, ia tidak yakin hanya dengan ratusan pasukan meskipun terlatih dapat melawan jutaan pasukan Sparta, meski dengan tembok yang tinggi dan kokoh sekali pun.

"Linda tidak ada harganya dibandingkan dengan kerajaan ini Darrius, dengan semua rakyat itu—"

"Ini bukan soal Linda!" cecar Darrius, dadanya naik turun menahan amarah. Kedua tangannya menggenggam kuat pagar yang ada di balkon kamarnya. "Apa Ibu mau terus diperintah oleh Sparta? Dijadikan budak oleh Sparta?"

"Cukup Darrius!"

“Kau harus menjaga ucapanmu, Sparta sudah memberikan banyak keuntungan di kerajaan ini. Bahkan sebelum kau lahir!” seru sang Ratu, ia juga sedang menahan amarah yang disertai kekhawatiran sama seperti yang lain. “Besok kereta kuda akan membawa Linda dan dua orang prajurit, dengan atau tanpa ijin darimu. Mereka akan tetap membawa Linda,” lanjut sang Ratu, yang akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Darrius.

Linda yang masih bersembunyi di balik dinding mencoba tak bergerak sedikit pun saat ratu keluar dari kamar Darrius, dirinya pun sama seperti bangsawan yang lain. Khawatir, namun mengapa Darrius masih bersikeras untuk menolak permintaan Agamemnon? Menghancurkan kerajaan ini demi menjaga harga dirinya, ia tidak tahu Darrius bisa sekejam apa lagi. Bahkan tanpa kerajaan ini Darrius bukanlah siapa-siapa, selain pria dibalik jubah merah yang tidak ada gunanya lagi.

Linda membenarkan gaun dan tampilannya, berusaha bersikap tenang dan biasa saja seolah ia tak mendengarkan percakapan antara Darrius dan Ibunya. Memasuki kamar, melihat Darrius masih berdiri di balkon ketika malam mulai dingin. Perlahan ia menghampiri Darrius, berdiri di sebelah pria itu dan berusaha membujuk Darrius agar mengubah pendiriannya. Tentu saja dengan cara yang lebih halus agar Darrius tak selalu termakan oleh ego dan emosinya.

“Kau bahkan tidak mencintaiku, mengapa kau tidak melepaskanku?” ucap Linda dengan suara lembut.
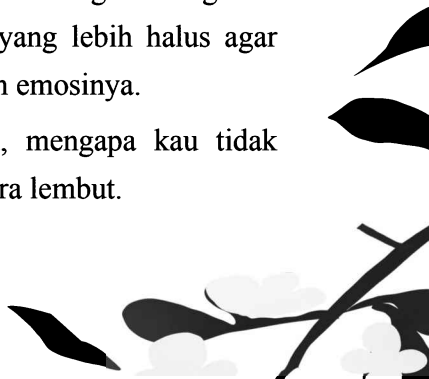
“Dan membiarkanmu menjadi selir Agamemnon?” balas Darrius, dahi Linda terlihat berkerut. Sedikit mendekati Darrius agar ia paham maksud pria itu.

Seketika Darrius melirik ke arah Linda dan terpana oleh kedua mata sebiru laut yang berada di sebelahnya itu, di balik wataknya yang keras Darrius tidak ingin memperlihatkan kepeduliannya, apalagi terhadap Linda.

“Agamemnon dan kau tidak ada bedanya,” bisik Linda, mendekatkan wajahnya ke rahang Darrius seolah mengatakan sebuah kebenaran. Ya, Agamemnon dan Darrius tidak memiliki perbedaan dalam memperlakukan wanita. Bagi mereka berdua, wanita hanyalah seorang budak dan permaisuri hanya melahirkan anak-anak mereka.

Darrius terdiam, ada sebuah momen di mana dirinya dan Linda dalam keadaan terlalu dekat namun tak ingin mengakui hal tersebut. Karena keegoisan dan kekuasaan yang berpengaruh terhadap harga dirinya sebagai calon penerus tahta, meski pun sampai detik ini ia masih mengagumi wajah cantik Linda dari segala sisi dan ucapan gadis itu memang benar, hanya Darrius yang terlalu takut untuk mengakuinya.

Dirinya memang memiliki tubuh dan hidup Linda, tapi dia tidak akan pernah bisa memiliki hati Linda. Apalagi gadis itu selalu berpikir bahwa dirinya menganggap rendah derajat seorang wanita.

“Karena Agamemnon lebih tua dariku.” Hanya itu yang
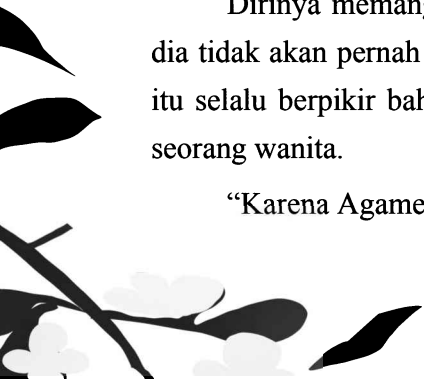
bisa Darrius jawab sebelum akhirnya ia meninggalkan balkon.

Berjalan kaki seorang diri, Linda memasuki sebuah kuil Dewa Apollo yang terletak di kerajaan mereka. Meminta perlindungan kepada Dewa akan kelangsungan kerajaan ini, Apollo adalah simbol matahari sekaligus pemberi kesuburan pada sebuah negeri. Matahari dan laut adalah sebuah kombinasi seimbang agar dapat memiliki tanah yang subur dan makmur, Apollo telah memberikan anugerahnya yang sangat luar biasa untuk kerajaan ini.

Maka akan disayangkan jika kerajaan yang tumbuh subur dan damai akan rata dengan tanah hanya karena sebuah perselisihan, anak-anak yatim yang kehilangan sosok Ayah sudah sangat membuat hidup mereka sengsara, Linda hanya berharap tidak ada lagi pertumpahan darah yang akan terjadi dan merenggut semua kemakmuran ini. Ia bergegas keluar dari kuil yang sepi tanpa penjagaan, berharap tidak ada yang mengikuti langkahnya sedari ia meninggalkan kamar Darrius. Namun saat ia baru saja tiba di luar, seorang Budak sekaligus teman baiknya telah menunggu seraya tersenyum ke arah Linda.

"Celine?" Gadis itu tersenyum kepada Linda.

"Lord Darrius mengutusku untuk membawamu kembali," kata Celine.

"Bukankah sebentar lagi kereta kuda akan berangkat?" tanya Linda, dahinya berkerut. Ia sudah menduga bahwa Darrius tidak akan benar-benar mengirimnya ke Sparta. Dan
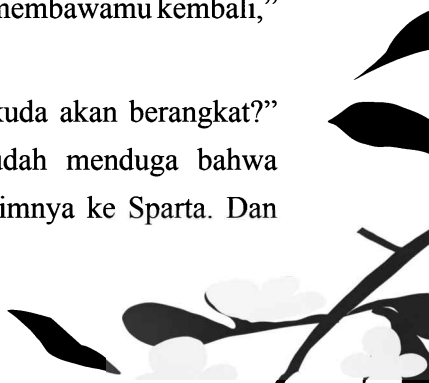
Linda tidak bisa membiarkan hal itu terjadi, jika dirinya tidak pergi hari ini juga maka perpecahan akan terjadi dan akan menjadi awal peperangan.

"Lord Darrius hanya bilang untuk menjemputmu," jawab Celine.

"Baiklah, aku akan kembali. Ada barangku yang tertinggal di dalam." Bohongnya, Linda kemudian kembali masuk ke dalam kuil. Linda berjalan kesana-kemari guna mencari sesuatu, sampai pada sebuah dinding yang terbuat dari batu dan mendorongnya.

Linda ingat sebuah lorong yang terhubung dengan labirin, labirin yang dulu selalu ia gunakan jika bertemu dengan Eros. Linda segera berlari seraya memegang ujung dress yang ia kenakan, menelusuri labirin gelap tanpa cahaya lampu. Tak perduli jika Celine lama menunggu atau Darrius akan berteriak marah kepadanya. Linda hanya ingin pergi dari sini sebelum ia tertinggal oleh kereta kuda, namun sekarang tujuannya bukan hanya untuk Eros, tapi demi keselamatan negeri ini.

Celine yang mulai menyadari gerak-gerik aneh dari Linda segera memasuki kuil, menyerukan nama gadis itu namun tak kunjung ada sahutan. Mengetahui Linda berhasil kabur darinya, Celine mulai panik. Darrius bisa saja membunuhnya jika tahu ka gagal membawa Linda menghadap Darrius. Tapi, saat Celine menemukan sebuah pintu yang terbuka, ia bisa sedikit bernafas lega. Celine turut memasuki tempat yang gelap dan sepi

tersebut. Walaupun awalnya ia ragu, tapi mengingat kekejaman Darrius lebih menakutkan dari pada tempat ini akhirnya Celine memutuskan untuk memasuki tempat tersebut.

Kedua tangannya meraba dinding gua, suara rintik air terasa menakutkan bagi Celine sementara ia tidak dapat melihat apapun di dalam kegelapan seperti ini. Ia menyerukan nama Linda, memanggil gadis itu namun hanya ada kesunyian. Tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali, walaupun Celine ragu jika tidak ada makhluk menjijikan di dalam tempat lembab ini.

Bagaimana mungkin Linda bisa tahan dengan tempat seperti ini? Batin Celine.

Sampai di ujung sebuah lorong, Celine menemukan sebuah belokan yang bercabang. Hal ini makin membuat gadis itu frustasi dan takut, tak tahu mana jalan yang benar agar ia dapat keluar dari tempat ini. Dan sekarang ia menyesal karena telah mengikuti Linda masuk ke dalam tempat ini, lebih baik ia dihukum oleh Darrius dari pada sendiri di dalam gua tanpa jalan keluar ini. Celine menangis, Linda tak kunjung menyahut panggilannya. Mungkin karena gadis itu telah keluar dan meninggalkan Celine seorang diri di sini.

Pada akhirnya tubuh Celine merosot ke lantai gua yang basah dan lembab, bersandar di dinding gua sambil menjerit histeris. Langkah Linda yang mendengar suara jeritan pilu tiba-tiba berhenti, namun ia mengurungkan niatnya setelah melihat kereta kuda mulai meninggalkan kerajaan. Linda berlari
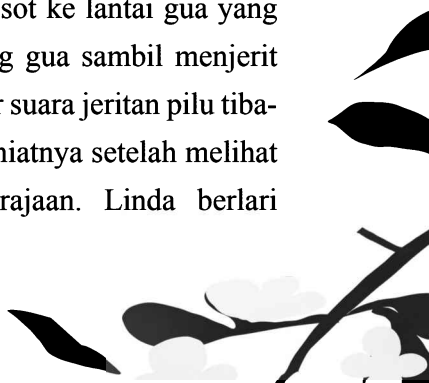
kencang dan berteriak guna menghentikan kereta tersebut. Sontak membuat golongan bangsawan yang juga terdapat Raja dan permaisuri menoleh ke arah Linda, mereka sempat berpikir bahwa Darrius tetap bersikeras untuk tidak menyerahkan Linda. Namun disinilah Linda, membuat senyumam lebar dan nafas lega bagi setiap orang yang melihatnya. Setidaknya hal ini tidak akan menjadi perpecahan hingga perpecahan bagi kerajaan mereka.

Raja kemudian menghampir Linda sebelum gadis itu menaiki kereta kuda, mengucapkan terimakasih dan tak lupa ciuman penghormatan di kedua pipi Linda. Permaisuri juga memberikan penghormatan terakhir, berterimakasih atas pengorbanan Linda kepada kerajaan ini. Meskipun mereka semua tidak tahu, jika Darrius sama sekali tidak mengijinkan hal ini terjadi.

Akhirnya kedua kaki Linda menaiki sebuah kereta kuda yang memang dipersiapkan hanya untuk dirinya, seperti mengambil sebuah langkah baru. Linda seperti terbebas dari sesuatu yang telah lama merenggut hidupnya, walau di sana ia tidak mengetahui apa yang terjadi. Setidaknya Dewa masih memberinya kesempatan untuk meninggalkan tempat terkutuk ini, dan menyelamatkan ribuan jiwa.

Dari balik jendela kereta Linda dapat melihat Raja melambaikan tangan ke arahnya, pria tua yang sudah berumur itu selalu bersikap baik kepadanya meski Raja selalu sibuk akan

urusan pribadinya. Dalam hati Linda tak memungkiri bahwa ia akan menangis ketika meninggalkan kerajaan ini, ia pikir ia akan bahagia setelah lepas dari kerajaan yang membelenggu dirinya. Ketika dinding utama kerajaan terbuka dan kereta kuda mulai berjalan meninggalkan kerajaan menuju pelabuhan, Linda sempat melirik ke arah balkon kamarnya. Kamarnya bersama Darrius, terlihat kosong dan sepi tidak ada siapa pun di sana. Ia jadi merasa bersalah karena meninggalkan pria itu dengan tanpa ijin darinya, meskipun untuk sesuatu yang benar.

Bulir bening mulai membasahi wajah mulus Linda, ia tersenyum bahagia ketika harus melakukan sesuatu yang benar. Setidaknya jika ia hanya seorang Budak yang dianggap tidak berguna, namun ia dapat menyelamatkan banyak nyawa itu saja sudah cukup. Linda melihat dinding kokoh dan besar yang melindungi kerajaan tertutup kembali, seolah mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

Semilir agin pantai mulai terasa, menandakan bahwa ia sudah sampai di pelabuhan dan menuju pusat kota Sparta yang terkenal akan keramaiannya. Karena terpana oleh indahnya laut yang biru dan ombak pantai, Linda tak menyadari dari balik tempatnya duduk ada seseorang yang bersembunyi sedari tadi. Dan saat Linda hendak membuka pintu kereta dan melangkahkan kedua kakinya ke atas pasir pantai, seseorang membekap mulutnya dan mengunci semua pergerakan Linda.

"Kau tidak akan pergi kemana-mana," bisik seseorang
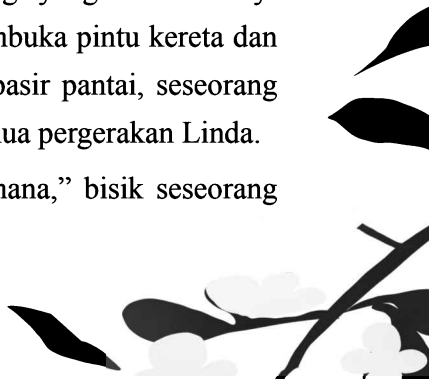
tersebut.

Dari suara yang khas, Linda sangat mengetahui siapa seseorang tersebut. Satu-satunya orang di kerajaan ini yang tidak rela Linda pergi. Menghindari kerumunan pengawal yang menunggu di bibir pantai cukup sulit, Linda yang tak berhenti memberontak makin menyulitkan pergerakan Darrius. Saat seorang pengawal ditugaskan untuk menjemput Linda di kereta kudanya, tempat itu sudah kosong. Dan sudah pasti pengemudi akan disalahkan dalam kelalaian ini. Seketika suasana berubah ricuh. Linda yang mengetahui mereka tengah mencari dirinya mencoba memberontak namun tenaga Darrius sudah pasti lebih kuat darinya.

Pengawal mulai berpencar mencari Linda, keberangkatan kapal ditunda karena menunggu seorang permaisuri yang diperebutkan oleh dua kerajaan. Jika Raja mengetahui hal ini maka dia akan murka, Darrius belum siap mengatakan hal ini kepada Ayahnya karena pasti pria itu akan menentangnya. Darrius juga tak bisa kembali melewati tanah tandus dengan berjalan kaki, menyadari posisinya tersudut akhirnya ia memutuskan untuk melompat ke pinggir tebing. Masih mendekap Linda ia menceburkan diri bersama wanita itu ke dalam laut. Saat Linda berpikir bahwa Darrius tidak bisa lebih gila lagi ingin mengakhiri hidup dengan cara seperti ini. Ternyata pria itu malah menariknya berenang entah kemana, tanpa tujuan.

Akhirnya Linda dapat menebak jika Darrius hanya ingin menghindari pengawal yang mencarinya, namun sepertinya Darrius tidak memikirkan rencananya dengan matang. Setelah berhasil menculik Linda, pria itu tidak memiliki ide apapun selain bersembunyi.

Nafas Linda terengah ketika berada di dalam air dan hanya sesekali menghirup udara segar, ia tidak bisa berenang namun disatu sisi ia cukup beruntung karena Darrius tak henti merangkulnya dan membawanya berenang menuju perairan yang dangkal.

"Kau akan menyesal telah melakukan ini," ujar Linda terengah tepat di wajah Darrius, sementara pria itu tak menggubris pernyataan Linda. Beberapa menit mengambang di laut akhirnya mereka berdua terdampar di sebuah pantai kecil yang rimbun dan tertutup oleh pepohonan serta semak belukar, tempat di mana Eros dan Linda pernah menghabiskan waktu bersama. Darrius tahu itu, tentu saja karena ia yang selalu mematai Linda semenjak gadis itu menginjakan kaki di kerajaan ini.

Ombak telah membawa kedua anak manusia tersebut ke tempat yang lebih aman, Linda menganggap ini adalah sebuah pertentangan kepada Dewa, harusnya Darrius tak melakukan hal ini. Di sela batuk yang dialami Linda karena terlalu sedikit menghirup udara saat berada di laut tadi, ia memaki Darrius dan menyalahkan perbuatan pria itu yang dapat membebani
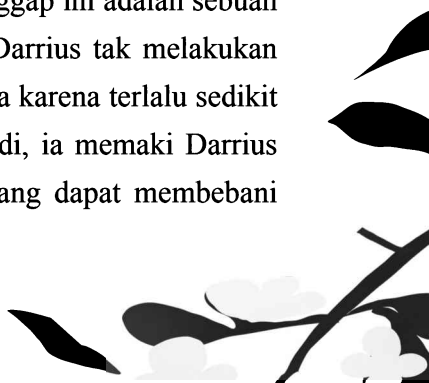
orang-orang yang tidak bersalah.

Namun lagi-lagi pria itu hanya diam...

Linda bahkan melempar beberapa kerikil yang ada di pantai kepada pria itu, tapi Darrius hanya diam. Di dalam benaknya Darrius paham akan segala konsekuensi yang diterimanya dan juga negeri ini, tapi ego dan sesuatu yang ia rasakan sekarang seolah berdebat di dalam pikirannya dan akhirnya tubuh dan pikirannya bertindak di luar kendalinya sendiri, ia malah menyelinap untuk menculik Linda.

"Darrius apa kau mendengarkanku?!" bentak Linda, gadis itu berdiri tak jauh darinya dalam keadaan tubuh dan gaun yang basah. Pikirannya mulai sedikit tak terkendali, perdebatan itu masih ada di kepalanya meski Darrius sudah menentukan pilihannya untuk menghancurkan apa yang telah Ayahnya bangun.

Kerajaan ini, berdiri di atas tanah yang diperebutkan oleh Sparta. Namun Ayahnya menawarkan sebuah perdamaian kepada Sparta dengan melayani Sparta kapanpun diminta, dan Darrius dengan bodohnya menghancurkan suatu hal yang sangat dibanggakan oleh Ayahnya dan di sinilah Darrius, terjebak dengan seorang gadis yang asalnya hanyalah seorang Budak. Kedua alisnya menyatu ketika melihat Linda, ada gelenyar aneh yang tidak dapat ia pastikan saat ia melihat gadis itu dengan wajah memerah karena amarah di bawah terik sinar matahari.
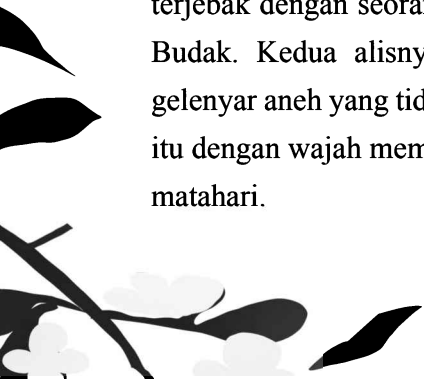
"Bisakah kau diam? Aku sedang berpikir!" ucap Darrius.

"Baiklah, aku lebih memilih tenggelam dan Agamemnon akan mengira bahwa aku terjatuh ke laut. Sehingga kerajaan ini tak perlu menanggung kebodohan yang dilakukan oleh pemimpin mereka," tantang Linda.

"Lakukanlah! Agamemnon tidak sebodoh itu untuk percaya, lagi pula tempat ini akan terbakar juga," balasnya.

Linda terdiam, ia tak percaya bahwa Darrius akan membiarkan hal itu terjadi. "Kau benar-benar akan menghancurkan kerajaan ini? Semua orang-orang itu?" Suara Linda melemah.

"Hanya ada satu cara menghancurkan sebuah peradaban yang bertentangan dengan prinsip manusiawi."

Linda tertawa, mendengar Lord Darrius dengan segala kekejaman dan sifat haus akan kuasa kini berkata layaknya dirinya tak pernah mengeksploitasi wanita dalam hal seksual.

"Kau lucu, kau bahkan tak pernah menganggap wanita memiliki derajat yang sama dengan laki-laki," cecar Linda.

"Dalam hal seksual, ya. Ada sebuah kepuasan tersendiri ketika melihat wanita berekerumunan hanya untuk mendapatkan kepuasan dari kaum lelaki, tapi bukan berarti aku membunuh mereka. Dan ada beberapa kepuasan sedikit paksaan terhadap wanita, kau pernah merasakannya bukan?" Darrius membela diri, namun yang ia katakan adalah kebenaran. Dan tidak Linda pungkiri bahwa ia juga merasakan apa yang Darrius katakan.
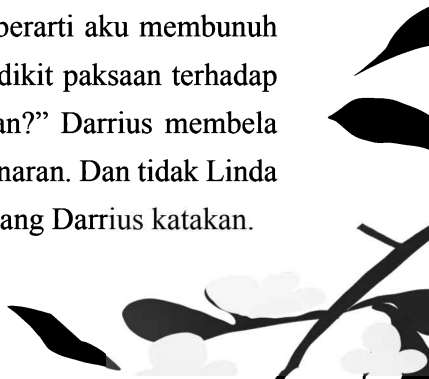
“Lalu apa maksudmu dengan prinsip yang tidak manusiawi?” tanya Linda.

“Pembantaian...,” jawab Darrius singkat, Sparta terkenal karena keganasan dan kebuasannya dalam berperang. Merebut wilayah adalah satu-satunya tujuan di samping merebut harta jarahan, mereka akan melakukan apapun demi hal itu. Termasuk membunuh siapapun yang ada didalam sebuah negeri, anak-anak dan wanita, tanpa pengecualian. Itulah yang pernah Linda rasakan, kehilangan orang tua ketika Sparta membumi hanguskan tempat kelahirannya dan membawa Linda ke tempat seperti ini.

Sempat terbesit dipikiran Linda bahwa Darrius melakukan hal bodoh ini hanya karena tidak ingin berbagi istri dengan Agamemnon, atau setidaknya pria itu merasakan sesuatu terhadap Linda. Namun, sepertinya Linda salah besar, Darrius tidak ingin terus di bawah pengaruh Sparta dan melakukan apa yang dikatakan oleh pimpinan mereka. Seolah Darrius dan Ayahnya hanyalah kerbau yang bekerja saat diperintah dan juga karena sebuah dorongan lain untuk menghancurkan sebuah peradaban yang melakukan pembantaian.

“Tapi kau tidak bisa melakukan itu dengan mengorbankan banyak nyawa yang tidak bersalah,” ucap Linda.

“Kau permaisuri bukan? Lakukan tugasmu sebagai seorang wanita,” balas Darrius.

Diam menyaksikan kerumunan bangsawan lagi-lagi

meributkan tentang persoalan Linda kabur, menyebabkan amukan dan cercaan yang Darrius saksikan dari balkon kamarnya. Lagi-lagi semua orang itu menyalahkan Linda yang dianggap kabur karena tak memiliki keberanian untuk berhadapan dengan Agamemnon, Darrius sedikit kecewa akan hal itu. Semua orang selalu menyalahkan Linda akan segala hal.

Ia berbalik badan, melihat ke arah kamarnya. Terdapat seorang gadis duduk di atas ranjang dengan raut wajah khawatir dan takut, Linda juga mendengar keributan yang ada di bawah sana. Ia merasa sedih bukan karena semua orang menyalahkan dirinya atas kejadian ini, namun merasa khawatir pada apa yang akan terjadi jika Sparta benar-benar mengibarkan bendera perang.

"Kita lari saja, Agamemnon mengejarku bukan kerajaan ini."

"Terlambat! Cepat atau lambat Agamemnon akan mengirim pasukannya untuk menghancurkan tempat ini. Lagi pula, pria itu memang tidak menyukai kami," jawab Darrius mengambil duduk di samping Linda.

Andai Linda bisa berbicara jujur saat ini, bahwa ini semua adalah rencana Patroklous. Andai Linda tahu bahwa rencana pria itu jauh lebih besar dari dugaannya, maka semuanya tidak akan semengerikan ini. Jika ia tidak percaya begitu saja kepada keturunan Agamemnon itu, mungkin Linda tidak merasa bersalah seperti ini dan semuanya diperkeruh oleh tindakan
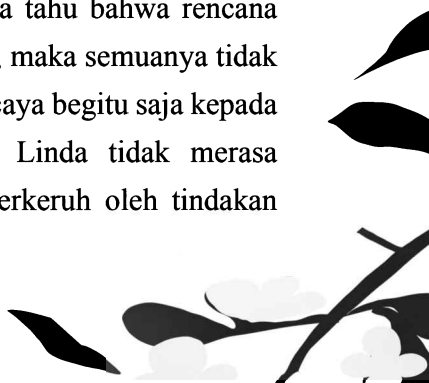
Darrius yang bertentangan dengan keinginannya.

Harusnya Linda bisa menduganya, Patroklous adalah pewaris tahta Sparta. Tidak mungkin pria seperti itu mau menolong Linda dengan sukarela tanpa balasan apapun, Linda yang hanya seorang budak yang kebetulan dipersunting dan menjadi permaisuri. Patroklous hanya menginginkan peperangan dan kehancuran, dan Darrius telah membuka jalan peperangan kepada pria itu.

"Sebenarnya konflik apa yang terjadi pada negeri ini dan Sparta, aku rasa bukan hanya soal kekuasaan dan tanah?" tanya Linda, Darrius mengambil nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Agamemnon memiliki banyak permaisuri, salah satunya berasal dari kerajaan ini dengan status seorang Budak. Yang tak lain adalah Ibu dari Patroklous," kata Darrius.

"Itu sebabnya kau tak pernah menyukai kedatangan Patroklous? Karena Ibunya adalah seorang budak?" tanya Linda.

"Tidak. Aku memang tidak menyukai siapapun!" sahut Darrius tegas. "Mengetahui Ibunya dulunya adalah seorang budak, Patroklous menanggung malu seumur hidupnya. Sparta adalah negeri yang keras, cemoohan dan gunjingan selalu ia dengar setiap hari," tambah Darrius.

Linda mengangguk, Patroklous pernah menyebutkan bahwa mendiang Ibunya adalah seorang Budak dan ia ingin

menghapuskan status tersebut di seluruh penjuru Sparta. Itu semua masuk akal, mengingat mendiang Ibu Patroklous berasal dari kerajaan ini. Pat ingin menghapuskan status budak dimulai dari kerajaan ini, Linda bahkan tidak mengerti mengapa sebuah status terlalu berharga di mata para bangsawan, sehingga harus menyebabkan perpecahan hingga peperangan.

"Sementara kau menyembunyikanku di dalam sini, Ayahmu sedang bingung meredam amarah bangsawan di gerbang," kata Linda.

"Aku tahu," balas pria itu dan meninggalkan Linda, ia mendengar suara pintu terkunci. Darrius tidak akan pernah membiarkan dirinya pergi sejengkal saja atau ada seseorang yang melihatnya, sungguh Linda sangat takut. Ketakutan ini sama sewaktu ia kecil, saat prajurit Sparta menghancurkan tempat tinggalnya dan membunuh semua anggota keluarga termasuk Ibunya.

Linda berpikir, Eros pasti akan hadir dalam pertempuran tersebut. Mungkin jika ia masih sempat melihat pria itu, atau mungkin pria itu yang akan menghabisi nyawanya. Mengingat perintah Sparta lebih kejam dari apapun.

ooo

"Ayah, ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan padamu," bisik Darrius kepada Raja di sela kerumunan.

Raja bersedia dan mengikuti Darrius meninggalkan
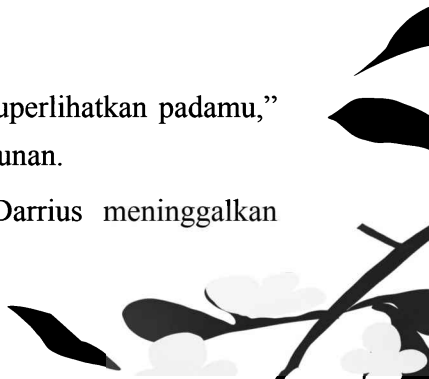
kerumunan yang sedang ribut, di saat seperti ini Raja berharap Darrius dapat memberikan sebuah solusi. “Ayah, apa kau masih percaya kepada para Dewa?” tanya Darrius saat perjalanan ke kamarnya.

“Tentu, nak. Apollo akan melindungi kita dari serangan Sparta,” balas pria tua itu, Darrius hanya mengangguk. Ayahnya selalu mengabdikan diri kepada para Dewa, andai Darrius percaya kepada hal semacam itu seperti Ayahnya.

“Bagaimana jika Dewa tak bisa membantu kita saat penyerangan?” cecar Darrius.

Langkah Raja terhenti, “Kau tidak boleh berkata seperti itu, para Dewa selalu menyayangi rakyatnya.”

“Jika memang benar seperti itu, maka tidak akan pernah ada pertumpahan darah di Yunani,” ujar Darrius melanjutkan perjalanan. Sesampai di kamar Darrius membuka kunci pintu dan mempersilakan Raja memasuki kamarnya lalu menutupnya lagi.

Raja sempat kebingungan saat itu, “Kuharap Ayah benar mengenai para Dewa akan melindungi tanah ini beserta penghuninya, karena aku tidak akan pernah membagi istriku dengan Agamemnon,” ujar Darrius seraya menarik lengan Linda yang bersembunyi di balik lemari. Seketika membuat Raja terkejut.

ooo

Pria bertubuh kekar dan memiliki rambut gondrong dan pirang itu menunggu di sebuah pelabuhan, dikawal oleh beberapa pengawal. Di balik jubah merah yang ia kenakan, ia sangat sabar menunggu sesuatu yang ia tunggu dari pagi hari. Namun saat senja berganti malam, ia tak mendapati apa yang ia inginkan.

Brak!

"Prajurit kiriman Darrius berkata jika permaisuri tersebut menghilang, mungkin tenggelam di laut," kata Aphareus.

"Tidak mungkin, Linda tidak akan melakukan hal itu. Aku yakin Darrius yang menyekap Linda dan tak membiarkan gadis itu pergi."

"Mereka akan menerima akibatnya!" Patroklous menggebrak meja, saat ia berada di ruangannya ia sangat marah dan kecewa. Pat sudah bisa menduga bahwa Darrius tidak akan memberikan apa yang Sparta minta, termasuk istrinya.

"Seribu pasukan Sparta siap bertempur jika dibutuhkan, *My Lord*," ucap Aphareus, penasihat kerajaan yang selalu setia mendampingi Patroklous.

"Bagaimana dengan Ayah?"

"Dia akan senang mencetuskan sebuah peperangan, membumi hanguskan sebuah kerajaan agar bisa ditempati kembali oleh orang-orang Sparta dan beliau mendukungmu secara penuh," jawab Aphareus, Pat mengangguk. Peperangan ini yang ia tunggu, Linda dan Eros bisa menunggu, itu pun jika
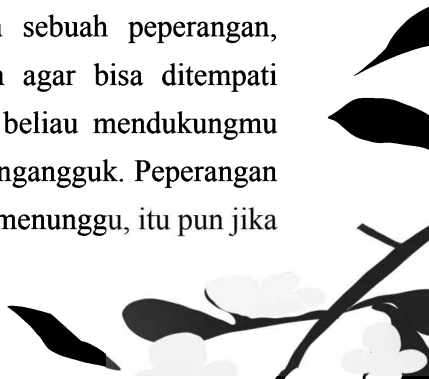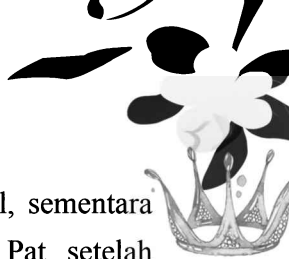
mereka berdua selamat setelah peperangan.

"Panggil Eros!" titah Pat kepada pengawal, sementara Aphareus yang mulai meninggalkan ruangan Pat setelah mendapat perintah dari pria itu. Tak perlu menunggu lama, Eros adalah prajurit yang loyal dan setia dimana pun ia memihak. Pria itu memasuki ruangan Pat.

"Aku harus membawa berita berita buruk untukmu."

"Apa itu?" tanya Eros menyipitkan kedua matanya.

"Darrius menolak untuk menyerahkan Linda, peperangan akan dimulai setelah Ayahku menyetujuinya dan berita buruknya, aku tidak bisa menjamin gadismu akan selamat dalam peperangan itu. Kau kuberi waktu untuk menyelamatkan Linda sebelum prajuritku membakar habis kerajaan tersebut," jelas Pat.

Eros yang mendengar hal tersebut menarik nafas dalam-dalam, mengepalkan kedua tangannya. Ia pikir dengan terpisah antara kedua kerajaan bisa menyelamatkan nyawa mereka berdua, tapi kini nyawa gadis itu dalam bahaya dan bodohnya Darrius tak membiarkan Linda pergi.

"Kapan penyerangan pertama dimulai?" tanya Eros.

"Kau akan tahu, kau yang akan memimpinnya!" ucap Patroklous.
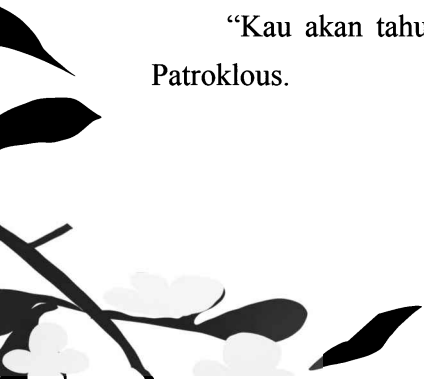
“Sebuah malam ketika peradaban ini hampir lenyap karena perebutan kekuasaan, aku berdoa di kuil Dewa Apollo dan meminta padanya belas kasih untuk semua rakyatku. Apollo mendengarnya dan mengabulkan hal tersebut, perdamaian di mulai dengan menjadikan kerajaan ini sekutu dari Sparta. Mulai saat itu, aku tak pernah meragukan para Dewa dan terus mengabdikan diriku padanya,” jelas sang Raja pada Darrius di balkon kamar pria itu, melihat rasi bintang yang cantik di langit yang gelap gulita. Sementara Darrius hanya terdiam menunduk, sang Raja yang memiliki rambut putih beruban menghadap anak semata wayangnya yang harusnya akan meneruskan tahta jika Raja meninggal.

Menggapai pundak pria bertubuh kekar tak kalah dengan Zeus dan menepuknya perlahan, Raja tidak bisa memarahi anggota keluarganya. Ia bukan Agamemnon yang selalu marah pada apapun yang bukan kehendaknya, Darrius memiliki pilihan yang sulit dan Raja selalu berada di pihak anaknya. Apa yang menurut Darrius benar dan salah adalah kehendak para Dewa.

“Apa kau mencintainya?” tanya Raja kepada Darrius, hening beberapa saat. Hanya ada suara semilir angin yang berasal dari pantai, sementara gadis yang bersembunyi di dalam kamar menunggu sebuah jawaban yang menarik untuk ia dengar.

“Ya, Ayah. Aku mencintainya,” jawab Darrius dengan
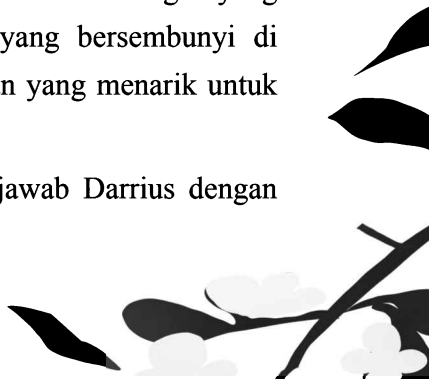
mantab.

Linda menarik nafasnya sendiri setelah mendengar jawaban Darrius, berharap yang ia dengar bukanlah sebuah kebohongan hanya untuk meyakinkan sang Raja untuk mempertahankan istrinya.

Sang Raja menganggut yakin seraya tersenyum, “Semoga Apollo melindungi negeri ini,” ujarnya kepada Darrius dan menepuk pundak pria itu untuk terakhir kalinya sebelum akhirnya meninggalkan kamar, melewati Linda gadis itu hanya tertunduk hormat kepada sang Raja di balik wajahnya yang sendu.

Setelah Raja benar-benar menghilang dari kamar mereka, Linda melangkah ragu menuju Darrius. Ingin bertanya pada Darrius yang pria itu katakan barusan adalah kebenaran atau hanya sebuah alasan meski ia ragu di saat seperti ini Linda masih bisa memiliki rasa penasaran akan perasaan pria itu.

“Apa yang kau katakan itu benar?” tanya Linda menengok wajah Darrius, sayangnya pria itu tak kunjung menjawabnya. Ia malah mengalihkan wajah dan menatap rembulan yang bersinar terang saat air di pantai sedang pasang, menurut Darrius ini adalah pemandangan yang paling indah, selain gadis yang ada di sampingnya.

“Ikutlah denganku!” ujar Darrius secara tiba-tiba, Linda sontak mengikuti pria itu seraya mengenakan tudung di kepalanya agar tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

Darrius mengambil sebuah obor yang berada di sudut ruangan setelah mereka berdua telah keluar dari kamar, menuju ruang bawah tanah dengan tangga yang melingkar. Tidak ada penerangan di bawah sini, itu sebabnya Darrius membawa obor.

Sesampainya di bawah, Darrius menunjukan sebuah tempat yang menuju pegunungan sekaligus tempat rahasia untuk bisa keluar dari kerajaan ini. Seketika membuat netra kebiruan milik Linda berkaca-kaca.

"Mengapa kau memberitahuku soal ini?" tanya Linda saat pria itu bersandar di dinding gua.

"Hanya untuk berjaga-jaga," balasnya.

"Kau bilang, kau akan berusaha agar kerajaan ini tetap bertahan dan melawan!"

"Ini hanya kemungkinan, tidak ada salahnya memberitahumu soal ini. Kau bagian dari kerajaan sekarang," kata Darrius, nafas Linda terasa sesak dibuatnya. Seolah-olah ini kerajaan ini benar-benar akan hancur.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Linda.

"Apa lagi, lari! Kumpulkan semua orang terutama wanita dan anak-anak semampumu dan bawa mereka pergi dari sini saat pertempuran. Itulah tugasmu sebagai permaisuri, memastikan semua rakyat dalam keadaan selamat." jelas Darrius.

"Kau sanggup?" tanya Darrius, Linda mengangguk pasra seraya menelan salivanya sendiri. Berpikir apa ia sanggup mengemban tugas yang berat? Sementara ada ribuan wanita
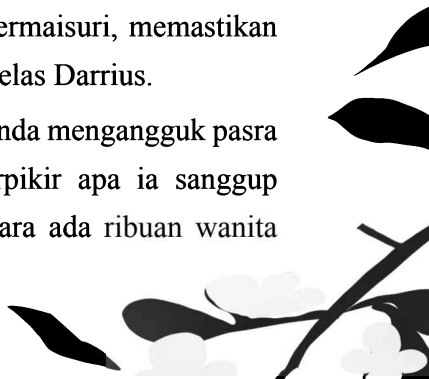
dan anak-anak yang harus diselamatkan di luar sana.

"Apa kau akan ikut?" tanya Linda penuh harap, Darrius menangkup sebelah pipi gadis itu dan mengecup keningnya.

"Aku akan menyusul," kata Darrius.

"Bagaimana jika aku menunggumu terlalu lama?"

"Maka kau harus pergi! Keselamatan semua orang lebih penting dari pada harus menunggu satu nyawa," jawab Darrius, jarak wajah mereka kini sangat dekat. Kini Linda mengerti, pria itu benar akan perkataannya tadi kepada sang Raja, hanya saja Darrius cukup sulit untuk mengakui hal tersebut.

"Kau tahu aku tidak akan pernah bisa membalas cintamu," bisik Linda tepat di hadapan wajah Darrius, dan itu cukup menyadarkan Darrius dan membuat sebuah lubang di dadanya.

"Aku tahu," balas Darrius, wajahnya masih sama. Terlihat kejam dan datar, walau di dalam hatinya ada sebuah rasa sakit yang anehnya tidak membuatnya kulit atau dagingnya berdarah. "Aku juga tahu aku tidak bisa menggantikan Eros di hatimu, sekeras apapun aku memaksa. Karena aku sadar aku bukan pria yang lembut dan baik, aku hanya mengikuti ambisi. Melihatmu dari kejauhan membuatku jatuh cinta, sayangnya kepada seorang budak. Lalu Ayah memintaku untuk segera menikah, dan aku tidak bisa menikah dengan orang yang tidak aku cintai. Hingga akhirnya aku merusak kebahagiaanmu dan Eros," jelas Darrius, membuat Linda terpukau. Kali pertama pria itu mengakui segalanya dengan cara bicara yang terdengar

lembut diiringi kalimat yang panjang. Setidaknya Linda lega mendengar semua hal itu, secara tak langsung Darrius mengakui kesalahan dan juga pengalamannya yang harus memaksa Linda menikah dengannya.

Dan pria itu memang benar, kita tidak bisa menikah dengan seseorang yang tidak kita cintai. Linda dapat merasakan hal itu.

"Mungkin para Dewa telah berkehendak demikian," kata Linda.

"Kau seperti Ayahku, andai aku bisa beranggapan seperti itu. Tapi aku hidup di negeri yang keras, dan rasanya aku sudah lelah mengabdikan diri kepada Sparta," balas Darrius.

"Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki semuanya, aku ingin kau ikut denganku," pinta Linda, Darrius tetap menolak hal tersebut. Tentu ia akan berperang sampai titik darah penghabisan dan mengembalikan kehormatan keluarganya. Lari dari medan perang hanyalah seorang pengecut, dan Darrius sadar ia sudah terlalu lama berada di garis belakang dan menonton peperangan. Ia tidak akan melakukan hal itu lagi.

"Lakukan saja tugasmu! Bawa semua orang keluar dari kerajaan ini dan jangan kembali jika keadaan belum aman, yang terpenting sekarang adalah nyawa mereka. Bukankah kau sangat perduli kepada mereka? Anak-anak itu?" kata Darrius, Linda menganggukkan.

ooo
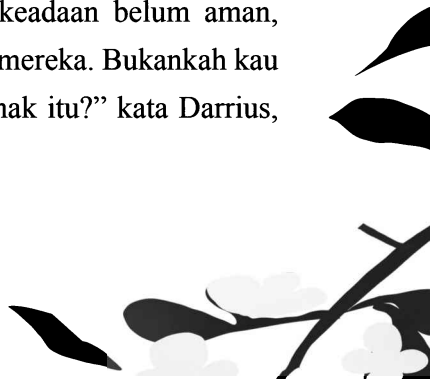
“Dikarenakan Darrius telah menentang Agamemnon dengan tidak memberikan keinginan Sparta, maka dengan ini Raja memerintahkan untuk menyerang kerajaan mereka hingga rata dengan tanah!” seru Aphareus di kelilingi oleh ribuan pasukan yang telah siap mengenakan seragam perang mereka. Tak terkecuali Eros, jemarinya menggenggam sebuah kalung mutiara yang dulu hampir ia berikan kepada kekasihnya. Ia akan mencari gadis itu sebelum pembantaian terjadi.

Matahari mulai terbit di ufuk timur, angin berhembus kencang dari arah pantai dengan ombak yang tinggi. Membuat burung-burung gagak beterbangan di atas kepala menunggu santapan yang sebentar lagi akan tersedia di medan perang. Hari terasa panas, namun tidak dengan suhu tubuh yang terasa dingin menunggu nasib yang akan ditentukan oleh para Dewa.

Pintu dan jendela rumah yang terbuat dari rotan tertutup dengan rapat, bersembunyi di baliknya berharap pasukan Sparta tak akan membakar tempat berlindung mereka selama puluhan tahun. Suasana begitu sepi, hanya suara larian kuda dan besi dari prajurit yang saling bersahutan di luar dinding kerajaan mereka. Semua berbaris dengan rapi walau mereka tahu peperangan ini tidak akan mudah, ditambah sudah tidak ada Eros di pihak mereka. Hanya Darrius yang berada di barisan paling depan memimpin dengan kudanya, semua itu disaksikan oleh para bangsawan yang duduk di singgasana di atas balkon kerajaan mereka, yang juga menunggu dengan harap cemas dan terus berdoa kepada para Dewa.
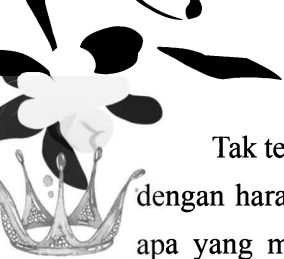
Tak terkecuali dengan Linda, ada dua pria yang ia tunggu dengan harapan penuh akan selamat. Linda sudah melakukan apa yang menjadi mandat Darrius kepadanya, semua orang akan berkumpul di dalam kerajaan jika dinding mereka berhasil ditembus oleh Sparta. Dan menuntun mereka keluar dari kerajaan ini. Ketakutan mulai menjalar ketika melihat kapal perang Sparta telah berlabuh di pinggir pantai, bukan hanya satu atau dua buah kapal. Melainkan puluhan kapal yang berisi puluhan prajurit, para bangsawan mulai gusar. Prajurit yang dipimpin Darrius bersiap pada posisi mereka masing-masing. Begitupun dengan Linda, netra sebiru laut itu berdiri di tepi balkon, mencari seseorang yang telah lama hilang dari pandangannya.

Rambut pirang yang tertutup oleh helm pelindung, memegang sebilah pedang dan perisai di masing-masing lengan kekarnya. Tubuh besar tersebut berlari memimpin sebuah pasukan yang baru saja menginjakan kaki di kerajaan ini, jantung Linda terasa diremas melihat pemandangan tersebut.

Andai ini bukan sebuah peperangan, andai dirinya bukan berstatus sebagai istri Darrius. Ingin sekali Linda berlari memeluk tubuh kekar berotot dan berkata padanya bahwa ia sangat rindu, sayangnya ia melihat pria itu ketika keadaan mulai kacau. Penuh harap mereka semua akan hidup dan akan bersatu, jika Dewa mengijinkan.

Darrius masih dalam posisi menunggu, mendengar derap
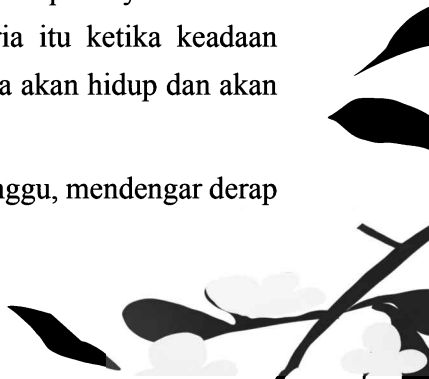
langkah prajurit yang banyaknya melebihi pasukannya sendiri. Berhenti tak jauh dari posisi bertahan yang disiapkan Darrius, tak lama kemudian muncul sosok yang sangat ia benci. Sangat mirip dengan Eros, hanya saja mengenakan jubah yang lebih besar dan berkilau.

Patroklous berdiri di garis paling depan ditemani penasehatnya, tidak ada Agamemnon. Membuat Darrius menyipitkan kedua matanya dan bertanya-tanya dalam hati, ada sesuatu yang tidak beres hari ini. Ditemani dua orang prajurit termasuk Eros, Patroklous berjalan ke depan ke depan tanpa ditemani oleh kereta kudanya. Dengan busur panah berada di punggung, ia berjalan kaki.

Darrius yang mengerti pun turun dari kuda ia tunggangi guna menemui pria itu, hanya sendiri tanpa ditemani oleh siapapun. Pat menyunggingkan senyum, Lord Darrius yang terkenal karena kekejamannya kini berjalan seorang diri tanpa pengawalan. Tanpa prajurit andalannya yang telah Pat rebut dan sebentar lagi kerajaan Darrius juga akan ia rebut.

"Aku dapat melihat wajah tak bersalah prajurit yang berdiri di belakangmu, kau dapat menyelamatkan mereka hanya dengan melakukan satu hal tapi kau malah tetap pada pendirianmu," ujar Pat kepada Darrius.

"Kerajaan ini tidak akan lagi melayani Sparta," tegas Darrius.

Pat tersenyun remeh, "Sparta telah banyak berjasa demi

kemakmuran tanah ini, jika tanpa Sparta kalian bisa apa?"

"Kau hanya tinggal memberikan gadis itu kepadaku, Linda hanya seorang budak," cecar Pat.

Seketika Eros menyipitkan kedua matanya, Darrius menatap Eros sekilas setelah pernyataan itu dilontarkan oleh Patroklous. Yang Eros ketahui Linda akan menjadi budak di Sparta, bukan untuk Patroklous tapi untuk Agamemnon. Tapi mengapa pernyataan pria itu kini berbeda?

Namun Eros hanya diam, ia tidak ingin menimbulkan keributan dan malah membuat pertempuran ini menjadi rumit. Di dalam hati Eros mengubah strateginya untuk menemui Linda. Ya, ia di sini untuk mencari Linda dan menyelamatkan gadis itu. Dan itulah yang Patroklous ketahui, tapi saat Eros nantinya akan menemukan Linda, ia akan membawa gadis itu.

Jauh dari Sparta dan juga dari Patroklous, tidak ada yang bisa ia percaya di dunia ini. Termasuk orang yang telah menolongnya.

"Tarik kembali pasukanmu dan aku tidak akan mengubur siapapun hari ini!" kata Darrius.

Pat tertawa, "Kau bercanda, aku datang untuk negeri yang makmur ini. Kalau ada yang ingin dimakamkan, itu adalah kau!" balas Patroklous.

Darrius tetap pada pendiriannya, Eros sangat menyayangkan hal itu. Menolak tawaran Sparta sama saja dengan bunuh diri, semua orang yang melihat hari ini pasti akan
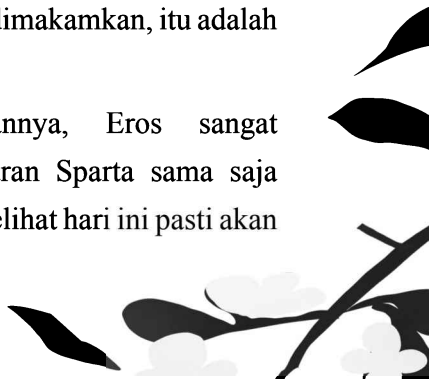
bisa menebak apa yang akan terjadi. Jumlah pasukan Darrius sangat tidak sebanding dengan pasukan Sparta. Patroklous bahkan tak perlu repot-repot turun ke medan perang karena jumlah pasukannya sudah pasti bisa menerobos dinding besar tersebut, harusnya Darrius memperhitungkan hal itu. Tapi sepertinya pria itu telah pasrah dan mencoba untuk berjuang hanya demi nama keluarga dan Ayahnya.

Masing-masing dari mereka kembali ke posisi semula, karena Darrius tak mengubah pendiriannya. Maka Aphareus membunyikan seruan untuk segera melakukan penyerangan, seiring dengan ditiupnya terompet besar di kerajaan Darrius. Membuat suasana kian mencekam bagi siapapun yang mendengarnya, pasukan Sparta mulai menyerang dengan Eros di garis depan.

Linda yang menyaksikan hal itu segera menuruni menuruni balkon dan menuju sebuah pasar untuk memastikan semua orang telah siap melarikan diri. Suara pertempuran sangat brutal di luar sana, Linda tak tahan melihat jika pria yang ia cintai terluka atau gugur di medan perang, meskipun ia tahu bahwa Eros adalah prajurit yang handal. Suara pedang dan perisai saling bersahutan, jeritan kesakitan dan ketakutan terdengar hingga menerobos dinding.

Linda masih berlari menuruni tangga dan menuju tanah lapang, beberapa dari mereka telah berkumpul di sana menjadi satu. Linda memastikan semua orang berada di sini dan tidak

ada yang tertinggal, ia menelusuri semua rumah mengumpulkan orang-orang yang belum berkumpul.

Menjinjing ujung gaun yang ia kenakan, Linda berlari hingga rumah terakhir yang dihuni. Tepat di dekat perbatasan dinding kerajaan, Linda dapat melihat dinding tersebut mulai goyah dan didorong keras oleh beberapa orang yang berusaha mendobraknya. Itu adalah sebuah pertanda jika pasukan Darrius kalah telak oleh Sparta, dan sebentar lagi akan memasuki wilayah kerajaan mereka serta membumi hanguskan negeri ini.

Derap langkah kuda dan manusia mulai mendekati gerbang yang sementara tengah bergoyanh hebat akibat benturan serta dobrakan, Linda buru-buru mencari beberapa orang yang belum berkumpul di antara rumah mereka. Keringat dingin membasahi wajah serta leher namun ia tetap melakukan tugas yang diberikan oleh Darrius, satu-satunya cara menyelamatkan orang-orang tak berdosa ini.

Nafasnya terengah seraya berlari, menuntun beberapa orang yang ia temui bersembunyi di dalam rumah mereka. Namun Linda berhasil membujuk dengan suara yang halus dan lembut, meski dirinya sendiri takut untuk berhadapan dengan prajurit yang tengah mendobrak dinding mereka secara brutal, mengingatkan Linda akan masa kecilnya dulu. Kini trauma tersebut datang kembali, bersama dengan tugas berat yang ia emban sebagai istri dari seorang pangeran. Jika ia hanya seoranh budak seperti dulu dan penduduk biasa di kerajaan ini,
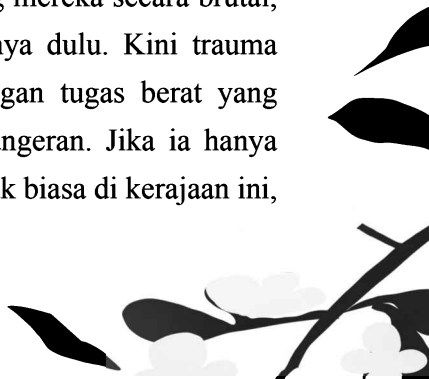
mungkin ia akan melarikan diri sekarang juga dan menunggu Eros untuk menemukannya, andai hidup semudah itu. Tapi Dewa telah memberikannya tugas yang berat namun sangat mulia, terlebih Linda adalah sosok yang penyayang dan peduli kepada sesama.

Brak!

Suara hantaman yang begitu keras berhasil membuat semua orang terpaku, dinding yang diagung-agungkan tidak akan pernah roboh tersebut hancur seketika. Pasukan Sparta berlarian masuk ke dalam wilayah kerajaan dengan membawa obor, membakar serta menghancurkan pasar mereka.

Linda yang melihat hal tersebut secara langsung mulai menuntun semua orang untuk mengikutinya, suara pedang yang berhasil menembus daging serta kulit terdengar olehnya dan semakin membuatnya panik. Ditambah lagi ketika Linda harus mendengar jeritan bayi yang berada di dalam dekapan Ibunya, hal yang menggores hati dan menyebabkan air matanya mengalir.

Linda hanya bisa melakukan apa yang ia mampu, meskipun beberapa orang yang tidak bersalah menjadi korban keganasan prajurit Sparta, setidaknya ada banyak orang yang bertahan dan masih bersamanya hingga saat ini. Pintu menuju kerajaan berhasil ditutup oleh pengawal walau hanya akan bertahan beberapa menit saja.

Linda menuntun semua orang agar memasuki lorong

yang diberitahu oleh Darrius, hanya tersisa wanita dan beberapa lelaki serta orang-orang tua. Linda merasa bersalah ketika tidak dapat menyelamatkan orang-orang yang telah gugur. Linda berusaha agar tetap tegar, tetap bijaksana dan mengarahkan semua orang menuju lorong. Senyumnya masih sama, masih terlihat cantik bak Dewi Yunani.

"Ikuti saja lorong ini dan kalian akan keluar melewati hutan, semoga berhasil!" ujarnya seraya tersenyum, beberapa orang terlihat buru-buru melarikan diri dan mengikuti petunjuk Linda. Tapi ada seorang gadis kecil yang bertanya-tanya mengapa permaisuri mereka berhenti.

"Kau tidak ikut dengan kami, *My Lady*?" tanya gadis kecil tersebut, Linda menyunggingkan senyum seraya berlutut di hadapan gadis tersebut.

"Dimana Ibumu?" tanya Linda.

"Aku tidak tahu, aku kehilangan Ibu dan aku hanya mengikuti kerumunan ini," balasnya dengan raut wajah tanpa dosa, begitu polos sama seperti Linda dulu.

"Mungkin Ibumu akan menyusul, aku harus memastikan semua orang aman dan menunggu seseorang," jawab Linda.

"Apakah itu sang pangeran?" tanya gadis itu lagi, Linda mengangguk. Sebenarnya, ada dua orang di dunia ini yang ia tunggu dengan harapan akan selamat termasuk pangeran, hanya takdir yang tahu. "Kau sangat beruntung bisa menikah dengan pangeran *My Lady*," puji gadis kecil tersebut, di saat
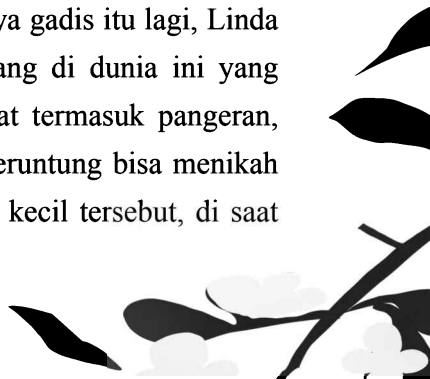
genting seperti ini Linda masih sempat terharu. Andai cintanya seberuntung itu, tapi ia sama sekali tidak mencintai pria yang telah menikahinya. Tapi dunia tidak akan pernah mengetahui hal itu.

"Apa kami semua akan selamat?" tanyanya lagi.

"Ya, jika kau lari sejauh mungkin dari kerajaan ini dan tidak pernah kembali," jawab Linda.

"Kami tidak bisa pulang ke rumah kami lagi?" Gadis itu tak berhenti bertanya.

"Sebuah rumah bukanlah rotan dan kayu, tapi sebuah rumah adalah tempat yang membuatmu merasa aman dan nyaman. Kau bisa membuatnya lagi dimanapun, apa gunanya rumah ketika kau berada di bawah pengaruh orang lain," jelas Linda, gadis itu mengangguk.

"Kau benar, *My Lady*," jawabnya tersenyum.

"Sekarang pergilah! Kau berhak bebas," kata Linda, bebas dalam artian kelak jika gadis itu dewasa dia tidak akan menjadi Budak seperti Linda. Kini semua wanita tua dan muda bebas seperti yang ia inginkan, tidak ada lagi perbudakan, dengan harapan Linda adalah generasi terakhir.

"Semoga beruntung menemukan cinta sejatimu My Lady," seru gadis itu sambil berlari menyusul rombongan, Linda berdiri dan melihatnya semakin menjauh lalu menghilang di balik kegelapan. Ia juga ingin pergi dari sini, itu yang ditugaskan Darrius kepadanya. Namun ada seseorang yang ia cari yang
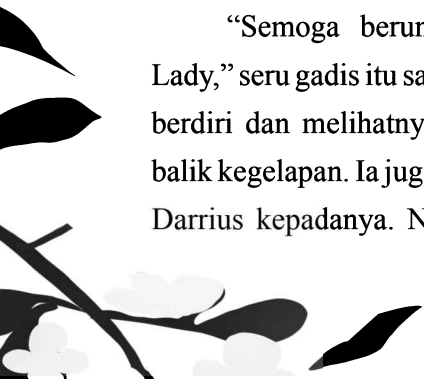
juga mungkin mencari dirinya, serta Linda harus memastikan Darrius baik-baik saja, walau akhirnya ia harus meninggalkan pria itu dan memilih Eros.

Linda berdoa di dalam hati, semoga Dewa mengabulkan keinginannya kali ini. Kemudian ia berlari keluar dari sana, menuju kerajaan yang semakin kacau dan ribut. Beberapa pengawal telah tumbang dan api mulai menjalar di sekitar bangunan. Saat Linda keluar dari dalam bangunan kerajaan, ia dibuat terkejut setengah mati oleh apa yang dilihatnya. Mayat bergelimpangan di mana-mana, rumah para penduduk telah menjadi kobaran api yang besar. Hari mulai panas membantu api berkobar dengan kencang dan membakar sekitarnya, patung raja dan air mancur telah tumbang dihancurkan oleh para prajurit Sparta.

Diantara prajurit tersebut, tidak satupun yang mirip dengan orang yang Linda cari. Linda berdiri diantara pembataian, kepalanya menoleh ke kanan dan kiri dengan raut wajah khawatir. Mencari seseorang yang menjadi alasan baginya mempertaruhkan nyawa hanya demi bertemu kembali, Linda menyerukan nama Eros, berharap pria itu muncul dan menggenggam tangannya. Kejadian ini sama persis seperti yang ia lalui ketika kecil, saat ia menunggu sang Ibu yang menghilang entah kemana. Tapi Linda berharap akhir dari kisahnya bersama Eros tidak tragis seperti yang dialami Ibunya, melihat Ibunya dibunuh oleh prajurit Sparta. Linda tak sanggup melihat hal itu terjadi untuk kedua kalinya apalagi terhadap Eros.
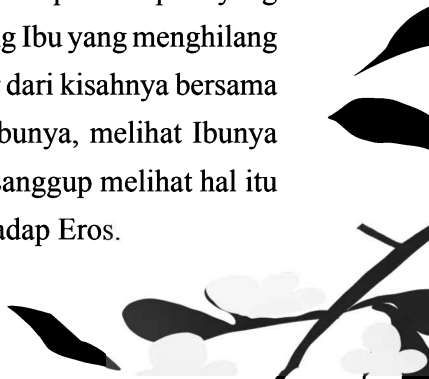
Kisahnya bersama Eros sangat rumit dan dipenuhi air mata serta darah, Linda ingin apa yang ia perjuangkan selama ini tidak sia-sia. Setia menunggu pria itu kembali kepadanya ketika tubuhnya terasa hancur karena siksaan yang diberikan Darrius dan berharap suatu saat nanti ia bisa bahagia bersama Eros. Mengubah haluannya hanya demi bisa bertemu dengan Eros kembali dan mengabaikan keselamatan yang baru saja ia tolak, apa lagi yang dimiliki Linda di dunia ini selain Eros. Ia sudah tak memiliki apapun untuk dilindungi, jika ia harus mati demi orang yang ia cintai dan demi kebebasan, maka akan ia lakukan.

ooo

Sebuah pedang berhasil menembus tubuh seorang penjaga yang berusaha menghalangi jalannya, wajah tampan itu terlihat khawatir serta tergesa-gesa. Setelah prajuritnya berhasil menembus dinding kerajaan, ia pun turut memasuki wilayah yang sudah lama telah ia tinggalkan. Berlari meninggalkan barisan pasukan hanya demi menemukan seseorang yang selalu ia ingat di setiap tidurnya.

Eros berlari menuju kerajaan secepat mungkin di sela kerumunan orang-orang yang sibuk untuk menyelamatkan diri dari pasukan Sparta, mereka takut kepadanya. Padahal tujuan Eros datang kemari bukan karena perintah Agamemnon ataupun Patroklous, tapi karena ia ingin menyelamatkan seseorang dari

pembantaian ini. Sampai Eros terpaksa menghajar beberapa penjaga yang berada di posisi jaga mereka. Pendengaran Eros saja, atau dirinya memang mendengar suara merdu yang dulu sering tertawa bersamanya. Eros mencari sumber suara namun beberapa prajurit kembali menyerangnya dengan brutal, sontak hal itu menjadi hambatan baginya mencari suara yang ia rindukan. Pedang dan perisai kini hanya menjadi satu-satunya alat untuk melawan, Eros sendiri tanpa pasukannya yang sibuk membakar rumah dan pasar.

Meski terlatih sekalipun, Eros tetap hanya pria biasa. Ia bukan Dewa Perang, beberapa hunusan pedang berhasil menyayat paha serta lengannya, seketika membuatnya menjerit kencang menahan rasa sakit. Ia berusaha bangkit demi menemui kekasihnya dan berkata bahwa dirinya masih dalam keadaan hidup. Sepertinya hari ini Dewa tengah berpihak kepadanya, ia berhasil menaklulan pasukan lawan meski hanya seorang diri. Entah mengapa di saat detik-detik terakhir seperti ini Eros baru mempercayai keberadaan Dewa seperti Linda, andai ini adalah waktu yang tersisa Eros tetap berharap ia masih bisa melihat wajah cantik Linda untuk terakhir kalinya.

Eros berlari ke dalam istana mengikuti segerombolan manusia yang diantaranya adalah anak-anak dan wanita, perasaannya menunjukan bahwa gadis itu berada di sekitar sini meski Eros telah kehilangan suara tersebut. Anak-anak dan wanita sempat histeris melihat Eros yang mengenakan jubah perang dan pedang yang berlumuran darah. Namun ia hanya
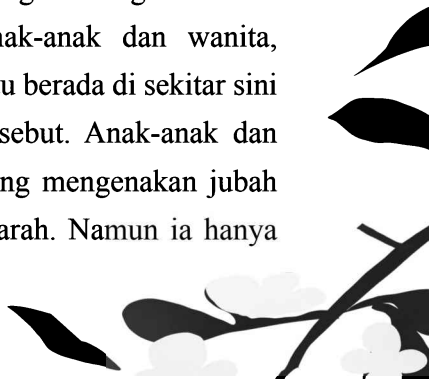
memberi isyarat kepada mereka bahwa Eros tidak berniat untuk membunuh mereka.

Sampai di dalam istana Eros terhenti oleh pengawal yang menjaga pintu istana, pintu tertutup dengan rapat sehingga ia harus benar-benar kehilangan kesempatan. Prajurit Sparta berusaha menembus pintu besar yang terhalang dari dalam, menyadari hal itu akan membutuhkan waktu yang lama, Eros mengitari istana dan memanjat tebing.

Saat berhasil memasuki istana melewati balkon yang terbuka, ia telah kehilangan jejak kerumunan yang berusaha menyelamatkan diri, dan juga kehilangan jejak Linda. Eros menghembuskan nafas kasar, menyerukan nama Linda di dalam istana megah dengan banyak manusia berlalu-lalang bukanlah ide yang bagus. Tidak ada yang mendengarnya meski Dewa tahu ia tengah frustasi mencari gadis itu.

Bugh!

Seketika tubuh Eros terpental cukup jauh, perisai dan pedangnya pun terpelanting jauh darinya. Saat ia berusaha bangkit dan mencari tahu siapa pelakunya, Eros terperanjat melihat sebilah pedang hampir menyentuh kulit lehernya.

"Dimana dia? Dimana Patroklous?!" cecar Darrius, setelah mengetahui bahwa pria yang ia serang barusan bukan Patroklous.

"Apa aku tidak cukup bagus untuk kau lawan?" tanya Eros.

Bugh!

Satu tinjuan di wajah tampan Eros lagi-lagi berhasil membuat pria itu tersungkur, "Aku tidak bercanda, dimana dia?!" bentak Darrius.

"Dimana Linda?" Eros balik bertanya.

"Kau tidak perlu tahu dimana keberadaan istriku!" bantah Darrius.

"Aku serius Darrius, dimana Linda?! Nyawanya dalam bahaya saat ini!" seru Eros.

"Yang pasti dia sudah aman."

"Tidak ada tempat yang aman selama prajurit Sparta masih ada disini," balas Eros.

"Dia tidak di sini, dia sudah pergi beserta pengungsi lain," kata Darrius, Eros mengernyitkan kening.

"Kau sama sekali tidak mengerti Linda bukan?" tanya Eros.

"Maksudmu?" Kedua mata Darrius menyipit.

"Kau pikir kau mengetahui betul sifat gadis itu? Kau hanya menginginkan seorang permaisuri, bukan seorang istri. Linda tidak akan meninggalkan orang-orang yang tak berdosa ini, aku tahu itu. Hatinya begitu bersih dan memiliki jiwa penolong, kau pikir ia akan lari begitu saja?" ejek Eros, semua yang dikatakan Eros memang benar, dan bodohnya Darrius baru menyadarinya saat ini. Linda pasti tidak akan semudah itu
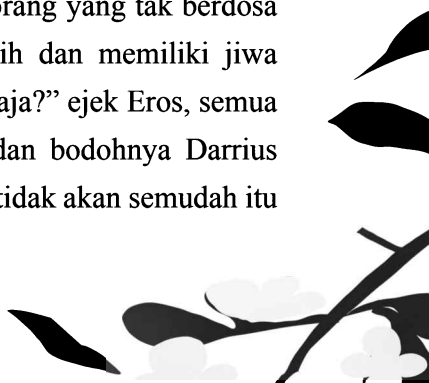
meninggalkan semua orang, gadis itu tidak akan tega.

"Aaarrggghhh!"

Bugh!

"Kau bodoh!" cecar Eros, menyerang Darrius dengan tangan kosong secara membabi-buta. Ia benar-benar menunpahkan kekesalannya di wajah Darrius hingga membuat wajah itu babak belur dan berdarah. "Jika sesuatu terjadi padanya, aku tidak akan sudi melirik ke arah mayatmu sekalipun!" bentak Eros seraya menarik kerah jubah Darrius, mengabaikan wajah Darrius yang telah memar.

Eros sungguh frustasi, keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Sungguh ia hampir kehilangan Linda dan tak akan pernah melihat wajah gadis itu lagi, ingin menumpahkan kekesalan dan amarah namun semua itu tidak ada gunanya ketika semua sudah terlambat. Apa yang harus ia perbuat? Berdoa kepada para Dewa agar gadis itu tiba-tiba muncul di hadapannya? Jika itu akan terjadi, maka Eros akan melakukannya sekarang juga. Meski semuanya sudah terlambat, setelah apa yang telah ia perbuat. Membunuh ribuan orang tak berdosa hanya untuk memenangkan perang dan kini ia berharap Dewa mengabulkan doanya, hal yang paling munafik yang pernah Eros lakukan.

Andai dulu ia lebih mempercayai Linda dan pergi sejauh mungkin dengan gadis itu, maka semua ini tidak akan terjadi. Kini ia menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh Linda adalah

sebuah kebenaran, bahwa ia bukanlah Dewa Perang yang harus berperang di sisa hidupnya hanya untuk sebuah kerajaan. Eros lebih dari itu, di antara semua pria di seluruh penjuru Yunani, hanya Eros yang bisa memperlakukan wanita dengan sebaik-baiknya. Bahwa Eros bukanlah Dewa Perang, tapi dia adalah Dewa Cinta. Yang bertemu dengan gadis yang paling cantik yang pernah ada di Yunani, Linda yang bagaikan titisan seorang Dewi. Bukan takdir yang mempermainkan cinta mereka, namun Eros yang belum menyadari apa yang pernah dikatakan oleh gadis itu.

"Kau harus mencarinya atau aku yang akan membunuhmu!" Eros mengancam, membunuh Darrius saat ini bukanlah hal terpenting lagi baginya. Ia tidak butuh Darrius, ia tak butuh Patroklous. Di saat perang demi mempertaruhkan hidup dan mati seperti ini status sosial bukanlah satu-satunya hal yang bisa diharapkan. Bahkan seorang Raja dan Ratu yang cantik bisa tumbang hanya karena sebilah pedang yang tajam, maka harta dan tahta tak lagi dapat menopang apalagi melindungi seseorang dari kebrutalan perang. Patung yang dipahat dengan indah dan kuat akhirnya runtuh menjadi gundukan batu yang tak berarti, maka kepemimpinan tidak akan ada artinya lagi.

ooo

Sebuah tatanan kerajaan kini telah hancur, kematian mulai mendatangi penghuninya satu-persatu. Beberapa orang
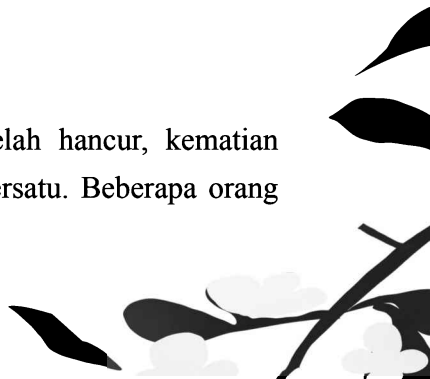
berlarian dan beberapa lagi mencoba untuk bertahan di garis terakhir, kebrutalan berhasil menghancurkan sebuah negeri yang damai dan makmur. Hanya karena sebuah drama, tahta dan juga wanita, seorang gadis yang memiliki status sebagai Budak menjadi awal tragedi ini. Linda bersembunyi dari kerumunan prajurit Sparta, suara tawa mereka terdengar mengerikan membuat Linda takut hanya dengan mendengarnya. Seolah mereka tengah bahagia karena berhasil menghancurkan sebuah negeri, Linda jadi berpikir apakah Eros juga seperti itu jika berperang? Mengerikan. Tanpa perduli anak-anak atau wanita, mereka mengambil semuanya.

Di balik dinding Linda bersembunyi dengan jantung berdebar sangat kencang, berharap orang-orang mengerikan itu tidak menemukan dirinya dan membawanya kepada Agamemnon atau Patroklous, atau mungkin lebih buruk membunuhnya. Rela mengorbankan sebuah kebebasan hanya demi bertemu dengan pria pujaan, Linda sadar langkah yang ia ambil adalah sebuah kesalahan. Tapi ia tidak dapat pergi begitu saja tanpa membawa Eros serta bersamanya, terlebih ia khawatir dengan nasib Darrius. Mendengar suara prajurit Sparta telah pergi, Linda segera keluar dari tempat persembunyiannya yang mulai terasa panas akibat terbakar karena ulah mereka. Kini awan di langit terlihat berwarna biru gelap namun memerah, bukan sebuah senja yang indah. Melainkan api yang berkobar membuat pemandangan terlihat berwarna *orange*.

Sore berganti malam, tapi mereka tak kunjung

menghentikan aksi mereka dan benar-benar ingin menghancurkan senuanya hingga rata dengan tanah dan menjadi butiran debu. Siapapun yang mendalangi semua ini sungguh kejam, Darrius memang tidak mengabulkan permintaan Agamemnon, tapi mengapa mereka tega membantai orang-orang yang tidak bersalah? Politik kerajaan, inilah yang harus diterima oleh rakyat kecil. Mengikuti pemimpinnya selalu, jika hidup pemimpinnya nikmat maka mereka bisa tidur nyenyak dan makan hidup tentram. Sebaliknya, jika pemimpin mereka bermasalah maka mereka pun akan turut merasakan akibatnya. Setidaknya Darrius telah berusaha keras untuk kesejahteraan negeri ini, meski hanya sementara.

Linda segera berlari meski peluh membasahi sekitar wajah dan tubuhnya, berlari kesana kemari hanya untuk menghindari kerumunan prajurit Sparta. Kuda dan binatang peliharaan berlarian karena udara semakin panas, tidak ada yang perduli dengan mereka. Semua orang terlihat berusaha menyelamatkan diri dan melawan prajurit Sparta. Dari kejauhan Linda melihat sang Raja masih berdiri di atas balkon seorang diri, tanpa pengawal atau permaisuri dan golongan bangsawan lainnya. Linda segera memasuki kerajaan kembali, berlari menenteng ujung dress yang ia kenakan. Suasana di dalam masih sama, masih hiruk-pikuk akan kehancuran dan kobaran api. Hanya saja api yang ada di dalam belum melebar seperti yang ada di luar, karena kerajaan terbuat dari batu sementara rumah penduduk terbuat dari kayu.
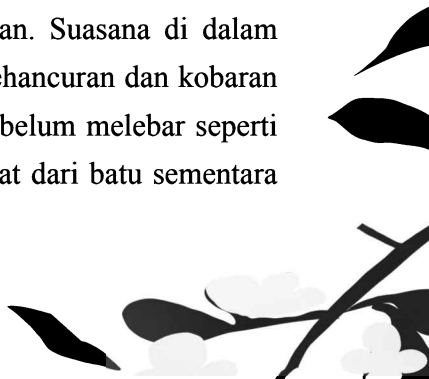
Linda menaiki tangga, menuju balkon dimana tempat ia menyaksikan pertarungan tadi. Sang Raja masih berdiri di pinggir pagar, melihat kerajaannya runtuh dan hancur hanya karena ulah anaknya sendiri, tapi beliau masih tak menyalahkan Darrius, semua adalah kehendak para Dewa.

"*My Lord*, kau tidak berusaha menyelamatkan diri? Aku bisa membawamu ke tempat yang aman," ujar Linda di belakang Raja.

Pria tua itu sempat menoleh sekilas ke arah Linda, "Seorang Raja harus bertahan demi kerajaannya sampai titik darah penghabisan, pergilah nak! Kau berhak untuk bebas."

"Kita bisa membangun kerajaan lagi di lain tempat," bujuk Linda.

"Lalu Sparta akan menemukan kita lagi, sebuah kebebasan sebuah negeri adalah dengan melawan," balas sang Raja, Linda mengerti Ayah Darrius adalah pria yang sangat bijak. Ia percaya bahwa Dewa menyayangi mereka yang terlah berbuat baik kepada sesama, dan kematian bukanlah sebuah akhir dari kehidupan. Linda tersenyun.

ooo

Aaarrrggghhh!

Jeritan sang Raja berhasil membuat Linda terkejut dan berteriak kencang, perutnya ditembus oleh sebilah pedang yang panjang. Saat tubuh renta itu tumbang ke bawah Linda baru

menyadari pembunuhnya tak lain adalah pria yang ia kenal.

"Patroklous," bisik Linda.

"Halo cantik!" Pat tersenyum seraya melangkah pelan ke arah Linda.

Linda yang masih dalam keadaan terkejut hanya bisa terdiam saat Pat mulai menyentuh dagu dan pipi Linda secara perlahan, mengelusnya seolah Linda adalah sebuah barang yang harus diperlakukan dengan lembut.

"Ikutlah denganku, Linda!" pinta Patroklous. "Jadilah permaisuriku, aku berjanji tidak akan memperlakukanmu seperti Darrius memperlakukanmu," tambahnya, Linda hampir terbuai. Ia pikir rambut gondrong dan pirang itu adalah Eros, namun garis wajah dan sentuhannya sangat berbeda dari Eros.

"Dimana Eros?" tanya Linda menatap manik mata berwarna biru sama seperti yang dimiliki oleh Eros.

Patroklous mendengus mendengar nama itu disebutkan oleh Linda, ia pikir Linda telah melupakan Eros karena ia telah berbaik hati menolong gadis itu.

"Eros telah mati," jawab Patroklous.

Sontak Linda memundurkan langkahnya, "Kau bohong!"

"Aku tidak berbohong, aku bisa membawa mayatnya sekarang juga," kata Pat.

"Kau bohong! Kau telah berjanji padaku agar menyatukan Eros denganku," kata Linda diiringi isak tangis.
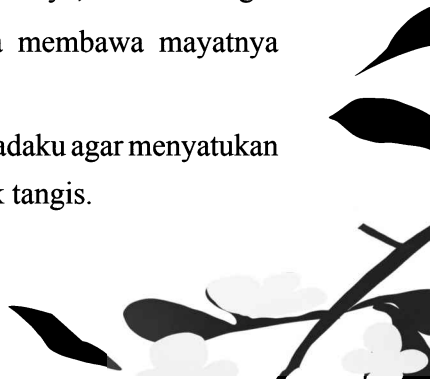
"Eros tidak sekuat itu Linda, ia telah tumbang. Kini hanya ada aku, dan aku di sini menjemputmu. Memberikanmu hidup yang layak dan cinta sesungguhnya, aku tidak akan meninggalkanmu seperti yang pernah Eros lakukan," bujuknya.

Namun Linda tak percaya semudah itu, ia tidak percaya pada pria manapun selain Eros. Tidak akan pernah... Karena sejatinya semua pria di penjuru Sparta adalah sama, menganggap wanita hanyalah seorang Budak meski Patroklous ingin menghapuskan status tersebut dari seluruh kerajaan. Tapi tetap saja, ia tak bisa percaya pada perkataan pria itu. Terbukti saat ini, ia tak membawa Eros kepadanya dan malah menawarkan dirinya sendiri untuk menggantikan posisi Eros.

Linda tidak akan salah lagi dalam memilih pasangan hidup, ia ingin bersama dengan pria yang ia cintai. Bukan karena sebuah paksaan atau keharusan, ia telah mengorbankan kebebasannya hari ini, maka akan ia tebus dengan segala cara meski menolak permintaan Patroklous sekali pun. Lagi pula, Linda tak melihat mayat Eros. Dan kemungkinannya sangat kecil sekali jika pria itu tumbang dengan mudah mengingat Eros adalah prajurit yang kuat.

Melihat gerak-gerik Linda, Patroklous mulai curiga. Perlahan ia mendekati Linda dan meyakinkan gadis itu untuk tidak takut kepadanya, tapi ketakutan Linda untuk kehilangan Eros jauh lebih besar dari pada ketakutan menghadapi Patroklous. Ia memberanikan diri untuk melawan, saat Pat

mulai mendekatinya, Linda menendang ke arah selangkangan Pat dan berhasil membuat pria itu kesakitan. Linda segera berlari sekuat tenaga dari balkon tersebut entah kemana, ia tahu ia tak punya tujuan dan tak kunjung menemukan Eros. Apakah yang dikatakan Patroklous adalah benar, bawah pria itu telah mati?

Patroklous mendengus kesal, langkahnya begitu lebar mengikuti jejak Linda yang berusaha lari dari cengkramannya. Di balik jubah merah yang ia kenakan, Pat menyimpan sebuah belati. Belati yang memiliki ukiran sangat indah namun mematikan, ia khususkan hanya untuk seseorang yang berniat menolak cintanya. Linda akan ia bunuh jika berani menolak lamarannya.

Wajah Linda sangat basah oleh peluh, tampilannya kini sangat kacau ditambah gaunnya yang kotor di bagian bawah. Yang ia pikirkan saat ini hanya berlari dari Pat, Linda tidak ingin hidupnya kembali dimiliki oleh pria yang tidak ia cintai. Dikendalikan dan dikurung di dalam sebuah perangkap emas, ia ingin bebas dan tentunya dengan pria yang ia inginkan. Jika Dewa masih mengijinkannya hidup.

“Linda!” seruan Patroklous menggema di seluruh penjuru istana, Linda merasa ngeri mendengar suara Pat yang seolah haus akan kekuasaan dan juga wanita. Lebih mengerikan dari pada Darrius, Pat telah berhasil memanipulasi keadaan dengan menggunakan segala kesempatan hanya demi Linda dan juga
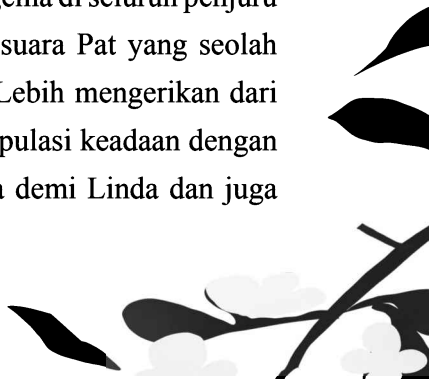
menghancurkan kerajaan ini.

Seharusnya dulu Linda tidak percaya dengan perkataan pria itu. Tapi, nasi sudah menjadi bubur, sekali lagi Linda teringat bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan apapun. Pat adalah pewaris tahta Sparta setelah Ayahnya meninggal, menolak pertolongan yang diberikan olehnya secara cuma-cuma hanya akan mendatangkan masalah lebih besar lagi. Hari ini Linda melihat kejadian dan kebenaran, bahwa tak selamanya orang baik memiliki keaslian yang serupa. Ia sadar bahwa Darrius tak seburuk seperti yang dulu ia kenal, dan Patroklous tak sebaik dugaannya. Terkadang seseorang menunjukan kebaikan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, dan seseorang yang berbuat jahat sejatinya mungkin saja ia sedang berusaha menolong orang lain.

Tidak ada yang tahu di dunia ini...

Sebuah pengalaman hidup yang pahit meskipun ia telah berusaha menjadi orang yang baik, pada kenyataannya nasib Linda tidak seindah wajah dan tubuhnya. Di balik kecantikan dan keindahan yang Dewa turunkan kepadanya, ternyata banyak cobaan hidup dan pelajaran yang diberikan. Namun semua orang pasti hanya melihat hal yang paling luar, dimana keindahan menjadi patokan utama dan sebagai simbol sebuah kebahagiaan. Tapi siapa sangka, kebahagiaan bukan didapat hanya dengan keelokan tubuh dan kecantikan.

Linda malah menganggap bahwa titisan Dewi yang

menempel padanya adalah sebuah kutukan, kutukan yang berhasil memisahkan kedua kerajaan sekaligus membunuh orang banyak. Air matanya mengalir mengingat hal itu, terkadang ia ingin menyudahi hidupnya saja. Namun ia teringat akan pesan mendiang Ibunya, bahwa para Dewa tidak akan memberikan ujian yang sangat berat melebihi kemampuan seseorang. Dan Dewa sangat membenci seseorang yang mengakhiri hidupnya sendiri tanpa berjuang.

Nyatanya Linda terjatuh, ia sudah lelah berjuang hanya demi kehidupan yang indah dan selalu ia impikan. Lengannya terluka karena hal itu, tapi luka di hati dan jiwanya lebih besar dari pada apapun. Tak mampu lagi menahan tangis dan berusaha menjadi gadis yang tegar dan kuat, ia bukan Dewi. Ia hanya manusia biasa yang hidup dalam segala kekangan. Ia ingin berlari, namun kedua kakinya terasa lemas tak sanggup lagi menanggung beratnya hidup. Hidup seorang diri di negeri orang, tanpa orang tua dan hanya memiliki seseorang yang ia cintai. Namun sayang kehidupan percintaannya tidak semulus yang ia inginkan.

Menyadari Patroklous semakin dekat dengannya, Linda akhirnya pasrah. Pasrah jika pria itu akhirnya mendapatkan hidup Linda sama seperti yang dilakukan Darrius dulu, langkah besar Pat semakin dekat dan semakin membuat jantung Linda berdetak sangat kencang. Berdoa dalam hati kepada para Dewa tanpa mengenal lelah dan berharap kali ini Dewa mengabulkan permintaannya yang terakhir.
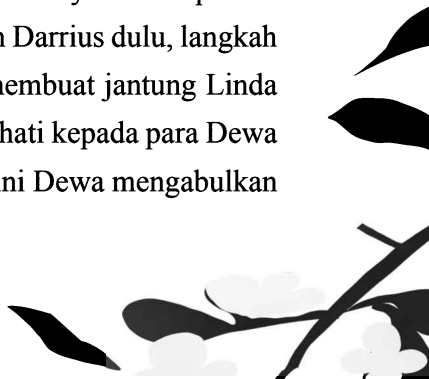
Bahwa ia ingin melihat pria yang ia cintai...

Bugh!

Sebuah tinjuan keras berhasil mendarat ke wajah Patroklous saat sejengkal lagi ia menggapai Linda, pria itu tersungkur terjatuh ke atas lantai dengan keras. Pukulan yang keras berhasil menumbangkan seseorang yang digadang-gadangkan akan menerima semua tahta Sparta.

Linda terperanjat menyaksikan hal itu, bukan menyaksikan Pat yang sedang terjatuh. Namun seseorang yang berhasil menyelamatkan nyawanya, pria itu tersenyum tulus kepadanya. Linda pun membalas senyuman tersebut seolah dunia berhenti berputar untuk sementara, tetaplah seperti itu. Linda menginginkan momen seperti ini tetap seperti ini hingga akhir hidupnya.

Pria yang memiliki otot keras dan garis rahang yang kokoh, kini berada di atasnya seraya mengadahkan sebelah tangan. Sontak jemari Linda menggapai jemari besar dan berurat yang mampu menghangatkan jiwanya, Eros membantunya untuk berdiri. Perlahan menyentuh pinggul mungil milik Linda sementara jemari Linda berpegangan pada bahu kekar Eros, keduanya terlihat sangat bahagia dan juga tak percaya.

Mereka sempat berpikir satu sama lain, jika kekasihnya itu sudah dalam keadaan tidak hidup. Namun hari ini, detik ini, Dewa telah mempertemukan mereka. Meski di hari yang tidak terlalu baik dan tempat yang indah seperti tempat pertemuan

mereka dulu, Linda sangat bahagia ternyata Apollo masih mendengar doanya. Merasa kerinduannya terbayar, Linda menyentuh rahang Eros dan mengelusnya sekilas. Sangat merindukan pundak yang menjadi kegemarannya untuk bersandar dan mengobati kelelahannya atas permasalahan duniawi. Eros akhirnya memeluk Linda dalam dekapannya, gadis yang dulu masih terlihat polos dan mungil, yang selalu ia jaga hingga dewasa. Kini kembali lagi kepadanya atas kehendak para Dewa, dan kini ia paham tentang keberadaan mereka bukanlah sekedar bualan belaka.

"Kau masih menungguku?" tanya Eros menghirup aroma wangi dari rambut pirang gadis itu.

"Bagaimana mungkin aku pergi tanpa seseorang yang selalu aku tunggu," bisik Linda sesekali mengecup bahu Eros yang terbuka.

"Kita akan pergi dari sini, aku berjanji," kata Eros, meskipun mustahil Linda tetap menganggguk dan percaya kepada pria itu.

Apapun yang akan terjadi kelak semua sudah takdir, Linda akan menerima apapun keputusan Apollo tentang perang hari ini. Meskipun ia akan mati, Linda merasa lega telah dipertemukan oleh pria yang ia cintai. Dan mati di samping seseorang yang ia cintai, adalah sebuah keindahan.

Pat akhirnya berusaha bangkit setelah mendapat tinjuan keras dari Eros, "Beginikah kau memperlakukan orang yang
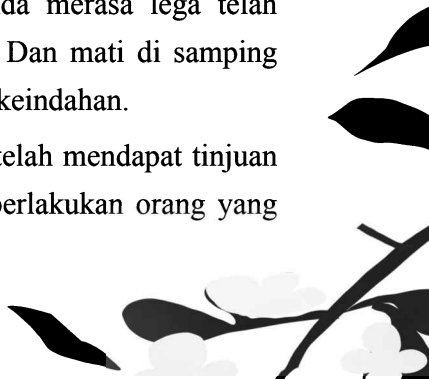
telah menolongmu?" tanya Pat.

"Orang yang menolongku tidak akan menakuti Linda," balas Eros, berusaha menyembunyikan Linda di balik tubuh kekarnya.

"Kau penghianat!" cecar Pat.

Eros menggeleng, "Tidak! Kau yang menghianati dirimu sendiri, Patroklous. Seharusnya kau menggunakan kekuasaanmu untuk mendamaikan perang, bukan untuk menaklukan sebuah negeri yang kau benci. Hingga akhirnya Linda dan aku yang menanggung semua ini."

"Itulah tugas rakyat jelata, melayani pemimpinnya. Kukira kau adalah prajurit yang loyal, tapi sekarang kau harus mati!" kata Pat mengambil busur panahnya di balik punggung dan mengarahkannya ke arah Eros dan Linda berada.

Kedua matanya menyipit, hanya ada dua orang yang menjadi tujuannya hari ini. Pat berniat mengakhiri hidup pasangan yang tengah berdiri tak jauh dari hadapannya, sang pria yang tengah menyembunyikan kekasih hatinya di balik tubuh kekarnya. Sementara gadis cantik itu bersembunyi seraya memeluk Eros dengan erat, jemarinya bergetar menahan ketakutan membayangkan apa yang akan terjadi. Ia tidak ingin kehilangan kekasihnya lagi, jika pria itu harus mati maka mereka berdua akan mati bersama. Karena tujuan Linda bernafas sampai detik ini hanyalah demi Eros, bukan pria lain. Jika ia ingin kabur, sudah Linda pastikan ia akan menghilang

sebelum peperangan ini terjadi.

Baru saja ia bertemu dengan kekasih hatinya, kini Linda dihadapkan oleh kematian. Patroklous menargetkan busur panah kepada mereka berdua, melihat hal itu dari balik tubuh Eros, Linda hanya bisa menutup kedua matanya sambil mencengkram kuat perut pria itu. Dunia ini memang benar-benar gila, ketika cinta dan kekalahan dapat membuat seseorang menjadi monster pembunuh.

Mungkin para Dewa tengah tertawa menyikapi sifat dan perbuatan manusia yang tercela, batin Linda.

Jemari Pat mulai melepaskan busur panah, saat itu pula Eros bersiap siaga untuk menghindar. Tapi ternyata hal itu tidak terjadi, seseorang yang mengendarai seekor kuda berhasil menjatuhkan Patroklous, untuk kedua kalinya pria itu masih bisa bangkit setelah terjatuh. Pat membuka helm yang ia kenakan dengan kesal, ternyata seorang pangeran rendahan datang berusaha menjadi pahlawan. Tapi Pat menyeringai setelah menyadari semua targetnya ada di sini, saat ini juga, ia akan menghabisi orang-orang yang telah membuatnya malu. Terutama gadis yang menjadi rebutan mereka.

"Pergilah Pat! Jika kau masih ingin hidup," ancam Darrius yang berada di atas kuda seraya memegang pedang.

"Kau pikir kau Dewa? Yang bisa menyuruhku sesuka hatimu!" cecar Pat.

"Aku tidak perduli kau siapa?! Kau telah berbuat jahat
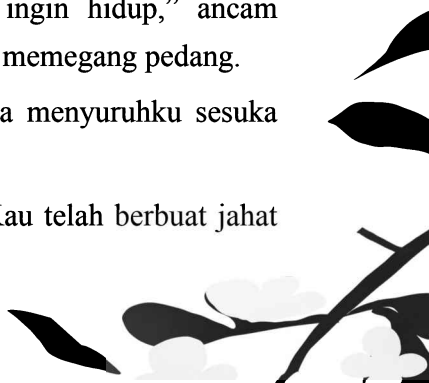
kepada orang-orang yang tidak berdosa," balas Darrius.

Pat merasa tersinggung dengan hal itu, tidak ada seorang pun yang berani berkata seperti itu kepada dirinya. Ia adalah calon pewaris Sparta, tidak ada yang bisa memerintah dengan seenak hati terhadap dirinya. Pat membuat posisi siaga, Darrius paham apa artinya itu. Ia segera mengarahkan kudanya untuk menyerang Patroklous, namun Pat cukup terlatih dan berhasil menjatuhkan kuda yang dikendarai Darrius, membuat pria itu jatuh tersungkur.

"Kau harus menolongnya!" ujar Linda, khawatir jika Pat akan membunuh Darrius.

"Tapi kau harus pergi!" balas Eros seraya mencari bantuan untuk Linda dan membawa gadis itu pergi.

"Tidak! Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Kau sudah berjanji untuk membawaku keluar dari sini," ketus Linda, bertahan demi pria yang tidak akan pernah ia lepas lagi.

Eros menghembuskan nafas kasar, dalam hati ia juga tidak ingin berpisah lagi dengan gadis itu. Namun ia takut mengambil resiko yang mungkin dapat menyebabkan kematian bagi Linda. Jika hal itu terjadi, maka Eros tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri. "Kau keras kepala sekali!" kata Eros, wajahnya begitu panik. Bukan karena peperangan ini, ia sudah terbiasa dengan hal itu dan dekat dengan kematian. Eros panik karena khawatir dengan Linda, gadis itu masih sama seperti dulu. Masih sangat keras kepala.
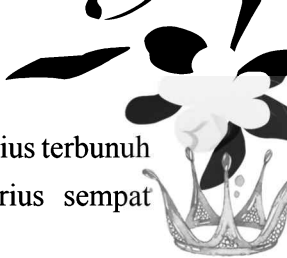
“Baiklah, tapi kau harus bersembunyi. Jangan melakukan tindakan ceroboh, kau harus berjanji padaku!” kata Eros, Linda mengangguk.

Ia kemudian menyembunyikan Linda di dalam sebuah ruangan, meskipun Eros telah berusaha menyembunyikannya. Nyatanya gadis itu masih berusaha mengintip di balik dinding, menyaksikan pertarungan antara Patroklous dan Darrius. Darrius hampir saja kalah, Patroklous memiliki ukuran tubuh yang lebih besar sama seperti Eros. Yang ternyata sangat ganas di medan pertempuran. Dengan tubuh gemetar Linda melihat langsung hal tersebut, ia selalu berdoa di dalam hati untuk keselamatan Darrius. Bagaimana pun juga, sejahat apapun Darrius dulu, Linda masih mengasihi pria itu, dan tentunya ia tidak ingin Patroklous tetap hidup dan menebarkan teror di penjuru Yunani.

Baru saja Eros akan membantu Darrius, pisau yang sempat digunakan Pat untuk berusaha membunuh Linda kini menancap sempurna di perut Darrius. Seketika Linda menjerit histeris melihat hal itu, tubuhnya ambruk ke atas lantai apalagi saat melihat Patroklous menusukan pedang ke arah perut Darrius, tanpa belas kasih. Ia benar-benar membunuh Darrius.

Darrius sempat menoleh ke arah Linda yang menangis menyerukan namanya, saat tubuhnya tertusuk oleh dua benda tajam sekaligus dan membuat urat nadinya menjadi dingin. Ia masih bisa menatap kecantikan Linda dari kejauhan, menyadari
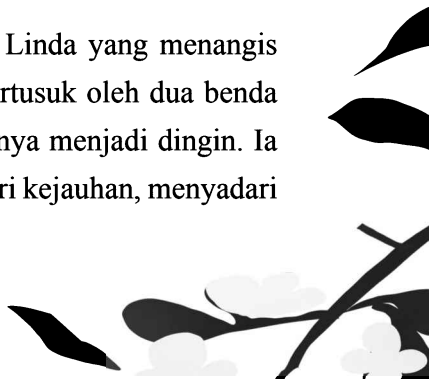
gadis itu juga menyayanginya. Terbukti ketika Darrius terbunuh oleh Pat dan Linda menangis karenanya, Darrius sempat tersenyum melihat hal itu.

Sementara Eros yang geram, sontak mengayunkan pedangnya ke arah Patroklous seraya berteriak kencang. Leher Pat tergorok dan mengeluarkan banyak darah, akhirnya tubuh Pat tumbang berusaha mencari pasokan angin yang terhambat karena tenggorokannya terbelah. Patroklous yang Agung kini telah mati dan terbaring lemah di atas lantai, terbunuh oleh prajurit bernama Eros.

Itu akan menjadi sebuah tragedi yang mengubah sejarah...

Linda akhirnya berusaha menggapai tubuh Darrius yang tergeletak di atas lantai, masih bernafas ia hanya tinggal menunggu ajal menjemputnya. Gadis cantik yang dulu ia siksa kini berada di sampingnya dengan wajah yang berhamburan air mata, melihat ke arahnya seolah takut untuk kehilangan. Jemari lembut Linda menyentuh lengan Darrius, meletakan jemari yang dulu gemar menampar dan memukulnya itu ke pipinya. Darrius merasa beruntung masih bisa menyentuh kulit mulus itu untuk terakhir kalinya, ia merasa bersalah dengan apa yang telah ia lakukan dulu sehingga menyakiti gadis itu.

“Pergilah!” ujar Darrius ketika wajahnya mulai terlihat memucat, dengan belati dan pedang masih menempel di perutnya.

Linda menggeleng, ia tak sanggup meninggalkan Darrius

dalam keadaan seperti ini. Tidak bisakah Darrius ia bawa pergi dan disembuhkan? Linda sadar hal itu tak mungkin terjadi, dalam hati ia menginginkan keajaiban sekali lagi. Seperti para Dewa yang akhirnya mengabulkan doanya untuk bertemu dengan Eros. Tapi kematian bukanlah hal yang dapat dikabulkan dengan mudah, tubuh Darrius makin terasa dingin, Linda dapat merasakannya.

"Kau berjanji kita akan pergi bersama," bisik Linda di sela tangisnya.

"Aku tidak pernah berjanji Linda," balas Darrius seraya tersenyum, Eros pun hanya bisa menundukan kepala. Semua peperangan yang pernah terjadi pada akhirnya hanya menyisakan kesedihan bagi orang-orang yang ditinggalkan, sayangnya semua itu baru ia sadari ketika ia kehilangan Linda.

"Pergilah! Sebelum prajurit Sparta datang kemari dan membunuh kalian berdua." Darrius kembali meyakinkan, Linda masih belum bisa menerima hal ini. "Pergilah Linda! Kau bebas sekarang, Sparta telah bebas." Nafas Darrius mulai menipis, Linda semakin menjerit keras ketika Darrius telah menghembuskan nafas terakhir seraya tersenyum ke arahnya. Jeritan pilu menghiasi telinga Eros, ia tidak sanggup melihat gadis itu menangis apalagi setelah apa yang telah terjadi kepada Darrius. Eros segera menarik Linda yang tak henti-hentinya berusaha membangunkan Darrius, ia khawatir dengan pasukan Sparta yang mulai terdengar memasuki istana.
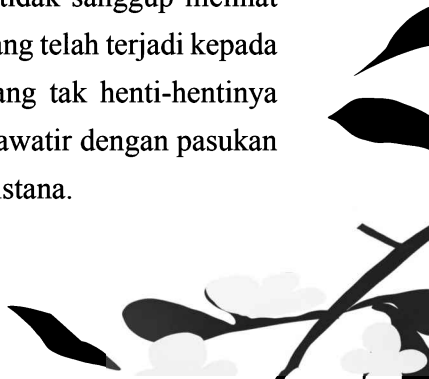
Eros menarik perut Linda, dan pada akhirnya rangkulan lengan Linda di tubuh Darrius terlepas karena hal itu. Eros membawanya dengan paksa, Linda masih bisa melihat tubuh Darrius terbaring dalam damai. Wajahnya terlihat sangat damai dan tenang, tidak ada lagi ambisi besar serta kemarahan. Hanya ada ketenangan dan ketentraman, mungkin inilah yang diinginkan Darrius dari jauh-jauh hari. Melihat Linda pergi bersama dengan orang ia gadis itu cintai, serta membebaskan rakyatnya yang berada di bawah pengaruh Sparta.

Akhirnya, dinding menutupi penglihatannya akan Darrius. Membawanya ke suatu tempat yang ditunjukan oleh Darrius, yang akan membuatnya bebas sebagai manusia. Dewa telah mengabulkan keinginan Linda, terbebas bersama orang yang ia cintai. Tanpa Linda ketahui ternyata ada seseorang yang berkorban untuk hal itu. Semua hal yang terjadi bukan hanya kehendak para Dewa, tapi juga atas keinginan dan doa.

Api telah menjadi abu, dan malam berganti pagi...

Ketika seseorang telah berusaha untuk keluar dari kehidupan yang semu, maka akan selalu ada cobaan untuk dilalui. Tapi di akhir cerita, akan selalu ada cahaya yang menunggu. Jika hati cukup kuat untuk menggapainya, maka keajaiban akan terjadi.

Extra Part

Sebuah peradaban yang dipenuhi dengan budaya, cinta dan juga kasih sayang.

Harus berakhir tragis karena sebuah ego akan kekuasaan.

Dinding yang dulu kokoh dan diisi oleh orang-orang ramah, kini telah hancur oleh kekerasan serta ketamakan seseorang.

Menyisakan luka dan kesedihan bagi orang-orang yang masih bertahan hidup dan selamat dari peristiwa tersebut, berusaha mencari rumah baru untuk bertahan hidup serta berusaha untuk melupakan kejadian yang telah merenggut anggota keluarga mereka. Hanya abu yang tersisa di tempat itu, abu dari sebuah kebakaran besar yang berhasil mengusir sekumpulan manusia yang telah lama mendiami kawasan tersebut. Kini harus merelakan rumah mereka diambil.

Berhasil selamat dari pembantaian tersebut sudah menjadi tanda bahwa Dewa masih menyayangi mereka, dan masih menginginkan mereka hidup di tanah Yunani. Berharap peristiwa seperti itu tidak akan terjadi untuk kedua kalinya dan menyebabkan banyak manusia tewas hanya karena haus akan sebuah kekuasaan, bertahan hidup adalah sebuah hal yang penting bagi mereka. Karena hidup di sebuah kerajaan yang makmur tidak menentukan kemakmuran hidup, terkadang ada sekutu atau musuh yang berusaha merebut tahta demi sebuah lahan. Hingga terjadilah peperangan yang hanya menyisakan tangisan anak kecil dan para wanita yang akan menyandang

status sebagai janda. Yang pada akhirnya akan berakhir menjadi seorang Budak.

Budak yang akan selalu melayani kerajaan, menjadi bagian kerajaan jika diperlukan dalam hal apapun. Pemuas, pelayan atau pesuruh adalah gabungan dari pekerjaan seorang Budak. Dipaksa, terpaksa ataupun dengan suka rela, harus tetap dilakukan demi kerajaan yang telah menopang kehidupan mereka. Wanita tidak ada artinya bagi sebuah negeri selain memuaskan dan melahirkan seorang anak. Itulah yang dianggap segelintir orang tak terkecuali bangsawan kerajaan.

Hingga terciptalah sebuah tatanan sosial yang menganggap wanita adalah Budak, Budak untuk kerajaan. Mengabaikan status wanita yang sebenarnya, yang harusnya dijaga dan kasihi seperti mereka mengasihi Ibunya. Pada akhirnya, setelah semua peristiwa dan pembantaian terjadi, status itu kini luntur. Gugur seketika seperti seseorang yang telah gugup memperjuangkan seseorang yang ia cintai, Linda...

Gadis yang selalu ia kagumi sedari dulu, tumbuh dewasa dan menjadi budak kerajaan dan melayaninya. Menikah dengan gadis itu karena paksaan hingga tidak terciptanya cinta diantara mereka berdua, hanya Darrius yang mengagumi sosok Linda. Sementara hati gadis itu hanya tertuju kepada seorang pria yang menjaganya dengan sepenuh hati sedari Linda kecil. Memaksa Linda untuk mengubah jati dirinya menjadi seorang permaisuri yang mengabdi kepada suaminya, tidak pernah terjadi. Hingga
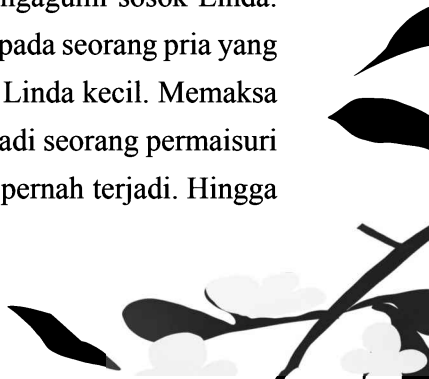
sebuah peristiwa menyadarkan Darrius bahwa cinta tidak dapat dipaksakan, cinta hanya bisa dibentuk oleh dua orang yang saling mencintai.

Lambat laun Darrius mulai menyadari hal itu, dan mengubah tujuan hidupnya menjadi seseorang yang berguna bagi peradabannya. Yaitu menghancurkan status Budak yang melekat kepada istrinya, kini ia kecewa karena gunjingan keluarga dan para bangsawan yang hanya menganggap Linda sebagai Budak yang beruntung dapat ia nikahi. Dalam hati Darrius selalu berkata, bahwa dirinyalah yang sangat beruntung bisa menikahi gadis yang paling cantik di seluruh penjuru Sparta. Bukan hanya cantik dan elok rupa, Linda juga memiliki hati yang cantik dan bersih.

Mungkin itu pula yang menyebakan pertempuran antara tiga pria dalam memperebutkan Linda, hingga menjadi permusuhan antar dua kerajaan hingga peperangan. Namun pada akhirnya, Linda tetap tidak bisa memilih Darrius meski pria itu telah berubah. Cintanya hanya kepada Eros dan tidak akan pernah terganti meski dunia dalam keadaan kacau balau, pukulan dan hukuman tidak akan membuat kesetiaan Linda berubah terhadap Eros, pria yang selalu ada untuknya dan menganggap wanita adalah makhluk paling mulia di muka bumi ini.

Wajah cantiknya terlihat sembab, air mata telah mengering meski hatinya masih perih menyaksikan kematian
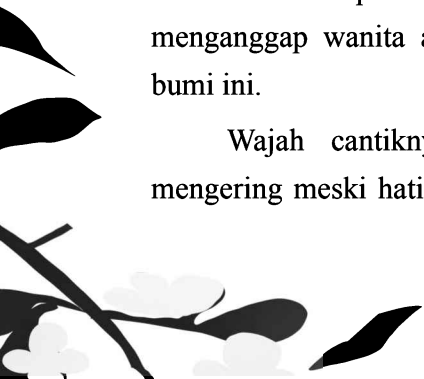
Darrius. Kini pria itu telah pergi untuk selamanya dan berhasil menjadi pejuang yang memperjuangkan hak-hak rakyatnya, walau tumbang setidaknya Darrius telah menunjukan kepada dunia bahwa mereka telah salah dalam memperlakukan wanita. Bahwa wanita adalah makhluk yang penuh dengan perasaan, tidak akan bisa luluh dengan sebuah paksaan. Hanya cinta dan kasih sayang serta ketulusan yang dapat menyalakan api cinta pada setiap wanita, status perbudakan akhirnya terhapus ketika semua orang menemukan jasad Darrius dan berhasil mengetahui peristiwa antara dirinya, Linda, Eros dan juga Patroklous.

Darrius dimakamkan secara layak dan mendapatkan penghormatan dari seluruh Sparta, jasa pria itu akan selalu dikenang terutama bagi kaum wanita yang kini telah terbebas dari status tersebut. Acara pemakaman setelah peperangan menjadi tetesan air mata tersendiri bagi Linda, dari kejauhan ia dapat merasakan sesak di dada menyadari bahwa pria itu telah tiada untuk selamanya.

Ia terduduk di atas tanah di sebuah hutan yang lebat bersama Eros, kedua kakinya terasa lemah tak sanggup berdiri. Eros hanya bisa menggenggam kedua tangan gadis itu lalu memeluknya, tak ada lagi tangis atau air mata yang keluar dari Linda. Kini hanya tersisa mereka berdua dalam pelarian ini, semua orang yang ia tolong telah jauh pergi dan Linda kehilangan jejak. Tapi Linda sangat bersyukur atas hal itu, ia berhasil menyelamatkan banyak nyawa sesuai permintaan Darrius, yang tidak Linda sangka itu telah menjadi permintaan
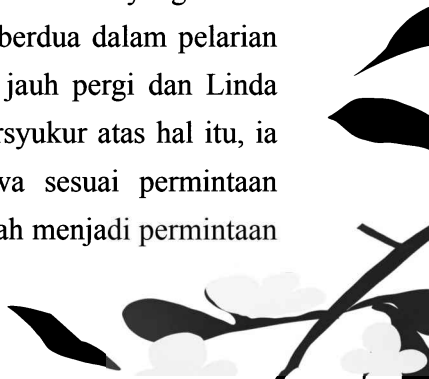
terakhir dari pria itu.

Kini Dewa telah mengabulkan semua keinginannya, dan Darrius berhasil membawa Linda kembali kepada Eros setelah drama yang cukup panjang. Ia memeluk dan mengirup aroma tubuh Eros yang telah lama hilang darinya, kini ia bisa hidup bahagia bersama dengan pria yang ia cintai. Meski mengorbankan sebuah perasaan yang tidak dapat ia balas cintanya, ia hanya berharap Darrius telah tenang di atas sana.

Linda berterimakasih kepada Darrius yang akhirnya membebaskan dirinya dari status Budak, dan juga menghapuskan status tersebut dari semua wanita di seluruh Sparta. Akhir bahagia dari sebuah kisah ternyata menyisakan kesedihan tersendiri baginya, semua orang mungkin telah bahagia karena kisah ini. Tapi Linda tidak akan pernah melupakan jasa yang telah Darrius lakukan untuknya. Meski pada akhirnya Darrius bukanlah pria terakhir yang disiapkan oleh Dewa untuknya, tapi Linda tetap bersyukur pernikahannya bersama Darrius dapat membawa dampak yang baik bagi semua orang. Mengubah sifat keras pria itu hingga ia tumbang menjadi seorang pria yang berjasa bagi para wanita.

Linda berusaha untuk tersenyum kembali karena ia tahu Darrius tidak menyukai kesedihannya, ia menatap Eros lekat-lekat seraya tersenyum dan berhasil membuat pria itu heran.

"Selamanya?" tanya Linda, Eros menatap manik biru yang sangat indah itu.

Ia kemudian ikut tersenyum setelah menyadari bahwa gadis itu telah kembali ceria seperti gadisnya yang dulu, “Selamanya,” ujar Eros seraya mengecup dahi Linda.

The End

"Kecantikan bukanlah sebuah
simbol kebahagiaan,
tapi kebahagiaan sejati
adalah sebuah kebebasan."

Nama : Irma Handayani

Tempat, tanggal lahir : Sangasanga, 16 April 1995

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Jl. Dr Wahidin Samarinda Kalimantan Timur

No. HP : 0812 5049 5906

Email : Irmahandayani.ih82@gmail.com

Pengalaman Menulis

Mulai menulis cerita Romansa Dewasa sejak tahun 2017 disebuah situs Online menulis dan membaca yakni WATTPAD dalam berbagai genre yaitu, Romance, Historical, Thriller dan Action.

Berikut karya-karya tulis yang telah dibuat dan dipublish di Wattpad:

- SACRIFICE
- BRING ME HEAVEN
- BEAUTIFUL SUBMISSIVE
- HEART OF DEMON
- SHORT STORY COLLECTIONS
- DADDY'S GOOD GIRL
- THE MAN IN JAIL
- ADAM RIG
- NIGHT CREEPY DIARY
- BEAUTIFUL SUBMISSIVE PART 2
- MR AND MRS RIG
- SLAVE
- DATING HIS FATHER
- MOMMY

Aktif di media sosal berikut :

◊ Instagram : Irmahndy
◊ Facebook : Irmahndy
◊ Whatsapp : +6281250495906
◊ Wattpad : Irmahndy
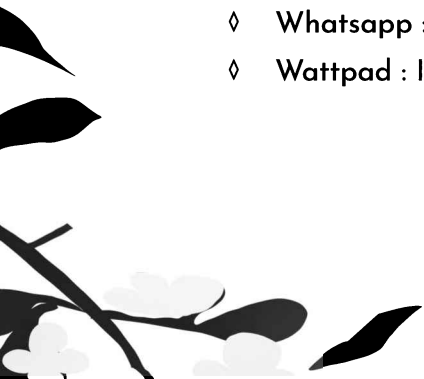
Dear My Lovely Readers….

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami . Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

Nama :
Alamat lengkap : (beserta kode pos)
No. Hp :
Judul Buku :
Jumlah pesanan:

Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.